

**PEMBERANTASAN KEMISKINAN BERBASIS TAQWA  
(STUDI PARADIGMATIK AL-QURAN)**

**TESIS**

**TEGUH MURTAZAM  
NIM. 29173509**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PEMBERANTASAN KEMISKINAN BERBASIS TAQWA  
(STUDI PARADIGMATIK AL-QURAN)**

**TEGUH MURTAZAM**

**NIM. 29173509**

**Program Studi Ekonomi Syariah**

Tesis ini sudah dapat diajukan  
kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam  
ujian Tesis



**Pembimbing I,**

**Dr Muhammad Yasir Yusuf, MA**

**Pembimbing II,**

**Dr. Hafas Furqani, M.Ec**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PEMBERANTASAN KEMISKINAN BERBASIS TAQWA  
(STUDI PARADIGMATIK AL-QUR'AN)**

**TEGUH MURTAZAM**

**NIM. 29173509**

**Program Studi Ekonomi Syariah**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal, 06 Agustus 2021 M

27 Dzulhijjah 1442 H

**TIM PENGUJI**

**Ketua**



**Dr. Nevi Hasnita, MA**  
Penguji

**Sekretaris**



**Farid Fathony Ashal, Lc., MA**  
Penguji

**Dr. Isra Ahmadisyah, M.Ec., M.Sc**  
Penguji

**Dr. Nilam Sari, MA**  
Penguji

**Muhammad Arifin, Ph.D**

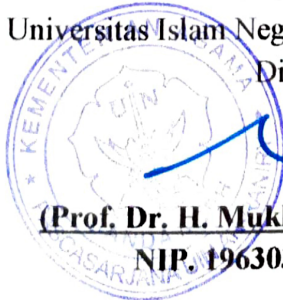
**Dr. Hafas Furqani M.Ec**

Banda Aceh, 23 Agustus 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



**(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)**

**NIP. 196303251990031005**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Murtazam  
Tempat/Tgl. Lahir : Drien Rampak, 28 Mei 1993  
NIM : 29173509  
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 9 Juli 2021  
Saya yang Menyatakan,



Teguh Murtazam

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawahnya)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya

غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Hiyal	حيل
Tahi	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlá	أول
Sūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Sihāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulidan *alif maqsūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah (◌َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

Hattá	حتى
Madá	مضى
Kubrá	كبرى
Mustafá	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūshah* (ى) yang diawali dengan baris kasrah (◌ِ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Radī al-Dīn	رضي الدين
al-Misrī	المصري

8. Penulisan *ta* (tā' marbūtah)

Bentuk penulisan *ta* (tā' marbūtah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila *ta* (tā' marbūtah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *hā* (hā). Contoh:  جامعة الرانيري

Salāh	صلاة
-------	------

b. Apabila *ta* (tā' marbūtah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat *mawsūf*), dilambangkan dengan *hā* (hā). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

c. Apabila *ta* (tā' marbūtah) ditulis sebagai *mudāf* dan *mudāf ilayh*, maka *mudāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:



## 9. Penulisan ؤ (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *wasal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Rihlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبیر
al-istidrāk	الإستدراك
Kutub iqtanat’hā	كتب آقتنتها

11. Penulisan syaddah atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan syaddah bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “waw”.

Adapaun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y).

Contoh:

Quwwah	قوة
‘aduww	عدو
Syawwal	سؤال
Jaww	جو
al-Misriyyah	المصرية
Ayyām	أيام

Qusayy	قَصِيّ
al-kasysyāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lām (ل ا)

Penulisan ل dilambangkan dengan “al-” baik pada ل syamsiyyah maupun ل qamariyyah. Contoh:

Al-kitāb al-thānī	الكتا الثاني
Al-ittihād	الإتحاد
Al-asl	الأصل
Al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	ابوالوفاء
Maktabat al-Nahdah al-Misriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتما والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابوالليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil’”. Contoh:

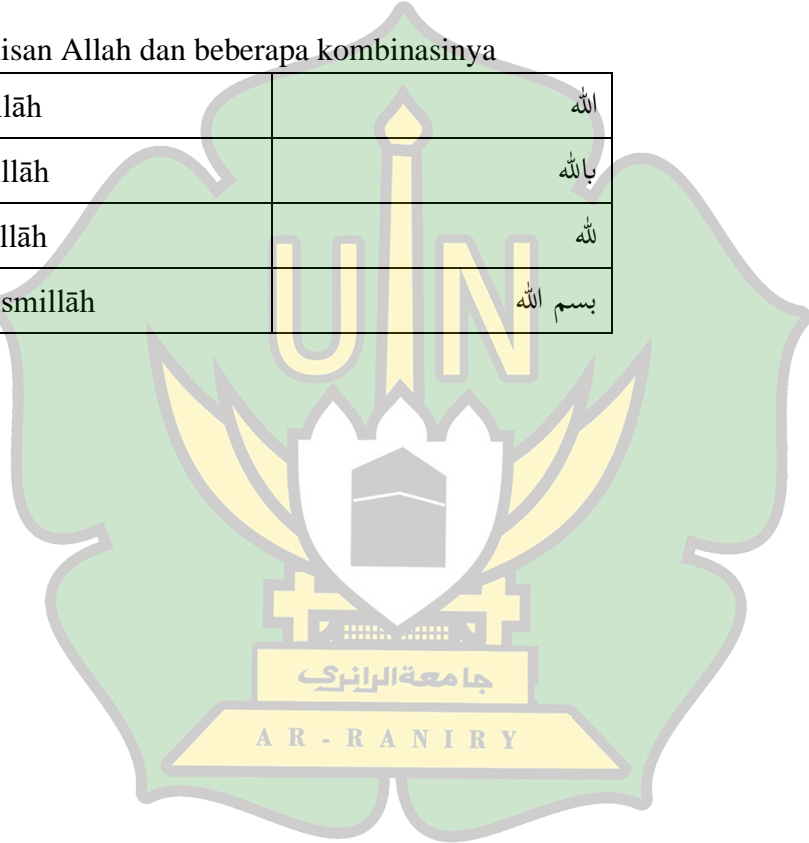
Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د(dal) dan ت(tā) yang beriringan dengan <<ه>>(hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah dari Allah SWT, Penulis telah dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat beriring salam atas junjungan umat Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, selayaknya sebagai mahasiswa pada akhir mata kuliahnya berkewajiban untuk menyelesaikan tesis dalam memenuhi sebagian beban studi di Pascasarjana Prodi Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S2) dalam bidang Ekonomi Syariah. Tesis ini berjudul **Pemberantasan Kemiskinan Berbasis Taqwa (Studi Paradigmatik Al-Quran)**

Pada kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak DR. Muhammad Yasir Yusuf, MA. sebagai pembimbing I dan kepada Bapak Dr. Hafas Furqani sebagai pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, bantuan, ide, dan pengarahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Kepada Ketua Prodi, Sekretaris Prodi, dan Penasehat Akademik yang bersedia membimbing penulis dari awal hingga bisa mencapai gelar magister. Kepada Bapak Direktur Pascasarjana, beserta semua dosen yang telah mengajar dan membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir. Demikian pula kepada Dewan Penguji, yang kritik dan sarannya memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan tesis ini.

Dengan penuh hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada penulis sampaikan kepada orang tua penulis yakni *Abu* Syamsul Bahri, SE. dan *Nyanyak* Cut Rosni Asma tercinta yang telah bersusah payah membesarkan, serta setia dalam memberikan kasih sayangnya yang tak terhingga, baik secara materi maupun doa. Tidak lupa juga kepada adik-adik Muhammad Syahrul Ramadhan dan Cut Wanda Masyithah serta istri Ulfa Khairurrahma beserta anak tercinta yang telah memberikan semangat yang luar

biasa bagi penulis dalam menyelesaikan seluruh rangkaian pendidikan ditingkat strata dua ini.

Terima kasih kepada saudara-saudara dan teman-teman yang telah memberikan semangat kepada penulis sejak dari awal kuliah sampai selesainya proses pendidikan ini.

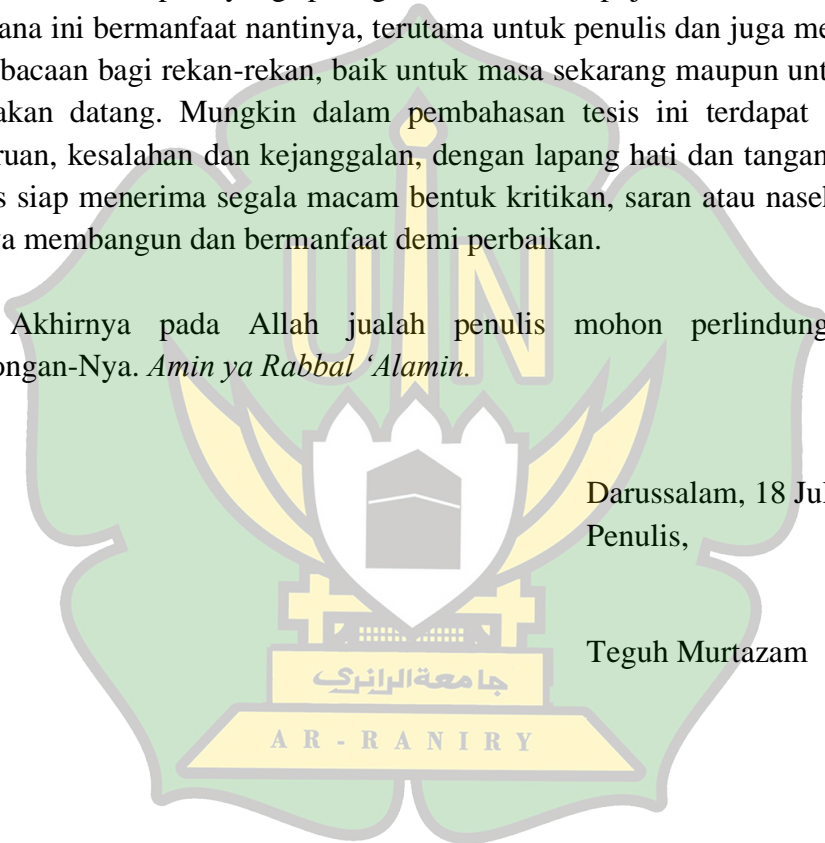
Tiada harapan yang paling mulia dan terpuji selain tulisan yang sederhana ini bermanfaat nantinya, terutama untuk penulis dan juga menambah bahan bacaan bagi rekan-rekan, baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Mungkin dalam pembahasan tesis ini terdapat berbagai kekeliruan, kesalahan dan kejanggalan, dengan lapang hati dan tangan terbuka penulis siap menerima segala macam bentuk kritikan, saran atau nasehat yang sifatnya membangun dan bermanfaat demi perbaikan.

Akhirnya pada Allah jualah penulis mohon perlindungan dan pertolongan-Nya. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Darussalam, 18 Juli 2021

Penulis,

Teguh Murtazam



## ABSTRAK

Judul Tesis	: Pemberantasan Kemiskinan Berbasis Taqwa (Studi Paradigmatik Al-Quran)
Nama/NIM	: Teguh Murtazam / 29173509
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Yasir Yusuf, MA.,
Pembimbing II	: Dr. Hafas Furqani, M.Ec.,
Kata Kunci	: Kemiskinan, Taqwa, Paradigma, Al-Quran

Kemiskinan merupakan persoalan laten umat manusia, berbagai macam teori sudah berusaha diterapkan namun persoalan ini tidak pernah dapat diselesaikan. Salah satu sebabnya adalah solusi yang diberikan tidak komperhensif. Termasuk dari kalangan ekonom Islam sendiri. Ketika pertanyaan ini diketengahkan jawabanya hanya terbatas pada ZISWAF. Padahal ZISWAF tanpa ruh spiritualitas Islam sama seperti program pengentasan kemiskinan lain dari paradigma positivistik. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elaborasi sisi spiritualitas yakni taqwa agar ia melekat dalam ZISWAF sehingga pemberantasan kemiskinan Islam ini punya ruh. Dengan demikian penelitian ini berusaha mengetahui makna taqwa, peran, dan fungsinya dalam pemberantasan kemiskinan berbasis paradigma al-Quran. Setelah itu penelitian ini berusaha menemukan kerangka acuan yang dapat menjadi rujukan dalam penyusunan program pengentasan kemiskinan yang lebih baik dan komperhensif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, analisis yang dipakai adalah analisa berbasis tafsir tematik yang kemudian disistematisasikan sehingga menunjukkan pola yang bisa diterjemahkan menjadi sebuah kebijakan yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa taqwa memiliki dimensi yang sangat luas sehingga dapat dibagi menjadi tiga sisi yakni sisi teologis yang mencakup semua rukun iman dalam Islam, Kemudian aspek ibadah mencakup semua ibadah yang sifatnya wajib terutama sholat dan zakat yang disebut langsung dalam ayat-ayat yang mendefinisikan taqwa, dan sisi sosial/akhlak berupa mengeluarkan infaq baik yang wajib maupun yang sunnah, ditambah selalu menepati janji, bersabar dalam penderitaan, kesempitan, dan peperangan, menahan amarah dan selalu berbuat kebajikan. Dan didapati juga bahwa peran taqwa dalam pemberantasan kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, sisi ibadah nafsiyah maka taqwa berfungsi untuk mendorong seseorang untuk dapat keluar dari kemiskinan karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri, adapun ibadah yang sifatnya sosial berfungsi untuk membantu seseorang yang masuk kategori lemah secara alamiah (*powerless*) untuk keluar dari kemiskinan dengan dorongan/bantuan dari orang lain. Adapun dalam kontek penyusunan kebijakan publik taqwa harus dimasukkan dalam sisi *legal substances* yang diterapkan dan diawasi oleh institusi yang masuk kategori *legal structure*, dan kemudian dibantu untuk disebar dan didakwahkan kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan-pendekatan rekayasa sosial yang dikategorikan dalam *legal culture*.

## ABSTRACT

Thesis Title : **Taqwa-Based Poverty Eradication: Paradigmatic Studies of the Quran**  
Name/NIM : Teguh Murtazam / 29173509  
Advisor I : Dr. Muhammad Yasir Yusuf, MA.,  
Advisor II : Dr. Hafas Furqani, M.Ec.,  
Keywords : Poverty, Taqwa, Paradigm, Al-Quran

Poverty is a latent problem of humanity. Various theories have been applied to solve the problem, but none seems to be working. One of the reasons is that the solutions provided by economists are not comprehensive enough, including the Islamic economists themselves. When this question was raised, the answer was only limited to ZISWAF. Whereas ZISWAF without the spirit of Islamic spirituality is the same as other poverty alleviation programs from the positivistic paradigm. Therefore, this study aims to find out the elaboration of spirituality, namely piety (taqwa) so that it is embedded in ZISFAF so that the eradication of Islamic poverty has a spirit. Thus, this study seeks to determine the meaning of taqwa, its role, and its function in eradicating poverty based on the al-Quran paradigm. This research also seeks to find a frame of reference that can be used in the preparation of a better and comprehensive poverty alleviation program. This type of research is literature, in which the analysis used is based on thematic interpretation. The evaluation is then systematised to show a prototype for policy design later applied in society. This study found that taqwa has an extensive dimension so that it can be divided into three sides; the theological side which includes all the pillars of faith in Islam, the worship aspect which includes all obligatory worship, especially prayer and zakat, which are mentioned directly in the verses that define taqwa, and the social side/morality in the form of issuing infaq, both obligatory and sunnah, keeping promises, being patient in suffering, adversity, and war, holding back anger and always doing good. It also found that the role of taqwa in eradicating poverty can be seen from two sides. From the side of nafsiyah worship, taqwa serves to encourage someone to get out of poverty as encouragement from within oneself. Meanwhile, from social worship, taqwa functions to help someone in the naturally weak category (powerless) get out of poverty with encouragement/assistance from others. In formulating public policies, taqwa must be included in the legal substance applied and monitored by institutions categorised as legal structures. The policy is then assisted to be disseminated and propagated to the public by using social engineering approaches categorised in legal culture.

## ملخص

عنوان الرسالة	: القضاء على الفقر من خلال التقوى (دراسة القرآن النموذجية)
الاسم	: تغوه مرتزام
رقم الطالب	: ٢٩١٧٣٥٠٩
المشرف الأول	: محمد ياسر يوسف ماجستير
المشرف الثاني	: حفص الفرقاني ماجستير
الكلمة الرئيسية	: التعلم عبر الإنترنت

الفقر مشكلة كامنة للبشرية ، وقد جربت نظريات مختلفة ولكن هذه المشكلة لا يمكن حلها أبداً. أحد الأسباب هو أن الحلول المقدمة ليست شاملة. بما في ذلك من الاقتصاديين الإسلاميين أنفسهم. عندما لذلك تهدف هذه الدراسة إلى تحديد معنى التقوى . ZISWAF طرح هذا السؤال ، اقتصر الإجابة على دورها ووظيفتها في القضاء على الفقر وفق نموذج القرآن. بعد ذلك يحاول هذا البحث إيجاد إطار مرجعي يمكن استخدامه كمرجع في إعداد برنامج أفضل وأشمل للتخفيف من حدة الفقر. هذا النوع من البحث عبارة عن أدبيات ، والتحليل المستخدم هو تحليل يعتمد على التفسير الموضوعي الذي يتم تنظيمه بعد ذلك بحيث يظهر نمطاً يمكن ترجمته إلى سياسة يمكن تطبيقها في المجتمع. ووجدت نتائج هذه الدراسة أن للتقوى بعدا واسعا جدا بحيث يمكن تقسيمها إلى ثلاثة جوانب وهي الجانب الديني الذي يشمل جميع أركان الإيمان في الإسلام. تعرف التقوى والجانب الاجتماعي / الأخلاق في شكل إصدار الإنفاق الواجب والسنة ، مع الوفاء بالوعود ، والصبر على المعاناة والشدائد والحرب ، وكبح الغضب ، وعمل الخير دائماً. ووجد أيضاً أن دور التقوى في القضاء على الفقر يمكن رؤيته من جانبين ، فمن ناحية عبادة النفسية ، فإن التقوى تعمل على تشجيع الشخص على الخروج من الفقر بسبب التشجيع من داخل نفسه ، مع عبادة ذلك. هو اجتماعي بطبيعته يساعد شخصاً في الفئة الضعيفة بشكل طبيعي (عاجز) على الخروج من الفقر بتشجيع / مساعدة من الآخرين. وفي الوقت نفسه ، في سياق إعداد السياسات العامة ، يجب تضمين التقوى في المادة القانونية التي يتم تطبيقها والإشراف عليها من قبل المؤسسات المصنفة على أنها هياكل قانونية ، ومن ثم المساعدة في نشرها ونشرها للجُمهور باستخدام مناهج الهندسة الاجتماعية المصنفة. كثقافة قانونية.



## DAFTAR LAMPIRAN

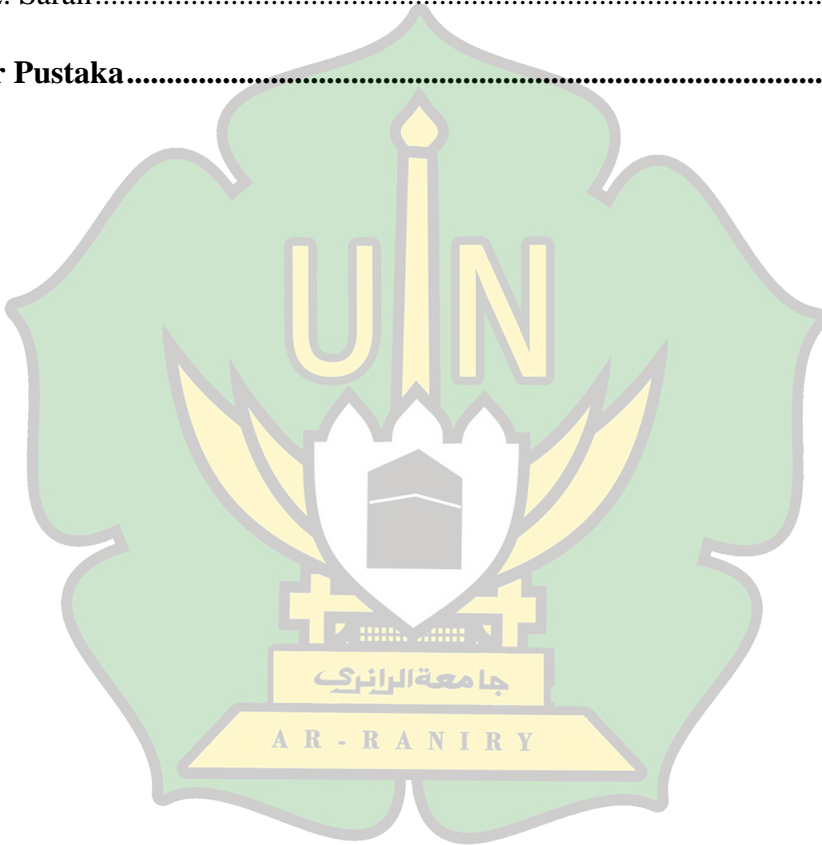
SK Pembimbing Tesis  
Biografi Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	13
1.3. Rumusan Masalah.....	16
1.4. Tujuan Penelitian .....	16
1.5. Manfaat Penelitian .....	17
1.6. Kajian Pustaka .....	18
1.7. Hipotesis .....	24
1.8. Kerangka Teori .....	25
1.9. Metodologi Penelitian.....	29
1.10. Penjelasan Istilah .....	31
1.11. Sistematika Pembahasan.....	33
<b>BAB II : LANDASAN TEORI TAQWA DAN KEMISKINAN .....</b>	<b>35</b>
2.1. Definisi Taqwa Paradigma al-Quran.....	35
2.2. Taqwa Sebagai Landasan Pembangunan Multidimensional Dalam Islam .....	46
2.3. Urgensi Taqwa .....	49
2.4. Definisi Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Konvensional dan Islam .....	58
<b>BAB III : PEMBERANTASAN KEMISKINAN BERBASIS     TAQWA PARADIGMA AL-QURAN .....</b>	<b>70</b>
3.1. Peran Taqwa Dalam Pemberantasan Kemiskinan.....	70
3.2. Kebijakan Publik Tentang Pemberantasan Kemiskinan	

Berbasis Taqwa .....	90
3.3. Kerangka Kebijakan Publik Pemberantasan Kemiskinan Berbasis Taqwa .....	95
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
4.1. Kesimpulan.....	105
4.2. Saran.....	106
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>108</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat dan pada hakikatnya kemiskinan merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia ada. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks dan tampaknya akan terus menjadi persoalan aktual dari masa ke masa yang senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan, baik para akademisi maupun para praktisi. Berbagai teori, konsep dan pendekatan dari berbagai multidisipliner keilmuan pun terus menerus dikembangkan oleh para akademisi maupun praktisi untuk menyibak tirai dan mungkin misteri mengenai kemiskinan ini. Kemiskinan bukan saja berurusan dengan persoalan ekonomi belaka, melainkan juga bersifat multidimensional karena dalam kenyataannya juga berurusan dengan persoalan-persoalan non ekonomi, sosial, budaya dan politik. Karena sebab multidimensional tersebut, maka kemiskinan tidak hanya berurusan dengan kesejahteraan sosial (*social well-being*) saja, akan tetapi lebih dari itu. Chambers, sebagaimana dikutip oleh Criswardanai Suryawati, mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti: tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan

menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.<sup>1</sup>

Dalam diskursus mengenai kemiskinan ini sendiri, ada tiga pandangan yang berkembang, yaitu konservatisme, liberalisme dan radikalisme. Penganut masing-masing pandangan memiliki cara yang berbeda dalam menjelaskan kemiskinan. Kaum konservatis memandang bahwa kemiskinan bermula dari karakteristik khas orang miskin itu sendiri. Orang menjadi miskin karena tidak mau bekerja keras, boros, tidak mempunyai rencana, kurang memiliki jiwa wiraswasta, fatalis dan tidak ada hasrat untuk berprestasi. Menurut Oscar Lewis, orang-orang miskin adalah kelompok sosial yang mempunyai budaya kemiskinan sendiri yang mencakup psikologis, sosial dan ekonomi. Kaum liberal memandang bahwa manusia sebagai makhluk yang baik tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Budaya kemiskinan hanyalah semacam realistik dan *situasional adaptation* pada lingkungan yang penuh diskriminasi dan peluang yang sempit. Sedangkan kaum radikal mengabaikan budaya kemiskinan, mereka menekankan peranan struktur ekonomi, politik dan sosial dan memandang bahwa manusia adalah makhluk yang kooperatif

Kemiskinan juga merupakan salah satu isu sentral dalam ekonomi. Semua teori ekonomi yang ada bertujuan untuk membuat kehidupan manusia sejahtera, sampai pada tingkatan tertentu juga bermuara pada pemberantasan kemiskinan. Hal ini disebabkan manusia pada dasarnya berhak untuk hidup sejahtera, serta dapat memenuhi segala macam kebutuhannya. Namun disebabkan beberapa variabel baik dari sisi internal maupun eksternal manusia, membuat hak tersebut terkadang tidak dapat terpenuhi. Implikasi dari fenomena ini dapat memicu berbagai masalah sosial seperti pencurian, pembunuhan, perampokan, penipuan, serta berbagai

---

<sup>1</sup>Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(03). Hal 122.

macam tindakan kriminal yang merupakan penyimpangan sosial (*social deviation*) akibat dari persoalan kemiskinan.

Awalnya tindakan kriminal tersebut dilakukan karena keterpaksaan, kemudian ditemukan sebuah kenikmatan sehingga menjadi kebiasaan/ketagihan (*criminal addict*). Asal muasal dari hal ini tetap pada kemiskinan, sehingga cara yang paling efektif untuk menanggulangnya adalah dengan menanggulangi kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Yayuk membuktikan bahwa terdapat kaitan erat antara tingkat kejahatan dengan tingkat kemiskinan, terutama di wilayah hukum Kepolisian Sektor Kecamatan Talango. Dalam penelitiannya, tindakan kejahatan paling dominan di wilayah hukum tersebut adalah pencurian dan perampokan. Kedua jenis tindakan kriminal ini berkaitan dengan pencurian harta dengan jalan yang tidak legal.<sup>2</sup>

Penelitian yang senada dengan ini dilakukan oleh Ria Pasiza, dkk. Riset ini dilakukan untuk mengetahui variabel apa saja yang menjadi penyebab kriminalitas di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab utama sebagai variabel langsung terhadap peningkatan kriminalitas di Indonesia adalah presentase kepadatan penduduk, tingkat pengangguran terbuka, serta presentase penduduk miskin.<sup>3</sup> Sehingga terlihat dalam penelitian ini bahwa variabel ekonomi menjadi salah satu penyebab utama munculnya tindakan kriminalitas dalam masyarakat.

Selain itu kemiskinan juga menjadi penyebab rendahnya peradaban di suatu negeri. Mahalnya biaya pendidikan menjadi alasan tidak semua orang yang masuk dalam kategori miskin bisa bersekolah. Mereka tidak akan menjadikan sekolah sebagai

---

<sup>2</sup>Lihat lebih lanjut di Yayuk Sugiarti, Kemiskinan Sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak Kejahatan, Jurnal Jendela Hukum, Fakultas Hukum Unija, Vol 1, No. 1, April 2014

<sup>3</sup>Pasiza, R., Nugroho, S., & Faisal, F. Analisis Jalur Faktor-Faktor Penyebab Kriminalitas Di Indonesia.

prioritas utama di tengah terbatasnya kebutuhan yang lain. Hal ini mendorong terbentuknya masyarakat yang kurang berpendidikan dan stagnansi peradaban. Hal ini terbukti dengan melihat korelasi data kemiskinan dunia dengan tingkat perkembangan sumber daya manusianya (*human devolepment index*). Hampir semua negara yang masuk dalam kategori miskin, perkembangan HDI nya juga rendah. Sebaliknya negara yang HDI nya tinggi merupakan negara-negara kaya.

**Tabel 1 : HDI 2020 dari UNDP, Pendapatan perkapita 2020 dari statistic times**

Peringkat	HDI Dari yang Tertinggi	Peringkat Income Perkapita ke -
1	Norway	4
2	Ireland	3
3	Switzerland	2
4	Hongkong, China (SAR)	16
5	Iceland	8
6	Germany	15
7	Sweden	12
8	Australia	10
9	Netherlands	11
10	Denmark	7

Dari data di atas jelas terlihat bahwa negara yang masuk ke dalam kategori sepuluh besar HDI tertinggi merupakan negara yang juga masuk dalam jajaran 20 negara dengan pendapatan perkapita tertinggi. Dari sini terlihat bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap kemajuan peradaban, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

**Tabel 2 : HDI 2020 dari UNDP, PDB perkapita Desember 2019 dari trading economic**

<b>Peringkat</b>	<b>HDI Dari yang Terendah</b>	<b>Peringkat Income Perkapita ke -</b>
1	Nigeria	8 dari bawah
2	Central African Republic	2 dari bawah
3	Chad	18 dari bawah
4	South Sudan	-
5	Burundi	1 dari bawah
6	Mali	16 dari bawah
7	Sierra Leone	4 dari bawah
8	Burkina Faso	19 dari bawah
9	Mozambique	10 dari bawah
10	Eritrea	-

Tabel kedua menunjukkan data sebaliknya dari yang dijelaskan dalam tabel 1. Tabel kedua menjelaskan bahwa negara yang HDI-nya rendah masuk dalam jajaran dengan pendapatan perkapita terendah di dunia. Sehingga keberadaan dua data ini membuktikan kebenaran kaitan antara kemiskinan dengan peradaban. Sehingga memberantas kemiskinan juga merupakan upaya pembangunan peradaban dan hal ini amat sangat penting.

Riset yang dilakukan oleh Ulfa Nadilla dan Talbani Farlian juga menunjukkan hasil yang hampir sama dengan apa yang telah dipaparkan di atas. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari tahun 2011-2015 dengan metode *fixed effect model* (FEM) menunjukkan bahwa faktor pendidikan adalah salah-



satu variabel yang berpengaruh sangat signifikan terhadap kemiskinan serta paling sering memicu kriminalitas.<sup>45</sup>

Selain tingkat kriminalitas dan pendidikan, kemiskinan juga berpengaruh terhadap tingkat kesehatan sebuah negara. Negara yang kaya rata-rata merupakan negara yang tingkat kesehatannya baik. Ulasan *wall Street* yang kemudian dikutip oleh Tribun merilis daftar negara yang dianggap paling sehat, semua negara tersebut masuk dalam kategori negara dengan pendapatan per-kapita yang tinggi. Negara-negara tersebut secara berturut-turut adalah Qatar, Norwegia, Swiss, Luxemburg, Jepang, Islandia, Austria, Singapura, Swedia, dan Australia.<sup>6</sup>

Permasalahan kemiskinan yang demikian penting dan kompleks serta berpengaruh dalam seluruh dimensi masyarakat, mendorong ilmu ekonomi yang mempunyai otoritas terbesar dalam menanggulangi masalah ini terus melakukan revolusi-revolusi untuk menyediakan jalan terbaik dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Para ekonom telah melakukan riset-riset masif berkelanjutan untuk menanggulangi masalah ini. Namun sepanjang sejarah yang tercatat, belum pernah ada peradaban apapun di dunia yang dapat mereduksi angka kemiskinan sampai nol persen, kecuali

---

<sup>4</sup>Nadilla, U., & Farlian, T. (2018). Pengaruh PDRB Perkapita, Pendidikan, Pengangguran, Dan Jumlah Polisi Terhadap Angka Kriminalitas Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 110-118.

<sup>5</sup>Riset yang dilakukan oleh PEW Research juga terlihat bahwa jenis tindakan kriminalitas yang terjadi di negara maju sekalipun khususnya Amerika Serikat adalah kejahatan yang terkait dengan benda (property crime) baik dengan kekerasan maupun tidak dengan kekerasan. Data dari Federal Bureau Investigation (FBI) menyebut bahwa terjadi 2.109 kejahatan kriminal terhadap harta per 100.000 orang. Kesimpulan singkat yang dapat diambil adalah bahkan di negara maju sekalipun kemiskinan adalah salah satu penyebab terbesar dari kejahatan kriminal. Lebih lanjut lihat di <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/11/20/facts-about-crime-in-the-u-s/> diakses pada 22 April 2021, Jam 14.43 Wib.

<sup>6</sup>Lebih lanjut baca Tribun Jogja 25 April 2015, dengan judul artikel 10 negara dengan tingkat kesehatan tertinggi didunia. Diakses melalui <http://jogja.tribunnews.com/2015/04/25/10-negara-dengan-tingkat-kesehatan-tertinggi-di-dunia?page=all>, pada tanggal 12-10-2018, jam 12:34 WIB

pada masa kejayaan Islam, tepatnya pada masa kekhalifahan Umar bin 'Abdul Azis<sup>7</sup> yang mereduksi kemiskinan sampai pada titik nol. Masa Umar, para amil zakat kesulitan mencari *mustahiq*<sup>8</sup> untuk diberikan zakat karena mereka dianggap tidak berhak menerima zakat.

Perjalanan panjang ilmu ekonomi sejak *pra-clasical* sampai bangkitnya kembali mazhab *neo-clasical* mencatat belum ada satu teori ekonomi pun yang secara komperhensif dapat memberikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan.

Sebagaimana mazhab clasical yang sangat bangga dengan teori *tricle down effect*-nya yang menjelaskan bahwa kemajuan yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata. Teori tersebut mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya. Manfaat pertumbuhan ekonomi akan dirasakan penduduk kaya terlebih dahulu, dan kemudian pada tahap selanjutnya penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang telah diterimanya. Dengan demikian, maka pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan merupakan efek tidak langsung oleh adanya aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin. Hal ini berarti juga bahwa kemiskinan akan berkurang dalam skala yang sangat

---

<sup>7</sup>Lihat lebih lanjut : Didin Hafidhudin, Peran Strategis Organisasi Zakat Dalam Menguatkan Zakat di Dunia, (Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq, Universitas Ibnu Khaldun. Volume 2, No. 1, Maret, 2011). Hlm. 4. Diakses dari: [fai.uika-bogor.ac.id](http://fai.uika-bogor.ac.id) pada : 05 oktober 2013.

<sup>8</sup>Mustahiq merupakan golongan masyarakat yang berhak menerima zakat.

kecil bila penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya peningkatan kemiskinan sebagai akibat dari meningkatnya ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih memihak penduduk kaya dibanding penduduk miskin.<sup>9</sup> Namun mereka lupa bahwa Manusia pada dasarnya adalah *greedy* sehingga distribusi tetesan sebagaimana yang digambarkan dalam teori *trickle down effect* tidak pernah bisa terlaksana dengan baik. Sehingga akibatnya kemiskinan tetap tidak berkurang walaupun korporasi besar di sebuah wilayah banyak dari sisi jumlah dan kualitasnya.

Di sisi lain mazhab sosialis juga bangga menyebut bahwa *gap* yang dimunculkan dalam ekonomi kapitalis akan mendekat jika distribusi kekayaan berbasis dialektika materialistik diberlakukan. Sehingga semua orang akan mendapatkan kekayaan dengan jumlah yang sama besar dengan kualitas kesejahteraan yang sama pula. Namun hal ini justru membuat keinginan manusia untuk berusaha dan berkreasi justru menurun drastis. Akhirnya dalam negara yang menerapkan sistem ini pertumbuhan ekonomi tidak bisa dicapai dan lagi-lagi pemberantasan kemiskinan tidak juga terwujud.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, memang sangat diperlukan kajian-kajian lain yang menggunakan pendekatan dan sumber yang berbeda untuk menanggulangi masalah kemiskinan.

Islam sebagai agama yang komperhensif sepanjang sejarah manusia pernah menjadi sistem sosial yang dapat dengan begitu baik mengatur persoalan sosial. Hal ini terlihat dalam historiografis perjalanan sejarah kepemimpinan Islam di dunia. Sebagaimana

---

<sup>9</sup>Laksani, C. S. (2010). Analisis pro-poor growth di indonesia melalui indentifikasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Hal 1

<sup>10</sup>Kajian spesifik tentang perbedaan ekonomi Islam dan sosialis dapat dirujuk di Ghulam, Z. (2015). Membincang Ekonomi Islam dan Kapitalisme. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 1-12.

telah diulas sekilas di atas bahwa tingkat kemiskinan pernah mencapai titik nol pada masa kejayaan Islam.<sup>11</sup> Bukti dari argumentasi ini adalah sulitnya amil menemukan para *mustahiq* untuk diberikan zakat. Sehingga pemerintah pada saat itu mengultimatum bahwa zakat diberikan kepada pemuda yang sudah cukup umur untuk membiayai nikahnya.

Ada dua kemungkinan yang dapat diketengahkan dalam melihat kondisi tersebut. Pertama, bisa jadi saat itu memang tidak ada lagi masyarakat yang miskin, sehingga amil kesulitan untuk menyalurkan zakat. Kedua, mungkin ada masyarakat miskin namun karena sikap *wara'* masyarakat pada saat itu kemudian membuat mereka tidak mau menerima pemberian zakat. Namun yang menarik untuk ditelisik adalah kemiskinan tidak memberikan dampak negatif pada masyarakat, terlepas dari dua asumsi di atas. Sehingga dampak buruk kemiskinan sebagaimana diuraikan di awal tulisan ini tidak terjadi pada masa Umar bin Abdul 'aziz. Ada suatu sikap mental spritual yang menjaga mereka sehingga terproteksi dari kemiskinan ataupun dampak dari kemiskinan itu sendiri. Adapun sikap spiritual itu adalah kualitas ketaqwaan. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam al-Quran bahwa siapa yang bertaqwa akan diberikan jalan keluar bagi setiap masalahnya dan diberikan rezeki dari sisi yang tidak disangka-sangka.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوْعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ لَبَلِيغٌ أَمْرَهُ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya :

*Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka*

---

<sup>11</sup>Ahmad al-Husairy, Sejarah Islam Sejak Jaman Nabi Adam Hingga Abad XX. Diterjemahkan dari at-Tarikh al-Islam oleh Samson Rahman, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2008), Cet. Ke-6, hlm 204.

*dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.S At-Talaq : 2-3)*

Ayat ini memberikan gambaran bahwa ada korelasi kuat antara taqwa dan kesejahteraan. Sehingga ketika seorang Muslim memperkuat kualitas ketaqwaannya maka secara tidak langsung proses mengeluarkan diri dari jerat kemiskinan sedang dilakukan. Taqwa yang dimaksud disini adalah kualitas bukan simbol karena ada banyak negara-negara yang secara simbolistik mereka Islam namun nilai-nilai Islam kurang diperhatikan. Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Husein Askari dan tim tentang seberapa Islami negara Islam. Dengan menggunakan index yang mereka sebut sebagai *Islamicity Index*, Askari menempatkan New Zealand sebagai negara yang paling berkomitmen terhadap nilai-nilai luhur Islam, walaupun negara tersebut secara legal formal bukan sebuah negara Islam. Dalam studi ini juga terlihat bahwa hanya Malaysia negara yang mayoritas penduduknya Islam serta menerapkan nilai Islam dalam beberapa produk hukumnya masuk dalam 50 besar negara paling Islami menurut Askari.<sup>12</sup> Sehingga jelas bahwa tingkat ketaqwaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas diri Muslim bukan simbol yang ditunjukkan. Sebab jika kualitas taqwa Muslim baik maka secara otomatis cara hidup dan kualitas hidup pun akan membaik.

---

<sup>12</sup>Rehman, S. S., & Askari, H. (2010). How Islamic are Islamic Countries?. *Global Economy Journal*, 10(2), 1850198.

Ayat lain yang juga menjelaskan bahwa iman dan taqwa merupakan dua hal yang harus dipenuhi oleh penduduk/masyarakat suatu negeri jika ingin negeri tersebut berkah yaitu :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا  
فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Artinya :*

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Al-'Araf : 96)*

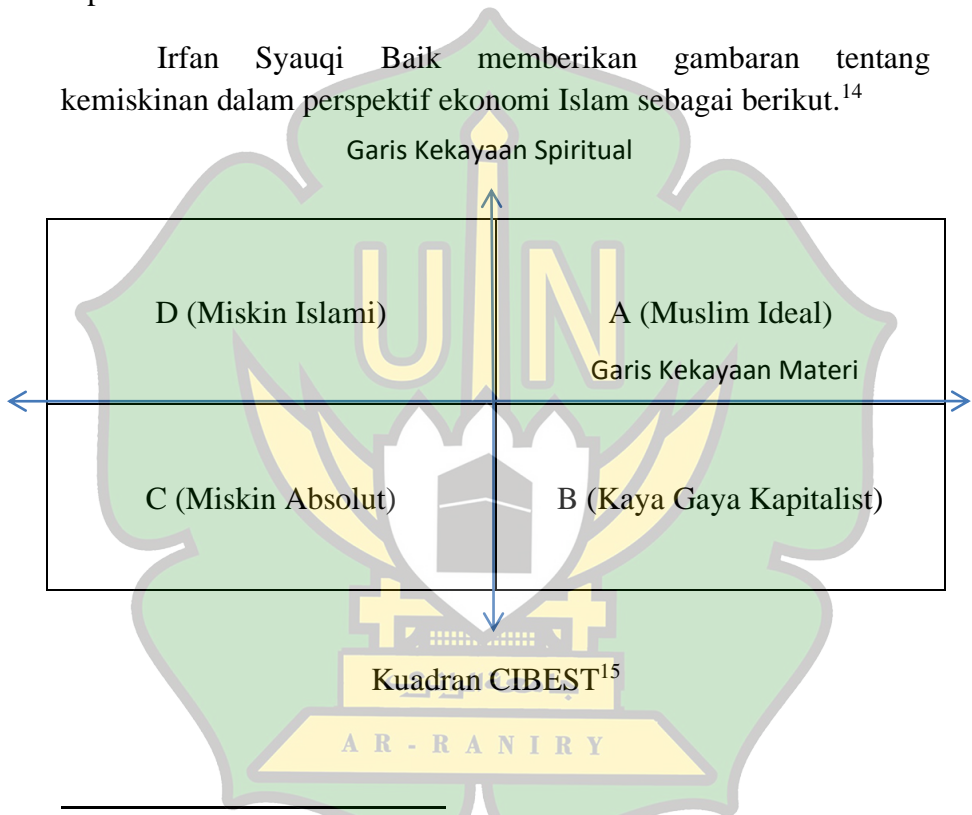
Taqwa secara sederhana dapat dipahami sebagai sikap batin atau keyakinan hati seorang Muslim yang merasa takut terhadap murka Allah subhanahu wa ta'ala sehingga Ia berusaha menghindarinya dengan cara melaksanakan semua perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.<sup>13</sup> Dengan adanya kualitas taqwa yang baik dalam diri seorang Muslim, menjadikan Ia akan berusaha melaksanakan semua perintah Allah dengan baik seperti mencari rezeki yang halal bagi keluarga, berbisnis dengan cara-cara yang bermoral, bersedekah, menunaikan zakat, menanggung orang-orang yang lemah, membantu orang-orang yang sedang terlilit hutang, melaksanakan ibadah mahdhahnya dengan baik, dan seterusnya. Semua itu dilandasi atas keyakinan bahwa semua yang dilakukan akan dilihat oleh Allah dan diberikan ganjaran berupa pahala yang melimpah baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebaliknya Ia juga akan menjaga dirinya dari meminta-minta, curang dalam berdagang, tidak membiarkan tetangganya kelaparan, tidak melakukan korupsi, dan seterusnya, sehingga dengan berbuat demikian diharapkan Allah menjaganya dari siksa di dunia maupun di akhirat kelak.

---

<sup>13</sup>A.Ilyas Islamail, *Pilar-Pilar Taqwa : Doktrin, Pemikiran, Hikmah dan Pencerahan Sosial* (Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2009). Hal 7

Sikap demikian jika dapat ditumbuhkan dengan baik dalam diri setiap Muslim maka akan memperbaiki kualitas personal Muslim serta mendorongnya agar dapat keluar dari lubang kemiskinan. Sebab esensinya keluar dari kemiskinan lalu menafkahi dirinya, keluarganya, bahkan masyarakat di sekitarnya adalah bagian dari perintah Allah yang mesti dilaksanakan dengan sepenuh hati.

Irfan Syauqi Baik memberikan gambaran tentang kemiskinan dalam perspektif ekonomi Islam sebagai berikut.<sup>14</sup>



<sup>14</sup>Lebih lengkap lihat di Susilawati, I. (2018). Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Penurunan Tingkat Kemiskinan Material Dan Kemiskinan Spiritual Berdasarkan Cibest Model (Studi Kasus Pada Laz Umat Sejahtera Kabupaten Ponorogo). *Kodifikasia*, 12(1), 62-76.

<sup>15</sup>Lebih lanjut lihat Dasangga, R., Ghani, D., & Cahyono, E. F. (2020). Analisis Peran Zakat terhadap Pengentasan Kemiskinan dengan Model Cibest (Studi Kasus Rumah Gemilang Indonesia Kampus Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(6), hal 1070.

Dalam grafik ini dijelaskan bahwa seorang Muslim diharapkan bisa berada pada kuadran A (kaya materi dan spiritual), namun jika pun tidak bisa minimal di kuadran D (miskin materi, kaya spiritual). Namun tidak diharapkan berada pada kuadran C (miskin materi, miskin spiritual), adapun jika Ia berada di kuadran B (kaya materi, miskin spiritual) dan di kuadran C maka akan didorong agar masuk ke kuadran A.

Kajian ini berusaha mendorong semua masyarakat Muslim yang ada dalam kuadran B, C, D agar sebisa mungkin terdorong masuk ke dalam kuadran A.

Oleh sebab itulah peneliti tertarik mengkaji hubungan taqwa dengan kesejahteraan atau pengentasan kemiskinan. Dengan harapan akan muncul paradigma baru dalam proses reduksi kemiskinan yang awalnya hanya berkisar pada aspek positif-empiris<sup>16</sup> sehingga dapat diimbangi dengan pendekatan lain yang mengandung unsur nilai yang di dalamnya mengandung aspek iman. Sehingga nantinya akan memberikan perspektif baru dan berbeda dalam rangka mencari solusi yang komperhensif untuk mengurangi kemiskinan ini. Dengan demikian judul penelitian yang peneliti ajukan adalah Pemberantasan Kemiskinan Berbasis Taqwa (Studi Paradigmatik Al-Qur'an)

## 1.2. Identifikasi Masalah

---

<sup>16</sup>Positivisme merupakan pradigma ilmu pengetahuan yang berakar dari empirisme dan merupakan aliran filsafat paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Upaya penelitian dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Positivisme muncul abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Positivisme muncul abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah karyanya yang terdiri dari enam jilid dengan judul *The course of positive philosophy* (1830-1842). Lebih lanjut tentang ini lihat di Nugroho, I. (2016). Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), Hal. 171.



Banyak model yang ditawarkan oleh berbagai macam mazhab ekonomi konvensional, namun belum ada satupun yang dapat menyelesaikan permasalahan kemiskinan dengan efektif. Salah satu alasan kenapa masalah kemiskinan tidak dapat terselesaikan dengan baik adalah metode yang ditawarkan sifatnya parsialis-praktis tidak mengakar sehingga terkadang ketika masalah di satu sisi coba diselesaikan, di sisi lain muncul masalah baru yang pada akhirnya juga menimbulkan kemiskinan yang semakin parah. Misalnya ketika pemerintah berencana memberikan bantuan kepada masyarakat miskin dengan cara menaikkan pajak dari produk-produk tertentu, secara tidak langsung manusia akan merespon stimulasi ini sehingga penghargaan terhadap usaha seseorang menurun dan ini akan mengurangi intensif “berusaha” dan menurunkan produksi. Di sisi lain karena ada kenaikan pajak maka harga produk otomatis akan naik, ketika harga produk naik maka jika pendapatan masyarakat stagnan akan mengakibatkan penurunan daya beli (*reducing purchasing power parity*) yang akhirnya akan menimbulkan perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Masih dalam kasus yang sama, salah satu contoh lainnya yang dapat dilihat adalah keyakinan kaum kapitalis yang menyatakan bahwa agregat kepentingan pribadi (*self interest*) akan mendorong keseimbangan pasar yang pada akhirnya menciptakan keseimbangan sosial dan kesejahteraan. Sederhananya kesejahteraan akan terwujud dengan membiarkan mekanisme pasar berjalan secara alamiah tanpa perlu diintervensi sama sekali. Namun akhirnya hal ini juga memunculkan masalah baru, karena sifat tamak (*greedy*) yang dimiliki manusia mendorong manusia untuk terus menumpuk harta dengan tujuan untuk memaksimalkan kepuasan (*satisfaction maximalization*) sehingga distribusi kekayaan tidak berjalan efektif, akhirnya memunculkan kemiskinan model baru. Bahkan bukan hanya kemiskinan namun *gap*<sup>17</sup> yang

---

<sup>17</sup>Gap pendapatan dalam ekonomi biasanya dijelaskan dengan melihat rasio gini. Sebuah indikator yang dikembangkan oleh seorang ahli statistik Italia,

begitu lebar antara yang kaya dan yang miskin. Serta jumlah masyarakat miskin yang demikian besar.

Di kalangan Ekonom Muslim sekalipun, jika ditanyakan bagaimana cara untuk menyelesaikan persoalan kemiskinan ini? jawaban yang paling sering muncul adalah zakat, infaq, shadaqah, dan waqaf (ZISWAF). Tentu cara ini tidak disalahkan, namun ada hal substansial lain yang terluput, yaitu aspek spiritual yang terkait dengan taqwa. Padahal konsep taqwa ini erat kaitannya dengan pembahasan ayat-ayat tentang kemiskinan, hampir sebagian besarnya selalu menggandeng kata taqwa dengan kesejahteraan. Selain itu basis atau motif ekonomi Islam sebenarnya adalah taqwa, sebab taqwalah yang kemudian mendorong seseorang berpindah dari transaksi haram menuju transaksi halal. Sehingga penting untuk lebih dulu mengulas korelasi taqwa dengan pengentasan kemiskinan ini. Terutama mengkaji secara lebih dalam bagaimana al-Qur'an sebagai sumber utama dalam ekonomi Islam menjelaskan hubungan taqwa dengan pengentasan kemiskinan

Jika disusun per-poin maka identifikasi masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemiskinan merupakan permasalahan akut yang berimplikasi negatif terhadap kehidupan manusia baik secara personal maupun sosial.
2. Sampai saat ini tidak ada satu mazhab ekonomi pun yang dapat memberikan jawaban konkret tentang bagaimana mengurai kemiskinan.
3. Di kalangan ekonom Muslim sekalipun, ketika pertanyaan tentang kemiskinan ini diketengahkan, jawaban yang diberikan selalu terkait dengan metode positif-empiris seperti zakat, infaq, shadaqah, dan waqaf (ZISWAF). Serta sedikit sekali yang memberikan

perhatian pada aspek lain semisal taqwa dan iman yang esensinya merupakan fondasi dalam ekonomi Islam.

### 1.3. Rumusan Masalah

Sebagai sebuah kajian ilmiah yang baik, untuk memudahkan penelitian ini serta memfokuskannya. Maka berikut dipaparkan beberapa rumusan masalah yang akan berusaha dijawab dalam penelitian ini.

1. Apa makna taqwa dari sisi paradigmatis al-Quran?
2. Apa peran taqwa dalam pemberantasan kemiskinan berdasarkan kajian paradigmatis al-Qur'an?
3. Bagaimanakah kerangka kebijakan yang dapat dirumuskan untuk pemberantasan kemiskinan berbasis taqwa?

Dengan demikian fokus kajian ini adalah membahas taqwa dan perannya dalam pengentasan kemiskinan, dengan cara mengelaborasi penjelasan ayat-ayat al-Quran menggunakan pendekatan tafsir tematik. Sehingga hasil akhirnya adalah penjelasan atau deskripsi tentang taqwa dan perannya dalam pengentasan kemiskinan.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan beberapa poin rumusan masalah, penulis melihat perlu untuk menyebutkan tujuan dari penelitian ini.

1. Penelitian ini berusaha mengelaborasi makna taqwa secara etimologi dan terminologi berdasarkan pendekatan paradigmatis al-Quran.
2. Setelah definisi etimologi dan terminologi diketahui, selanjutnya penelitian ini berusaha membaca deskripsi taqwa dalam konteks pemberantasan kemiskinan

terutama peranannya dalam proses pemberantasan kemiskinan.

3. Setelah peran taqwa dalam pemberantasan kemiskinan ini dipahami, selanjutnya penelitian ini berusaha mensintesa informasi tersebut dalam sebuah model/*framwork* yang lebih sistematis. Sehingga perumus kebijakan lebih mudah mengabsorpsi hasil penelitian ini menjadi produk kebijakan yang dapat diimplementasikan secara rill dalam masyarakat.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara langsung memberikan dua manfaat yang didapatkan. Pertama, manfaat yang bersifat akademik, yaitu manfaat yang berkontribusi dalam wacana pengembangan ilmu pengetahuan terutama ekonomi Syariah. Kedua manfaat yang bersifat praktis berupa munculnya khazanah metode baru untuk pemberantasan kemiskinan. Metode ini bisa diterapkan oleh masyarakat secara pribadi, kolektif ataupun dapat digunakan oleh pemerintah sebagai kebijakan (*policy*) dalam rangka mengurangi kemiskinan.

Manfaat pertama dari penelitian ini adalah memperkaya aspek epistemologis ekonomi Syariah terutama terkait metode pemberantasan kemiskinan. Sebabnya adalah karena kajian sejenis ini dapat digolongkan ke dalam kajian filsafat ekonomi. Mengkaji secara langsung dari sumber utama (*primary resource*) ilmu, dalam hal ini al-Quran dengan pendekatan tafsir tematik. Sehingga harapannya dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam terutama dalam wacana membangun tubuh atau bangunan ilmu (*body of knowledge*) ekonomi Islam. Adapun manfaat praktikal, memberikan gambaran apakah ada hubungan antara ketaqwaan dan kemunculan dan pengurangan kemiskinan dilihat dari pespektif al-Quran, sehingga jika ini terjawab maka mungkin akan ada pergeseran-pergeseran

dalam kajian metode atau model pemberantasan kemiskinan dalam ekonomi Islam. Mengingat selama ini perhatian penelitian yang telah ada lebih kepada aspek positif-empiris seperti zakat, infaq, shadaqah dan waqaf. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan fungsi dan peran taqwa dalam konteks pengentasan kemiskinan.

## 1.6. Kajian Pustaka

*Sesaat setelah sang Khailfah membersihkan tangannya dari debu kuburan khalifah sebelumnya, Sulaiman bin Abdul Malik, lalu para pengawal khalifah membawakan kendaraan baginya, dengan remeh Ia mengatakan bahwa untuk apa ini semua? bawakan saja keledaiku untukku itu cukup bagiku. Lalu belum berselang beberapa lama kepala polisi datang menjaganya dari kiri, kanan, depan dan belakang. Lalu Ia berkata “Aku tidak membutuhkan kalian, Aku hanya orang biasa dari kalangan kaum Muslimin, Aku berjalan di pagi hari dan sore hari sama seperti mereka”.*<sup>18</sup>

Penggalan kisah ini adalah kisah dari khalifah kedelapan Daulah Umayyah, nama lengkapnya adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Harb bin Umayyah. Ia masih keturunan Umar bin Khattab melalui Ibunya, Laila Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Khattab. Pada masa khalifah inilah sejarah pemberantasan kemiskinan paling spektakuler terjadi, dimana angka kemiskinan berhasil direduksi hingga nol persen. Ada dua dugaan yang berkembang di kalangan sejarawan terkait dengan klaim bahwa tidak ada kemiskinan pada masa Umar bin Abdul Azis. Pandangan pertama menyebutkan bahwa memang pada saat itu semua masyarakat berada dalam keadaan sejahtera sehingga pemerintah tidak memiliki *mustahiq*<sup>19</sup> yang mau menerima zakat. Kedua, pandangan yang menyebutkan bahwa sebenarnya pada saat itu ada masyarakat miskin namun karena gaya hidup

---

<sup>18</sup>Kisah lengkap bisa dibaca di Hepi Andi Bastoni, 101 Kisah Tabiin, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006). Hal 209-218

<sup>19</sup>Orang-orang yang berhak menerima zakat

masyarakatnya yang *wara*<sup>20</sup> maka banyak yang tidak ingin menerima zakat tersebut. Namun terlepas dari kedua pendapat tersebut, yang paling menarik dilihat adalah kedua pandangan di atas menyakini bahwa penyebab masyarakat bersikap demikian disebabkan karena kualitas taqwa pemimpin dan masyarakat yang dididik dengan baik oleh pemimpinnya, dalam hal ini Umar bin Abdul Azis.

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum ditemukan satu penelitian, naskah, atau buku yang membahas secara spesifik tentang metode pemberantasan kemiskinan berbasis taqwa. Namun ada beberapa penelitian yang berbicara isu yang beririsan dengan penelitian ini. Sebut saja seperti kajian tentang implikasi taqwa dengan kebahagiaan pada karyawan perbankan yakni kajian yang dilakukan oleh Omar Khalid Bhatti dengan judul *Impact of Taqwa (Islamic Piety) On Employee Happiness : A Study of Pakistan's Banking Sector*. Penelitian ini menemukan bahwa taqwa, termasuk di dalamnya kualitas penerapan *Islamic spirituality* (IS) dan *Islamic social responsibility* (ISR), berpengaruh positif terhadap kebahagiaan lebih dari 500 pekerja manajerial perbankan (*top, middle, dan junior level staf*) di Pakistan yang disurvei. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional design*.<sup>21</sup> Dalam bangunan pendahuluannya, peneliti berusaha membangun argumentasi bahwa taqwa berpengaruh signifikan dalam membentuk kebahagiaan dalam lingkungan kerja yang penuh dengan tekanan dan pada akhirnya dengan perasaan bahagia tersebut dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas kerja. Sehingga oleh peneliti menyebut bahwa kebahagiaan adalah sebagai *prerequisite in any high-performing workplace*.

---

<sup>20</sup>Sikap merasa cukup dengan kepemilikan harta yang sedikit

<sup>21</sup>Lebih lanjut lihat di Maham, R., & Bhatti, O. K. (2019). *Impact of Taqwa (Islamic piety) on employee happiness: A study of Pakistan's banking sector*. *Cogent Business & Management*, 6(1), 1678554.

Selanjutnya ditemukan juga kajian yang dilakukan oleh Marta Octarina, dkk dengan judul “Hubungan Religiusitas Dengan Penerimaan Diri Pada Masyarakat Miskin”. Kajian ini menyebutkan bahwa masyarakat dengan tingkat religiusitas yang baik akan lebih berpikiran positif dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki kualitas religiusitas demikian. Peneliti menjelaskan bahwa pikiran yang positif berperan penting dalam membantu masyarakat miskin untuk berusaha terus mencari nafkah agar kesejahteraan keluarga bisa terus terpenuhi dan meningkat.<sup>22</sup>

Seirama dengan penelitian ini juga terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan Drajat dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Masyarakat Miskin di Bantaran Sungai Bengawan Solo Jebres Surakarta”. Penelitian ini berusaha melihat hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan subjektif<sup>23</sup> pada 197 warga pemegang Jamkesmas di daerah tersebut dan ditemukan bahwa adanya hubungan positif antara religiusitas dan kesejahteraan subjektif.<sup>24</sup>

Penelitian yang hampir serupa juga dilakukan oleh Reni Hidayati, dkk. Penelitian yang berjudul Kecerdasan Emosi, Stres Kerja, dan Kinerja Pegawai, menemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kinerja pegawai dimana semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi kinerja pegawai. Sebaliknya juga ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat stres maka kinerja pegawaipun akan semakin turun. Ini artinya stres dan kinerja berbanding terbalik

---

<sup>22</sup>Ulina, M. O., Kurniasih, O. I., & Putri, D. E. (2013). *Hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada masyarakat miskin. Prosiding PESAT*, 5.

<sup>23</sup>Kesejahteraan subjektif atau subjective well-being adalah cara orang memandang kualitas hidup mereka, termasuk reaksi emosional dan penilaian kognitif

<sup>24</sup>Setiyawan, D. (2014). *Hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif pada masyarakat miskin di bantaran sungai Bengawan Solo Jebres Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

adapaun kecerdasan emosi dan produktifitas sebanding positif. Dari penelitian yang dilakukan dengan metode regresi dan prediktor ini bisa secara integral diinterpretasikan bahwa dalam konteks taqwa dan produktifitas kerja memiliki korelasi positif, sebab taqwa adalah konsep yang lebih komplit dibandingkan hanya sekedar kecerdasan emosional.

Penelitian yang melihat ketahanan mental masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas dalam menjalani kemiskinan, sebagaimana penelitian-penelitian di atas, tidak hanya dilakukan dikalangan Muslim. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Janita dengan judul “Peran Religiusitas Terhadap Resiliensi”, bahkan dilakukan pada Remaja Kristen Protestan yang mengalami kemiskinan. Kajian ini berusaha melihat ketahanan remaja Kristen dalam menghadapi masa-masa sulit (resiliensi) dalam hal ini kemiskinan, dan peran religiusitas dalam mendukung sikap tersebut.<sup>25</sup>

Secara umum, penelitian-penelitian di atas memotret taqwa (beberapa menyebut religiusitas) dan hubungannya dengan ketahanan mental. Peneliti dalam penelitian-penelitian di atas menempatkan taqwa sebagai sebuah sikap ketahanan mental (*resilience attitude*) untuk penguat pertahanan diri dalam menjalani tekanan, baik tekanan pekerjaan atau kemiskinan serta terus mendorong mereka berusaha untuk dapat keluar dari kesulitan.<sup>26</sup>

Selain seputar religiusitas dan kesejahteraan, penulis juga mencoba mengobservasi kajian-kajian yang terkait dengan pemberantasan kemiskinan dalam Islam dan ditemukan banyak tulisan yang rata-rata semuanya membahas mengenai zakat, infaq

---

<sup>25</sup>Janita, I. (2006). *Peran religiusitas terhadap resiliensi. Studi pada remaja Kristen Protestan yang mengalami kemiskinan* (Doctoral dissertation, Universitas Tarumanagara).

<sup>26</sup>Janita, I. (2006). *Peran religiusitas terhadap resiliensi. Studi pada remaja Kristen Protestan yang mengalami kemiskinan* (Doctoral dissertation, Universitas Tarumanagara).



,shadaqah, dan waqaf serta tidak ditemukan yang secara khusus membahas tentang sikap taqwa dan perannya dalam mengurangi kemiskinan. Berikut beberapa contoh diantara tulisan-tulisan tersebut.

No	Penelitian
1	Andriyanto, I. (2011). Strategi pengelolaan zakat dalam pengentasan kemiskinan. <i>Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan</i> , 19(1), 25-46.
2	Muhammad, F. (2005). Zakat dan Kemiskinan.
3	Chaniago, S. A. (2016). Pemberdayaan Zakat Produktif Dalam Pemberantasan Kemiskinan. <i>JURNAL HUKUM ISLAM</i> .
4	Andriyanto, I. (2016). Pemberdayaan Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Umat. <i>ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf</i> , 1(2), 1-22.
5	Amalia, A., & Mahalli, K. (2012). Potensi dan peranan zakat dalam mengentaskan kemiskinan di Kota Medan. <i>Ekonomi dan Keuangan</i> , 1(1).
6	Anas, A., & Ryandono, M. N. H. (2017). Wakaf produktif dalam pemberantasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi di Yayasan Nurul Hayat Surabaya. <i>Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan</i> , 4(3), 253.
7	Syahwalan, M. (2019). Kebijakan Politik Keuangan Terhadap Pembangunan N I Negara dalam Sistem Ketatanegaraan Islam. <i>AL IMARAH: JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK ISLAM</i> , 4(1), 12-25.
8	Majid, M. S. A. (2011). MENGENTASKAN KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH AH. <i>Jurnal Ekonomi &amp; Keuangan Islam</i> , 1(2), 197-205.
9	Yusuf, J. (2008). <i>Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Hukum Islam</i> (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah

	Surakarta).
10	Nasrullah, M. (2016). Peran zakat sebagai pendorong multiplier ekonomi. <i>Jurnal Hukum Islam</i> .
11	Yaqin, A. (2015). Optimalisasi Zakat Produktif Dalam Pengentasan Problem Kemiskinan. <i>IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi &amp; Perbankan Syariah</i> , 2(2), 220-241.
12	Adnan, N. (2015). Zakat Profesi: Kajian Hukum Islam Dari Ulama Klasik Hingga Ulama Kontemporer. <i>Jurnal Bimas Islam</i> , 8(4), 685-708.
13	Majid, M. S. A. (2017). MENGENTASKAN KEMISKINAN RAKYAT ACEH DENGAN SYARIAH. <i>Media Syari'ah</i> , 15(2), 209-220.
14	Fathurrahman, A. (2012). Kebijakan Fiskal Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus Dalam Mengentaskan Kemiskinan. <i>Jurnal Ekonomi &amp; Studi Pembangunan</i> , 13(1), 72-82.
15	Zalikhah, S. (2016). Pendistribusian Zakat Produktif dalam Perspektif Islam. <i>Jurnal Ilmiah Islam Futura</i> , 15(2), 304-319.
16	Hafid, E. (2011). Kemiskinan (Al-Faqr) dalam Perspektif Hadis. <i>Al-Hikmah Journal for Religious Studies</i> , 12(1), 11-27.
17	Noorhasanah, N. (2019). Peran BAZNAS Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
18	Hudaifah, A. (2016). Pendekatan Terintegrasi Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah dalam Pengentasan Kemiskinan di Jawa Timur. <i>Al Tijarah</i> , 2(2), 146-168.
19	Mujahidin, A. (2017). Pengentasan Kemiskinan Dalam Prespektif Ekonomi Islam. <i>Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman</i> , 7(1), 168-184.
20	Harsono, H. (2009). Kemiskinan di perkotaan: studi kasus peningkatan ekonomi masyarakat miskin kota di Bogor.
21	Maguni, W. (2013). Peran Fungsi Manajemen Dalam

	Pendistribusian Zakat: Distribusi Zakat Dari Muzakki Ke Mustahik Pada (Badan Amil Zakat) BAZ. <i>Al-'Adl</i> , 6(1), 157-183.
22	Zuardi, M. H. (2013). Optimalisasi Zakat dalam Ekonomi Islam. <i>Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah</i> , 1(1), 16-34.
23	Havita, G., Sayekti, K. A., & Wafiroh, S. R. (2013). Model bank wakaf di Indonesia dalam potensinya untuk mengembangkan wakaf uang dan mengatasi kemiskinan. In <i>Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Program Kreativitas Mahasiswa-Gagasan Tertulis 2013</i> . Indonesian Ministry of Research, Technology and Higher Education.
24	Soemitra, A. (2014). People Empowerment Strategies Through The Mosques: Case Study Of Masjid Al-Jihad Brayon Medan. <i>IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya</i> , 12(1), 1-12.
25	Ringgit, A. (2019). Pengembangan Waqaf Produktif sebagai Salah Satu Usaha Memberantas Kemiskinan dan Kebodohan. <i>Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> , 4(2), 121-137.

### 1.7. Hipotesis<sup>27</sup>

Data yang penulis uraikan pada bagian latar belakang berusaha memberi perspektif umum bahwa aspek taqwa yang coba dibuktikan dengan data pendidikan memiliki korelasi serta berpengaruh signifikan terhadap pemberantasan kemiskinan. Terlihat dalam data tersebut bahwa negara-negara dengan tingkat pendidikan yang baik memiliki sedikit angka kemiskinan

---

<sup>27</sup>Dalam penelitian kualitatif, hipotesis biasa digunakan sebagai pernyataan yang jelas tentang apa yang hendak dikaji. Lebih lanjut lihat di Chigbu, U. E. (2019). *Visually hypothesising in scientific paper writing: Confirming and refuting qualitative research hypotheses using diagrams. Publications*, 7(1), 22.

sebaliknya negara dengan tingkat pendidikan rendah memiliki angka kemiskinan tinggi.<sup>28</sup>

Dengan demikian peneliti berhipotesa bahwa taqwa memiliki posisi dan korelasi yang sangat kuat dalam konteks pemberantasan kemiskinan. Hal ini sebagai hipotesa utama (*Primary hypothesis*) dan tempat paling layak untuk mencari keterangan yang konkret ini adalah kitab rujukan utama umat Muslim, al-Qur'an dengan basis dugaan bahwa al-Qur'an memiliki penjelasan yang komperhensif mengenai topik yang dikaji. Keyakinan ini yang penulis maksudkan dengan paradigma. Paradigma yang coba digali dari al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik.

### 1.8. Kerangka Teori



Diagram 1: *Framework* kajian

Taqwa yang berusaha dikeluarkan pemahamannya dari al-Quran yang bertujuan untuk menjawab persoalan kemiskinan secara langsung akan mendorong motivasi, prestasi, sikap

<sup>28</sup>Pembuktian pengaruh taqwa dengan data pendidikan ini walaupun tidak secara langsung dapat memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh anatara taqwa dan kemiskinan namun dapat sebagai gambaran umum bahwa betapa aspek psikologis semisal tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan. Lebih lanjut yang dapat mendukung argumentasi ini adalah dengan memperhatikan definisi umum dari taqwa yang dijelaskan sebagai menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan. Perintah dan larangan tidak akan diketahui kecuali seseorang memiliki ilmu dan mengaplikasikan ilmunya. Sehingga data pendidikan digunakan sebagai data pengganti untuk melihat hubungan taqwa dan kemiskinan menjadi relevan.

bertanggung jawab, serta sikap merasa diawasi dalam bekerja sehingga akan meningkatkan performa kerja serta secara psikologis akan di-*backup* oleh sikap merasa cukup dengan pemberian Allah dan sikap selalu merasa bersyukur. Semua komponen ini jika dimiliki oleh semua orang dalam semua level di suatu daerah akan membuat daerah tersebut secara holistik bergerak dari kuadran kemiskinan parah menjadi lebih sejahtera. Di satu sisi pekerja bekerja dengan baik dan menghasilkan *output* yang memuaskan, di sisi lain pengusaha yang memperkerjakannya pun akan mendapatkan keuntungan yang banyak, hal ini berimplikasi pada peningkatan upah, bertambahnya belanja modal semisal bahan baku dan pekerja. Bahan baku yang dibeli pada masyarakat akan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, demikian juga dengan belanja pekerja yang akan mengurangi pengangguran, kemudian dari sisi regulator pun jika memiliki sikap taqwa akan menjalankan tugasnya dengan baik, jujur, dan bertanggung jawab. Sehingga jika pemerintah memiliki program pengentasan kemiskinan atau program pembangunan maka program tersebut akan dapat dilaksanakan dengan maksimal dan akhirnya juga akan memberi pengaruh yang maksimal, sebab pelaksanaannya melaksanakan amanah dengan baik. Akumulasi dari proses ini secara berulang akan mendorong perekonomian suatu daerah tersebut menjadi lebih baik.

Dari sisi akademik ada beberapa dasar teoritis yang layak dijadikan sebagai kerangka (*frame*) berpikir dalam mengkaji topik ini. Pertama adalah doktrin dalam Islam yang menjelaskan bahwa seluruh persoalan manusia telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyebutkan,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أَمْثَالِكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ نُنمِّ إِلَيْ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya :

*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Q.S Al-An'am : 38)*

Asy-Sya'rawi menguraikan hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, bahwa "Sesungguhnya Allah swt. telah menjelaskan kepada kita bahwa Dia Yang Maha Kuasa telah menurunkan ayat-ayat yang Dia ketahui bahwa fitrah manusia yang sehat akan menerima dan mempercayainya sebagai ayat/bukti. Allah swt. telah menurunkan ayat-ayat al-Qur'an bagi seluruh manusia agar mereka percaya kepada rasul yang membawanya dan agar al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi kebahagiaan umat manusia. Allah menjadikan manusia sebagai penguasa alam; semua wujud melayani mereka. Sungguh sangat wajar manusia memperhatikan dan menyadari bagaimana binatang-binatang ditundukkan Allah untuk kemaslahatan manusia, demikian juga bagaimana Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan untuk kepentingan binatang dan manusia. Maka, jika Allah swt. telah menundukkan semua itu untuk manusia demi kemaslahatan mereka sambil memberi kepada masing-masing binatang dan tumbuhan itu sistem serta naluri yang sesuai baginya sekaligus mendukung fungsinya dari dalam bentuk yang menyenangkan manusia, maka bagaimana mungkin Allah swt. membiarkan manusia tanpa petunjuk dan ketentuan-ketentuan demi kebahagiaan hidup makhluk yang Dia jadikan khalifah di muka bumi ini?"<sup>29</sup>

Hal ini yang kemudian menjadi dasar peneliti untuk menentukan al-Qur'an sebagai objek elaborasi untuk mencari legalitas otoritatif bahwa benar taqwa merupakan satu hal fundamental yang diajarkan dalam al-Qur'an untuk menyelesaikan persoalan manusia secara umum dan kemiskinan secara spesifik

---

<sup>29</sup> Quraish Shihab...Vol vol 4, hal 83

terkait dengan topik penelitian. Hal ini tergambar dalam dua ayat al-Quran berikut :

*“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”* (QS. Ath Thalaq: 2-3)

Imam al-Qusairi menjelaskan bahwa siapa saja yang bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa ta’ala dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan mengeluarkannya dari masalah sebagaimana diangkatnya/dikeluarkannya sehelai rambut dari adonan roti. Tidak akan ada yang tersisa dari masalah tersebut.<sup>30</sup> Sebagaimana janji Allah pada ayat 2 surat at-Thalaq di atas. Pada ayat selanjutnya Allah menyebut spesifik terkait dengan persoalan rezeki, bahwa jika seseorang bertaqwa kepada Allah subhanahu wa ta’ala maka Allah akan memberikan rezeki padanya dari arah yang tidak disangka-sangka/diduga/diperhitungkan, Allah juga menjamin tercukupinya keperluan orang-orang yang bertaqwa tersebut.

Kajian kedua yang peneliti jadikan sebagai dasar dan kerangka berpikir dalam kajian ini adalah adanya hubungan yang kuat antara aspek psikologis terutama religiusitas terhadap motivasi dan prestasi kerja. Sehingga ketika motivasi dan prestasi kerja meningkat maka produktivitas meningkat, peningkatan produktivitas ini akan menghasilkan pendapatan yang akan membantu masyarakat untuk keluar dari zona kemiskinan.<sup>31</sup> Dan

<sup>30</sup> Nur Faizin, *Rezeki Al-Qur’an* (Al-Quds, Surakarta:2015) Hal 129.

<sup>31</sup>Ramlee, N., Osman, A., Salahudin, S. N., Yeng, S. K., Ling, S. C., & Safizal, M. (2016). The influence of religiosity, stress and job attitude towards

taqwa dalam beberapa hal sama dengan aspek psikologis terutama yang terkait religiusitas.

Dari dua teori tersebut, penelitian ini akan dirangkai sedemikian rupa sehingga diharapkan di akhir pembahasan dapat memberikan gambaran kepada peneliti dan *user* tentang kedudukan taqwa dalam pemberantasan kemiskinan ini.

### 1.9. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kekurangan, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Pengertian metodologi adalah “pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan sebuah metode”. Sedangkan pengertian metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya. Metodologi adalah metode ilmiah yaitu langkah-langkah yang sistematis untuk memperoleh ilmu, sedangkan metode adalah prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis tersebut.<sup>32</sup>

Oleh sebab itu, agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik maka harus memiliki mekanisme penelitian yang konsisten sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Secara umum penelitian ini masuk dalam ranah penelitian kualitatif. Dengan menitikberatkan pada kemampuan peneliti dalam menggambarkan, menganalisa, lalu memberikan komentar saintifik sebagai hasil dari analisa. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif bahwa pada dasarnya penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, pertama menggambarkan dan

---

organizational behavior: evidence from public universities in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35, 563-573.

<sup>32</sup>Sedarmayanti, S. H., & Hidayat, S. (2002). Metodologi Penelitian. *Mandar Maju*, 1, Hal 25



mengungkap (*to describe and explore*) dan yang kedua adalah menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah *grounded theory*.<sup>33</sup>

Tidak jarang penelitian jenis ini identik dengan studi naskah atau literatur untuk membangun kesimpulan akhir berdasarkan argumentasi pendukung yang kuat. Sehingga hasil penelitian menjadi sangat sarat dengan dalil-dalil ilmiah yang matang dari berbagai studi sebelumnya.

Adapun metodologi yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan tafsir yang disebut dengan tafsir *maudhui* (tematik), yaitu pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai tujuan yang sama dengan sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya ayat, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumnya.<sup>34</sup> Tafsir tematik memosisikan al-Quran sebagai lawan dialog dalam mencari kebenaran. Mufassir bertanya, al-Qur'an menjawab. Dengan demikian ungkapan yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib dapat diterapkan, yaitu "Ajaklah al-Qur'an berdialog".<sup>35</sup>

Adapun langkah-langkah menerapkan metode tafsir tematik ini adalah, pertama menetapkan masalah yang akan dibahas, lalu melacak ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang dibahas tersebut. Kemudian menyusun runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang latar-belakang turun ayat atau asbab al-nuzulnya bila ada, setelah itu memahami korelasi munasabah ayat-ayat tersebut dalam surat

---

<sup>33</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Suka Bumi : Jejak Publisher, 2018). Hal. 14

<sup>34</sup>Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'I* (Kairo : al-Hadharat al-Gharbiyyah,1977). Hal 52

<sup>35</sup>M.Sja'roni, *Studi Tafsir Tematik*, *Jurnal Study Panca Wahana I* Edisi 12, Tahun 10, 2014. Hal. 3

masing-masing, kemudian menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan semakin jelas, kemudian mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang umum dan khusus, *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan. Dalam menjelaskan semua itu penulis tidak menginterpretasikannya sendiri tapi lebih cenderung menggunakan kitab tafsir semisal Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalalain.<sup>36</sup>

Dalam konteks penelitian ini, ayat-ayat yang telah disistematisasi berdasarkan tema, nantinya akan digunakan untuk menjawab persoalan penelitian melalui proses kristalisasi ide. Sehingga pertanyaan utama penelitian dapat terjawab. Selanjutnya abstraksi tersebut akan dioperasionalisasikan dalam bentuk *general policy* sehingga pembaca atau pihak yang memiliki otoritas terkait persoalan kemiskinan dapat dikonstruksikan.

### **1.10. Penjelasan Istilah**

Baik buruknya sebuah penelitian bisa dilihat bagaimana judul penelitian tersebut disusun. Judul penelitian akan disebut baik jika pada judul tergambar tiga hal yaitu variabel atau objek penelitian, metodologi penelitian, dan lokasi penelitian (jika diperlukan).<sup>37</sup> Agar judul dapat dipahami dengan baik serta tidak disalahartikan/dipahami maka perlu sebuah bagian dalam penelitian tersebut yang menjelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian tersebut. Berikut penjelasan istilah dari penelitian ini.

Taqwa : Muhammad Ali As-Sabuni mendefinisikan taqwa sebagai sikap takut akan murka Allah dengan menjalankan semua perintah-perintah Allah subhanahu wa ta'ala dan

---

<sup>36</sup>Al-Farmawi, al-Bidayah, 61-62

<sup>37</sup>Firdaus, Aplikasi Metodologi Penelitian, (Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2018). Hal 30.

menjauhi segala larangan-laranganNya. Serta berusaha untuk mencegah siksaNya dengan tunduk dan patuh kepadaNya.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini taqwa juga menjadi objek penelitian. Secara kualitatif dengan menggunakan metode tematik *term*, taqwa berusaha dilihat perannya dalam mengentaskan kemiskinan berdasarkan paradigma Al-Quran.

**Kemiskinan** : Bappenas (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Adapun dalam penelitian ini kemiskinan merupakan objek kajian bersama dengan taqwa. Dimana persoalan kemiskinan dilihat dari sisi penyelesaiannya, dari sisi taqwa sebagai *framework* untuk menyelesaikan masalah ini.

**Paradigma** : Muslim dalam tulisannya mendefinisikan paradigma sebagai suatu konsep, metode dan kaidah-kaidah yang dapat dijadikan sebuah patron atau *framework* dalam menjalankan sebuah penelitian.<sup>39</sup> Definisi lain yang mirip adalah Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan & Biklen (dalam Mackenzie & Knipe 2006) menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan Baker (dalam Moleong, 2004: 49) mendefinisikan paradig

---

<sup>38</sup>A.Ilyas Islamail, Pilar-Pilar Taqwa : Doktrin, Pemikiran, Hikmah dan Pencerahan Sosial (Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2009). Hal vii

<sup>39</sup>Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 1(10). Hal 78

sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil. Oleh sebab itu penggunaan paradigma dalam penelitian ini juga mengindikasikan bahwa sumber elaborasi utama yang penulis pakai adalah al-Quran, yang didukung dengan penjelasan hadist, dilengkapi dengan pemahaman para ulama tentang objek kajian dalam penelitian ini.

Al-Quran : Secara sederhana didefnisikan sebagai kitab suci ummat Islam yang dijadikan rujukan dan panduan hidup kaum Muslimin untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini, al-Quran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, akan dijadikan sumber elaborasi utama dalam mencari jawaban dari pertanyaan penelitian. Dilengkapi dengan keterangan hadist serta penjelasan para ulama, ditambah keterangan-keterangan lain yang dianggap perlu untuk mendukung *reasoning* yang dapat memperkuat konstruksi pemikiran dalam penelitian ini.

Kebijakan : Dalam penilitian ini yang penulis maksud dengan kebijakan adalah kebijakan yang bersifat umum (*general policy*) yakni kebijakan yang berbicara prinsip-prinsip umum yang mesti dijalankan dalam sebuah kebijakan dan penelitian ini tidak masuk dalam ruang kebijakan pelaksanaan dan kebijakan teknis.<sup>40</sup>

### **1.11. Sistematika Pembahasan**

---

<sup>40</sup>Pembatasan ini perlu penulis sampaikan agar tidak terjadi bias dalam menginterpretasi hasil penelitian ini. Kalrifikasi kebijakan sebagaimana penulis uraikan diatas banyak dibahas oleh para ahli. Untuk penjelasan lebih lanjut terkait hal ini dapat dirujuk di Taufiqurrahman, Kebijakan Publik Pendelegasian Tanggung Jawab Negara Kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintah, (Jakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama, 2014). Hal 08.

Agar proses pembahasan penelitian ini lebih mudah dipahami maka penelitian ini akan disajikan dalam sebuah format pembahasan yang disusun sedemikian rupa untuk menggambarkan sebuah pemikiran dan pembahasan yang utuh. Sehingga bagi siapapun yang akan memanfaatkan penelitian ini nantinya akan lebih mudah memahami secara komperhensif pemikiran yang disampaikan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu penulis membagi penyusunan tulisan ini dalam beberapa bab sebagai berikut.

1. Bab satu. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, hipotesis, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab dua. Terdiri dari landasan teori dalam hal ini proses penafsiran terhadap ayat-ayat taqwa yang ada dalam al-Quran dan penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan dari hadist Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, serta penjelasan-penjelasan para ulama.
3. Bab tiga. Terdiri dari kristalisasi dan proses penyusunan bangunan argumentasi hubungan taqwa dan pengurangan angka kemiskinan dalam sebuah ide yang utuh dan terkonstruksi dengan baik sebagai hasil dari penelitian ini. Dalam bab ini juga dijelaskan konstruksi bangunan umum kebijakan yang mesti diadopsi agar kemiskinan bisa diselesaikan.
4. Bab empat. Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk para peneliti yang akan berencana melanjutkan ide untuk mengelaborasi isu ini lebih jauh dalam penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1. Definisi Taqwa Paradigma Al-Qur'an

Secara leksikal taqwa berasal dari Bahasa Arab yang berakar dari kata “*waqa-yaqi-wiqayatan*” yang berarti waspada, berhati-hati, menghindari, dan mencegah. Lebih lanjut Mat Saichon mengumpulkan makna etimologi taqwa dari beberapa literatur seperti *Maqyis al-Lughah, al-Shihah, al-Mufradad fi Gharib al-Qur'an*, dan didapati bahwa makna etimologi taqwa adalah **pertama** : menjaga sesuatu dari yang menyakitkan dan membahayakan, **kedua** : Menjaga diri dari yang ditakutkan (al-Asfahani), **ketiga** : menghalagi antara dua hal (Ibnu Ismail), **keempat** : bertameng (berlindung) dengan sesuatu atau dengan orang ketika menghadapi musuh atau sesuatu yang dibenci, **kelima** : menghadapi sesuatu dan melindungi diri (dari bahayanya), **keenam** : mengambil perisai untuk menutupi dan menjaga, **ketujuh** : menjaga diri dan menolak hal-hal yang tidak disukai, **kedelapan** : hati-hati, waspada dan menjauh dari yang menyakitkan, kesembilan takut kepada Allah dan merasakan pengawasannya (al-Buzy).<sup>1</sup>

Adapun secara terminologi, para ulama memberikan beberapa definisi. Sebagaimana telah diuraikan oleh Mat Saichon dalam tulisannya *Makna Taqwa dan Urgensinya Dalam Al-Quran*.<sup>2</sup> **Pertama** Ali bin Abi Thalib, sebagaimana dikutip oleh Shalaby, menjelaskan bahwa taqwa adalah tidak mengulang perbuatan maksiat dan tidak terperdaya dengan merasa puas dengan melakukan ketaatan. Di bagian lain beliau menambahkan taqwa adalah rasa takut kepada Allah, mengamalkan al-Qur'an, *qana'ah*

---

<sup>1</sup>Saichon, M. (2017). Makna Takwa Dan Urgensitasnya Dalam AL-qur'an. *Jurnal Usrah*, 3(1), 42.

<sup>2</sup> Saichon, M. (2017). Makna Takwa Dan Urgensitasnya Dalam AL-qur'an...Hal 44.

(merasa cukup)<sup>3</sup> dengan yang sedikit, dan bersiap-siap untuk hari kematian. **Kedua** definisi yang disampaikan oleh Ibrahim bin Adham, sebagaimana dikutip oleh Al-Naisabury, bahwa taqwa adalah orang-orang tidak mendapatkan cela pada lidahmu, para malaikat tidak mendapatkan cela pada perbuatanmu dan Allah tidak melihat cela dalam kesendirianmu, **Ketiga** pengertian taqwa yang disampaikan oleh Thalq bin Habib, Sebagaimana dikutip oleh Ibn Taimiyyah menjelaskan bahwa taqwa adalah kamu melaksanakan ketaatan dengan cahaya Allah untuk mengharapakan rahmat-Nya, dan meninggalkan kemaksiatan dengan cahaya-Nya karena takut azab-Nya.

**Keempat**, definisi yang disampaikan oleh At-Thabari dalam Jamiul Bayan, ketika menafsirkan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 2 menyebut bahwa "*muttaqin*" bermakna orang-orang yang berhati-hati dengan balasan Allah bila meninggalkan petunjuk yang telah mereka ketahui, dan mengharapakan rahmat-Nya dengan meyakini apa yang diturunkannya. **Kelima**, taqwa dijelaskan oleh Al-Asfahani yakni menjaga diri dari yang mendatangkan dosa dengan meninggalkan larangan, bahkan hingga meninggalkan sebagian yang dibolehkan (untuk menghindari kemungkinan melakukan yang diharamkan). **Keenam**, pengertian yang disampaikan oleh Sayyid Quthb yang menjelaskan bahwa taqwa adalah keadaan di dalam hati yang membuat hati menjadi hidup, peka, merasakan kehadiran Allah dalam setiap waktu, merasa takut, berat dan malu dilihat Allah jika melakukan hal yang dibenci-Nya. Dan yang ketujuh, definisi taqwa yang disampaikan oleh Muhammad Al-Buzzy dalam kitabnya *Mafhum al-Taqwa fi al-Qur'an wa al-Hadist*, menurut Saichon ini yang paling

---

<sup>3</sup>Konsep qanaah dan sejenisnya walaupun sekilas terlihat bertentangan dengan visi pemberantasan kemiskinan, nyatanya tidak demikian. Sebab qanaah ini dimaksudkan agar Umat Muslim terproteksi dari keterputus asa ketika apa yang diusahakan tidak tercapai. Artinya berusaha semaksimal mungkin adalah wajib namun ketika yang diperoleh tidak sesuai dengan ekspektasi Umat Muslim terproteksi dari keterpurukan dan keputus asa yang dapat melumpuhkan usaha-usaha selanjutnya.

komperhensif, yakni rasa takut orang beriman terhadap Tuhannya yang didasari oleh ilmu, senantiasa tetap dalam ketaatan kepadanya dengan melakukan (segala) kewajiban dan perbuatan-perbuatan yang dapat mendekatkan diri pada-Nya, serta menjauhi segala larangan, untuk mengharapkan pahala-Nya, dan keselamatan dari balasan-Nya.

Dalam kebudayaan barat, taqwa biasa diterjemahkan menjadi *religiosity* atau *piety*. *Religiosity* dalam Kamus Cambridge didefinisikan sebagai *the quality of being very or too religious, or reminding you of religious behaviour, often in a way that is annoying*. Jika diterjemahkan secara bebas artinya adalah kualitas keberagamaan yang sangat kental, atau sering mengingatkan Anda tentang berperilaku religius, bahkan terkadang dengan cara yang mengganggu.

Adapun *piety* dalam kamus yang sama didefinisikan sebagai *strong belief in a religion that is shown in the way someone lives*. Artinya kepercayaan yang kuat terhadap sebuah agama yang ditunjukkan dalam cara Ia hidup.

Sehingga istilah *piety* dan *religious* terletak pada cara yang digunakan untuk menegakkan nilai agama. Jika *piety* fokusnya adalah dirinya sendiri maka religius selain dirinya sendiri juga sering menyampaikan kepada orang lain, bahkan terkadang dengan cara-cara yang keras. AR - RANIRY

Selain penjelasan para ulama, dalam al-Quran sendiri juga dijelaskan definisi terminologis taqwa dalam 3 tempat. Seperti dalam Surat al-Baqarah : 2-5 sebagai berikut.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya :



*“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.* (Q.S Al-Baqarah : 2-5)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang bertakwa itu adalah orang-orang yang :

1. Beriman pada yang ghaib,
2. Mendirikan sholat,
3. Mengeluarkan sebagian rizkinya untuk kebaikan,
4. Percaya pada al-Quran dan kitab-kitab samawi sebelum al-Quran,
5. Orang-orang yang meyakini bahwa akhirat itu benar-benar ada.

Quraish Shihab ketika menguraikan penjelasan kata taqwa dalam ayat 2 di atas menyebut bahwa taqwa itu bukanlah satu tingkat dari ketaatan kepada Allah, tetapi taqwa adalah penamaan bagi setiap orang yang beriman dan mengamalkan amal saleh. Seseorang yang mencapai puncak ketaqwaan adalah orang yang bertakwa, tetapi yang belum mencapai puncaknya pun, bahkan yang belum luput sama sekali dari dosa, juga dapat dinamai orang bertakwa, walaupun tingkat ketaqwaannya belum mencapai puncak. Taqwa adalah nama yang mencakup semua amal-amal

kebajikan. Siapa yang mengerjakan sebagian darinya, maka ia telah menyandang ketaqwaan.<sup>4</sup>

Quraish Shihab sebagaimana penjelasannya di atas memandang taqwa adalah proses menjadi baik. Sehingga ketika seseorang telah berusaha berproses menjadi baik maka proses ini sudah dapat disebut taqwa. Karena menurut Quraish taqwa itu bukan titik tertentu, atau pencapaian tertentu dalam pribadatan kepada Allah. Namun ketika seseorang sudah memiliki niat untuk berubah, maka proses berubah walaupun kebaikan yang dilakukan masih sedikit, tetap disebut bertaqwa.

Adapun perkataan beriman kepada yang ghaib bermaksud bahwa hal ghaib yang diinformasikan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Selanjutnya dari kedua sumber ajaran Islam ini diketahui bahwa ada yang ghaib mutlak, yang tidak dapat terungkap sama sekali dan ada juga yang ghaib relatif. Jika sesuatu telah dapat dilihat, diraba, atau diketahui hakikatnya, maka sesuatu itu bukan lagi ghaib. Sebaliknya jika hakikatnya tidak diketahui, tidak dapat dilihat, atau diraba, dan hal tersebut diinformasikan oleh al-Qur'an dan Sunnah, maka hal tersebut ghaib dan menjadi objek iman.<sup>5</sup>

Lebih lanjut maksud dari mendirikan sholat dalam ayat ke-3 adalah mereka melaksanakan sholat secara benar dan berkesinambungan. Salah satu dasar pendapat ini adalah penjelasan kata *yuqimuna ash-sholah* dalam tafsir al-jalalain yang menyebut bahwa arti *yuqimuna ash-sholah* dalam ayat tersebut adalah melaksanakan sholat dengan memenuhi hak-haknya, yakni dengan khusyuk sesuai dengan syarat, rukun dan sunnahnya, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam.<sup>6</sup>

Kata *wa mimma razaknahum yunfiqun* pada akhir ayat ke-3 oleh Quraish Shihab diartikan mengeluarkan apa yang dimiliki

---

<sup>4</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Ciputat : Lentera Hati, 2005) vol 1, hal 90.

<sup>5</sup> Quraish Shihab...hal 91

<sup>6</sup> Quraish Shihab...hal 93

dengan tulus setiap saat dan secara berkesinambungan yang wajib atau yang sunnah, untuk kepentingan pribadi, keluarga dan siapapun yang butuh *sebagian dari apa yang kami* – yakni Allah – *anugerahkan kepada mereka*. Sebagian sisanya – kalau anugerah itu berupa harta–mereka tabung untuk persiapan masa depan pribadi, keluarga dan masyarakat. Dan yang paling menarik di bagian ini adalah pada uraian selanjutnya Quraish Shihab menyebut bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa yang bertaqwa hendaknya bekerja dan berkarya sebaik mungkin sehingga memperoleh hasil yang melebihi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjangnya serta dapat membantu orang lain.<sup>7</sup>

Selanjutnya ciri orang bertaqwa yang dijelaskan dalam ayat ke-4 adalah Mereka percaya pada al-Quran dan kitab-kitab sebelum al-Qur'an yakni Taurat, Injil, dan Zabur. Selanjutnya kepercayaan terhadap informasi dan petunjuk yang ada dalam al-Qur'an ini dijadikan panduan untuk menjalani hidup di dunia dan mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat. Oleh sebab itu visi orang-orang bertaqwa adalah akhirat sehingga segala sesuatu yang dikerjakan mesti dilakukan dengan baik dan bertanggung jawab, tidak melakukan kecurangan sekecil apapun sebab jika tidak menjalankan sesuai dengan apa yang mesti/harus dikerjakan semua akan dipertanggung jawabkan nanti di akhirat kelak. Inilah maksud dari *wabil akhiratihum yuqinun*.<sup>8</sup> Hal ini juga sesuai dengan yang Allah jelaskan dalam surat Al-Zalzalah : 6-8.

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا يَوْمَئِذٍ مِّنْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya :

*Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, Barangsiapa yang*

<sup>7</sup> Quraish Shihab...hal 93

<sup>8</sup> Quraish Shihab...hal 93

*mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S Al-Zalzalah : 6-8)*

Dan jika manusia melakukan semua kriteria taqwa yang disebut di atas maka Allah akan anugerahkan kepada mereka petunjuk dari Allah dan akan digolongkan ke dalam orang-orang yang *muflihun*. Artinya orang-orang yang memperoleh kejayaan, keberhasilan, kesuksesan, kemenangan, kebahagiaan sekaligus keberuntungan<sup>9</sup> di dunia dan di akhirat.

Ayat selanjutnya yang menjelaskan arti taqwa juga terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 177 sebagai berikut.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَأَتَى السَّبِيلَ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا  
عُهِدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُتَّقُونَ

Artinya :

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.*

---

<sup>9</sup> Zaprul Khan, Pencerahan Sufistik (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2015) Hal. 41

*Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah: 177)*

Dalam ayat ini, disebutkan 11 kriteria taqwa yang beberapa diantaranya juga sudah disebutkan pada ayat sebelumnya, yakni sebagai berikut.

1. Beriman kepada Allah
2. Beriman kepada hari kemudian
3. Beriman kepada malaikat-malaikat
4. Beriman kepada kitab-kitab
5. Beriman kepada Nabi-Nabi
6. Memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang yang meminta-minta
7. Memerdekakan hamba sahaya (budak)
8. Mendirikan sholat
9. Menunaikan zakat
10. Menepati janji
11. Bersabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.

Ayat ini membagi kriteria taqwa menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah ibadah yang sifatnya abstrak, idealita, imaniyah. Yakni beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan ibadah yang sifatnya nyata, rill, konkret, dan dapat dilihat seperti infaq kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang yang meminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan sholat, menunaikan zakat, menepati janji, dan bersabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Quraish Shihab...hal 391

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa aspek taqwa itu tidak hanya aspek keyakinan namun juga ibadah yang sifatnya *mahdhah* (syarat dan rukunnya sudah jelas) serta ibadah yang masuk katagori ibadah seperti peduli kepada sesama. Sehingga orang yang bertaqwa adalah orang yang dari sisi keyakinannya benar, ibadahnya benar, dan peduli dengan sesama.

Ayat selanjutnya yang juga menjelaskan tentang taqwa adalah Ali Imran ayat 133-134 sebagai berikut.

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

Artinya :

*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Ali Imran : 133-134)*

Beberapa indikator taqwa yang disebut dalam ayat ini adalah sebagai berikut.

1. Orang yang menginfakkan hartanya baik di waktu lapang maupun di waktu sempit
2. Orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain
3. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat ini menjelaskan sisi taqwa yang lebih condong pada interaksi sosial (intrapersonal). Sehingga bisa dipahami bahwa orang yang bertaqwa tidak hanya shaleh secara personal tapi juga

sholeh secara sosial. Berikut definisi taqwa dari ketiga ayat tersebut jika disusun berdasarkan aspek teologi, ibadah, sosial dan akhlak.

	Al-Baqarah : 2-5	Al-Baqarah: 177	Ali Imran : 133-134
Aspek Teologi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beriman pada yang ghaib</li> <li>2. Percaya pada al-Quran dan kitab-kitab samawi sebelum al-Quran,</li> <li>3. meyakini bahwa akhirat itu benar-benar ada.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beriman kepada Allah</li> <li>2. Beriman kepada hari kemudian</li> <li>3. Beriman kepada malaikat-malaikat</li> <li>4. Beriman kepada kitab-kitab</li> <li>5. Beriman kepada Nabi-Nabi</li> </ol>	
Aspek Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendirikan sholat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendirikan sholat</li> <li>2. Menunaikan zakat</li> </ol>	
Aspek Sosial dan Akhlaq	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengeluarkan sebagian rezekinya untuk kebaikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang yang memintaminta.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang yang menginfakkan hartanya baik di waktu lapang maupun di waktu sempit</li> </ol>

		2. Memerdekakan hamba sahaya (budak) 3. Menepati janji 4. Bersabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.	2. Orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain 3. Selalu berbuat kebajikan.
--	--	---	--

Selain itu dalam al-Quran sendiri terdapat lebih kurang 157 ayat<sup>11</sup> yang membahas tentang taqwa. Beberapa diantaranya ada yang menafsirkan taqwa secara definitif sebagaimana yang telah peneliti sebut di atas. Beberapa menjelaskan tentang janji-janji Allah jika seseorang bertaqwa, termasuk diantaranya janji tentang kesejahteraan atau terbebas dari kemiskinan dunia dan dilanjutkan dengan kebahagiaan di akhirat bagi orang yang bertaqwa. Ayat yang spesifik menyebut relevansi taqwa dan kesejahteraan inilah yang peneliti pakai untuk menyusun *framework* pemberantasan kemiskinan dalam tulisan ini. Adapun ayat-ayat yang membahas taqwa tersebut adalah sebagai berikut.

Surat	Ayat	Surat	Ayat	surat	Ayat	Surat	Ayat
At-taubah	123	Al-A'raf	171	Al-A'raf	26	Al-Mursalat	41
Yunus	6	Al-A'raf	201	At-Taubah	108	An-Naba'	31
Yunus	63	Al-Anfal	34	At-Taubah	109	Al-Layl	5
Hud	49	At-Taubah	4	Al-Fath	26	Al-Baqarah	21
Yusuf	57	At-Taubah	7	Al-Mujadilah	9	Al-Baqarah	63
Yusuf	90	At-Taubah	36	Al-Lail	17	Al-Baqarah	179

<sup>11</sup> Perhitungan ini didasarkan pada kitab index al-Quran



Yusuf	109	At-Taubah	44	Al-Baqarah	2	Al-Baqarah	183
Ar-Ra'd	35	Al-Baqarah	177	Al-Baqarah	41	Al-An'am	153
Al-Hijr	45	Al-Baqarah	180	Al-Baqarah	66	Al-A'raf	63
An-Nahl	30	Al-Baqarah	194	Al-Baqarah	103	Al-Anfal	29
An-Nahl	31	Al-Baqarah	212	Al-Baqarah	187	An-Nahl	52
An-Nahl	128	Al-Baqarah	224	An-Nisa	9	Al-Baqarah	196
Maryam	13	Al-Baqarah	241	Al-Maidah	93	Al-Baqarah	197
Maryam	18	Ali-Imran	76	Al-An'am	69	Al-Baqarah	231
Maryam	63	Ali-Imran	115	Al-A'raf	164	Al-Baqarah	233
Maryam	72	Ali-Imran	120	Al-Hajj	32	Al-Baqarah	278
Al-Maidah	27	Ali-Imran	133	Al-Hajj	37	Ali-Imran	50
Al-Maidah	46	Ali-Imran	138	Muhammad	17	Ali-Imran	102
Al-Maidah	65	Ali-Imran	172	Asy-Syams	8	Ali-Imran	123
Al-Maidah	93	Ali-Imran	186	Al-Baqarah	189	Ali-Imran	130
Al-An'am	32	Ali-Imran	198	Al-Baqarah	194	Ali-Imran	200
Al-An'am	51	Ali-Imran	102	Adz-Dzariyat	15	Al-Maidah	2
Al-An'am	69	Al-Baqarah	197	At-Tur	17	Al-Maidah	4
Al-A'raf	35	Al-Baqarah	237	An-Najm	32	Al-Maidah	7
Al-A'raf	96	Al-Baqarah	187	Al-Qamar	54	Al-Maidah	8
Al-A'raf	128	Al-Maidah	2	Al-Qalam	34	Al-Maidah	11
Al-A'raf	156	Al-Maidah	8	Al-Haqqah	48	Al-Maidah	35
Al-An'am	72	Asy-Syu'ara	110	Al-Ankabut	16	Al-Maidah	57
Al-Anfal	1	Asy-Syu'ara	126	Ar-Rum	31	Al-Maidah	88
Al-Anfal	69	Asy-Syu'ara	131	Al-Ahzab	37	Al-Maidah	96
Hud	78	Asy-Syu'ara	132	Al-Ahzab	55	Al-Maidah	100
Al-Hijr	69	Asy-Syu'ara	144	Al-Ahzab	70	Al-Maidah	108
An-Nahl	2	Asy-Syu'ara	150	Az-Zumar	116	Al-Maidah	112
Al-Hajj	1	Asy-Syu'ara	163	Az-Zukhruf	63	Al-Hujurat	12
Al-Mukminun	52	Asy-Syu'ara	179	Al-Hujurat	1	Al-Hadid	28
Asy-Syu'ara	108	Asy-Syu'ara	184	Al-Hujurat	10	Al-Mujadilah	28
Al-Hasyr	7	Al-Mumtahana	11	At-Talaq	1	Nuh	3
Al-Hasyr	18	At-Taghabun	16	At-Talaq	10	An-Nisa	77

## 2.2. Taqwa Sebagai Landasan Pembangunan Multidimensional Dalam Islam

Dalam melaksanakan seluruh aktifitasnya di dunia. Manusia sebagai makhluk yang bersifat individualistik dan sosialistik, secara kolektif dalam bentuk komunitas, memiliki landasan yang

menjadikannya sebagai titik pijakan sekaligus mengarahkan kemana tujuan akhir dari aktifitas yang dilakukan. Demikian juga seorang Muslim, kaum Muslimin memiliki landasan dalam melakukan segala sesuatu, melaksanakannya dengan baik, sungguh-sungguh dan akhirnya membawa seorang Muslim ke tujuan akhirnya yang kekal yakni syurga atau neraka. Landasan inilah yang disebut dengan ketaqwaan.

Jika merujuk pada rumusan taqwa yang disampaikan oleh Ali Radhiallahu 'anhu yang menjelaskan bahwa taqwa adalah rasa takut kepada Allah, mengamalkan al-Qur'an, *qana'ah* (merasa cukup) dengan yang sedikit, dan bersiap-siap untuk hari kematian. Jelas terlihat jika taqwa akan berimplikasi besar dalam kehidupan Muslim jika diyakini dan dijalankan dengan baik. Seluruh kehidupan Muslim akan terarah dan punya orientasi *beyond empiric* dibanding hanya sekedar visi empirik. Misalnya seorang Muslim berbuat baik tidak hanya berorientasi keduniaan (dilihat atasan, mendapat pujian, dsb) tapi juga berorientasi akhirat yakni ingin mendapatkan ridha dan pahala dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Visi seperti inilah yang lebih baik dan kekal, serta menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan diri yang lebih kuat.

Kualitas diri yang tumbuh dari taqwa sebagaimana dijelaskan di atas menjadi modal dasar bagi Muslim untuk memiliki sifat yang berintegritas dan akan berimbang pada seluruh aspek kehidupan. Sehingga agregasi kualitas tersebut akan membentuk masyarakat yang berkualitas, kuat, dan berpandangan visioner. Dari sinilah perbaikan peradaban itu dimulai.

Ilustrasi sederhana. Sebut saja sebuah komunitas di sebuah daerah memiliki tingkat ketaqwaan yang baik. Semua orang dengan berbagai macam profesi berusaha melakukan sesuatu dengan baik agar Allah memberikan pahala atas apa yang diusahakannya, korupsi nyaris nol sebab semua orang yakin Allah melihatnya, semua tugas pokok dan fungsi dikerjakan dengan baik, semua hak orang lain disalurkan dengan baik. Dari sisi masyarakat, mereka

yang merasa mampu tidak akan mau menerima sumbangan bantuan miskin dari pemerintah sebab mereka khawatir tidak layak mendapatkannya sehingga nanti diminta pertanggung jawaban oleh Allah subhanahu wa ta'ala, semua masyarakat melaksanakan ibadah dengan kriteria maksimal seperti seorang lelaki shalat tidak di rumahnya namun di mesjid, sehingga sistem kontrol sosial dan pembangunan umat berbasis mesjid bisa dijalankan, semua orang yang wajib zakat menyalurkan zakatnya dengan sempurna sebab punya obsesi melaksanakan perintah Allah secara maksimal. Sehingga hasil akhir dari sebuah komunitas yang demikian adalah berkembangnya tingkat kesejahteraan masyarakat baik dalam arti terbebas dari kemiskinan maupun dalam makna yang lebih luas yakni berkembangnya peradaban.

Jika definisi yang dijabarkan oleh Ali *radhiyallahu 'anhu* dijabarkan maka didapati spektrum taqwa sebagai berikut.

Spektrum Definisi	Deskripsi Spektrum
Takut pada Allah	Hal ini akan menimbulkan sikap berhati-hati dalam bertindak. Seorang Muslim yang bertaqwa akan menjaga semaksimal mungkin untuk tidak melakukan pelanggaran hukum Allah dan hukum dunia yang tidak bertentangan dengan hukum Allah. Dalam konteks pekerjaan sifat ini akan menimbulkan akuntabilitas dan integritas. <sup>12</sup>
Beramal dengan apa yang Allah turunkan	Sikap ini akan melahirkan sikap bekerja sesuai dengan prosedur. Sehingga menumbuhkan sikap profesional dan proporsional.
Ridha	Aspek ini akan menghilangkan sikap banyak

<sup>12</sup> Lebih lanjut terkait dengan sifat khauf, bisa dilihat di Dacholfany, M. I. (2014). Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 3(1), 35-44.

dengan yang sedikit	menuntut sebab merasa apa yang dilakukan harus dibayar lebih. Sehingga seorang Muslim dapat bekerja maksimal tanpa terhambat oleh sikap harus dibayar lebih banyak.
Bersiap untuk hari akhir	Aspek ini punca dimana seseorang tidak akan melakukan pelanggaran-pelanggaran yang Allah tetapkan. Sebab Ia hidup, dan bekerja sebagai bentuk persiapan untuk menuju hari akhirat.

### 2.3. Ugensu Taqwa

Dalam al-Quran dan sunnah banyak disebutkan urgensitas takwa. Diantara yang perlu untuk dikaji adalah sebagai berikut :

#### 1. Syarat diterimanya Amalan

Dalam kisah Qabil dan Habil yang diperintahkan untuk mempersembahkan kurban, Allah hanya menerima kurban Habil, karena Qabil tidak ridha dengan ketentuan Allah maka Ia memberikan kurban yang terjelek. Ketika Qabil bertekad membunuh saudaranya karena kedengkiannya yang memuncak, Habil menjawab dalam ayat berikut :

﴿وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾

Artinya :

*“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya*

*Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (Al-Maidah : 27)*

Maksud jawaban Habil adalah persembahkan kurbanmu dari dirimu sendiri bukan dariku, yang tidak didorong oleh takwa, mengapa kamu berniat membunuhku?. Al-Baidhawiy (t.th : 2/315) menjelaskan pelajaran yang bisa diambil dari jawaban Habil, orang yang dengki seharusnya melihat kegagalan akibat kekurangan dirinya sendiri, dan berupaya mengikuti langkah- langkah yang dilakukan orang yang ia dengki, bukan malah berupaya menghilangkan kenikmatannya. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa sesungguhnya ketaatan itu tidak diterima Allah melainkan dari orang yang beriman dan bertakwa.

## 2. Menjadi Orang yang Bertaqwa Jalan Masuk Syurga

Banyak ayat al-Quran yang menunjukkan dengan jelas bahwa surga diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa. Penyebutan balasan itu sering diiringi dengan penjelasan sifat-sifat mereka, seperti firman Allah :

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرَ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾

Artinya :

*“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan*

*mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (Ali Imran : 133-135)*

Penjelasan sifat-sifat tersebut mengajarkan bahwa Allah menginginkan dan memerintahkan manusia untuk menjadi orang yang bertakwa sehingga berhak mendapatkan kemuliaan surga. Selain itu juga mengajarkan bahwa kesenangan abadi di surga tidak diperoleh dengan cuma-cuma, melainkan dengan berbagai ujian dan cobaan dalam mengikuti dan menggapai sifat-sifat orang yang bertakwa.

Penggambaran kondisi surga dengan segala kenikmatan di dalamnya pun ada pelajaran dibalikinya, yaitu agar manusia tertarik dan berlomba-lomba melakukan ketaatan dan ketakwaan. Walaupun hakikat kenikmatan surga yang sebenarnya, sangat jauh lebih dahsyat dari apa yang dipahami manusia, karena keterbatasan kemampuan manusia untuk menjangkau dan memahami. Oleh karena itu Allah berfirman :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya :

*“Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.” (As-Sajadah : 17)*

### 3. Taqwa Sebaik Baik Bekal

Takwa adalah sebaik-baik bekal secara *sharih* dinyatakan dalam firman Allah yang berkenan dengan ibadah haji :

الْحَجُّ أَشْهَرُ مَعْلُومَاتٍ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya :

*“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan*

*haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.”* (Al-Baqarah : 197)

Ayat di atas mengandung dua pengertian : *Pertama*: Allah memerintahkan orang yang akan menjalankan ibadah haji untuk membawa bekal, sehingga mereka bisa menjaga kemuliaan diri dengan tidak meminta-minta dan tidak mengganggu jamaah haji lainnya. Seperti yang dipahami dari sebab turunnya ayat (Al-Bukhary, 1987 : 2/554). *Kedua*: ayat tersebut berisi perintah dan seruan Allah untuk memperbanyak amal shalih dan ketaatan, sebagai bekal untuk menghadap-Nya di hari Akhirat (Al-Buzy, 2011 : 134-135).

Ibnu 'Athiyah (1993 : 1/273) dalam tafsirnya *al-Muharrar al-Wajiz* memilih makna yang kedua, beliau berkata: "Makna yang lebih tepat untuk ayat ini adalah berbekalah kamu dengan amal shalih untuk akhirat, dan firman Allah *fainna khaira al-zaati al-takwa* adalah seruan untuk bertakwa". Abu Hayyan (2001 : 2/102) dalam *al-Bahr al-Muith* sependapat dengan *tarjih* Ibn Athiyah.

Bila *qarinah* berupa *sawabiq* dan *lawahiq* serta *dilalah* ayat tersebut dicermati dengan teliti, akan dapat dipahami bahwa kedua pengertian yang disebutkan di atas sesuai dengan konteks ayat, sebagaimana dikatakan Abu Bakr al-Razy yang dinukil Abu Hayyan dalam tafsirnya. Oleh karena itu, kedua pengertian tersebut berlaku untuk makna ayat. Allah juga menegaskan bahwa bekal takwa berupa kebaikan dan ketaatan di dunia adalah bekal yang lebih baik, karena manfaat dan pahalanya berkelanjutan sampai akhirat (Abu Hayyan, 2001 : 2/102).

Dari pemaparan makna ayat di atas, dapat diambil pelajaran bahwa secara khusus, orang yang ingin mengerjakan ibadah haji perlu mempersiapkan bekal untuk perjalanan dan selama pelaksanaan haji, serta membekali keluarga yang ditinggal. Tetapi bekal tersebut tidaklah cukup walau sebanyak apapun bekal materi

yang disiapkan dan dibawa. Masih ada bekal lain yang lebih penting, yaitu bekal takwa. Inilah bekal yang hakiki yang menentukan kualitas haji, termasuk diterima atau tidaknya. Boleh jadi banyak diantara jamaah haji yang tidak mempersiapkan bekal takwa, sehingga selama pelaksanaan ibadah haji melanggar ketentuan dan larangan, sehingga rusak ibadah hajinya, atau bahkan hajinya menjadi riya' karena bercampur antara keinginan menunaikan rukun Islam yang kelima ini agar mendapat pujian dengan gelar haji.

Dalam cakupan yang lebih luas, ayat tersebut mengajarkan bila seseorang ingin mengerjakan suatu pekerjaan atau ibadah yang besar maupun yang kecil, perlu mempersiapkan segala yang dibutuhkan dengan baik, dan sebaik-baik yang dipersiapkan adalah modal taqwa. Sungguh inilah sukses yang sebenarnya yang tidak hanya mencapai keinginan yang diidamkan, tapi membuahkan pahala di akhirat. Ayat tersebut juga menyuruh orang yang beriman untuk memperbanyak melakukan kebaikan, menjaga dan meningkatkan ketakwaannya selama hidup. Bila untuk pelaksanaan ibadah haji yang membutuhkan waktu satu minggu hingga empat puluh hari perlu bekal materi dan *ma'nawy* (takwa), maka apalagi kehidupan yang kekal abadi tentu membutuhkan bekal yang jauh lebih banyak dan lebih baik, bekal itu tidak lain adalah takwa dengan segala makna yang terkandung di dalamnya.

#### 4. Taqwa Adalah Tujuan Semua Ibadah

Ayat-ayat yang berhubungan dengan shalat, puasa zakat dan haji memiliki korelasi yang sangat erat dengan takwa, malah memiliki kaitan yang sangat vital, karena tujuan keempat macam ibadah tersebut adalah tercapainya ketakwaan.

Allah menyatakan bahwa tujuan shalat adalah untuk mengingat-Nya dan agar dapat mencegah terjadinya perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana Allah berfirman :

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya :

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Ankabut : 45)*

Tentu shalat yang dimaksud bukanlah shalat yang dilaksanakan sekedar melepas kewajiban, tapi shalat yang dilakukan dengan keikhlasan, kepatuhan dan kesungguhan serta keyakinan untuk bertemu dan kembali kepada-Nya di akhirat, untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatan dan menerima balasan- Nya.

Mengingat Allah berarti menyadari keagungan-Nya dan pengawasan-Nya setiap saat dan di semua tempat. Menyadari ketergantungan kepada-Nya, karena Dia-lah yang selalu memenuhi kebutuhan. Juga berarti mengingat ancaman yang disediakan-Nya bagi orang-orang berdosa, dan janji bagi orang-orang yang bertakwa. Mengingat Allah akan melahirkan kecintaan kepada-Nya, dan bukti kecintaan itu adalah menaati apa yang diminta-Nya dan berani berkorban untuk-Nya. ....

Sebagai hasil dari mengingat Allah dalam shalat dan pengaruhnya yang tetap dirasakan setelah shalat, mendorong orang untuk selalu berbuat ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Oleh karena itu Allah mengatakan bahwa shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa selalu mengingat Allah dan meninggalkan kemaksiatan adalah nilai-nilai yang terpenting dalam takwa.

Berkaitan dengan puasa, dalam al-Quran disebutkan bahwa puasa bertujuan untuk mewujudkan pribadi yang bertakwa. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”, (Al-Baqarah : 183)*

Lebih lanjut Rasulullah mengajarkan bahwa puasa melatih orang beriman untuk memiliki karakter orang bertakwa, yang lebih mementingkan balasan akhirat daripada panggilan syahwat, khususnya syahwat *farj* (kemaluan). Puasa mendidik kemampuan menguasai *lisan* (ucapan). Puasa menanamkan sifat-sifat orang bertakwa, antara lain sifat sabar dan mampu mengendalikan emosi. Dalam Shahih Muslim (t.th : 3/157) disebutkan :

Artinya :

*Allah berfirman: "Semua amalan anak adam menjadi miliknya kecuali puasa, ia menjadi milik-Ku dan Aku yang akan membalasnya". Puasa adalah perisai, Apabila salah seorang dari kalian sedang berpuasa janganlah berkata cabul dan janganlah berteriak. Bila seseorang mencaci atau mau membunuhnya, hendaklah ia katakan kepadanya "Sesungguhnya aku orang yang sedang berpuasa".*

Puasa juga mendidik ketaatan dan kecintaan kepada Allah di atas kecintaan pada diri dan kecintaan kepada selain-Nya. Iman Muslim (t.th : 3/158) juga meriwayatkan :

Artinya :

*Semua amalan anak Adam akan dilipatgandakan, satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat. Allah berfirman: "Kecuali puasa, ia milik-Ku dan Aku yang akan membalasnya, (karena) Ia meninggalkan syahwat dan makanannya karena-Ku". Orang berpuasa mendapatkan dua kegembiraan, kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika bertemu Tuhannya. Dan sungguh bau mulut orang berpuasa lebih harum di sisi Allah dari harumnya misk.*

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (Al-Humaidy, 2002 : 3/57), Rasulullah bersabda:

Artinya :

*Barangsiapa berpuasa ramadhan karena iman dan mengharapakan pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*

*Imanan* seperti dijelaskan dalam *Fath al-Bary* artinya meyakini puasa ramadhan itu benar-benar perintah Allah. *Ihtisaban*, selain bermakna mengharapakan pahala, juga berarti melakukan dengan senang hati tanpa merasa berat (Al-'Asqalany, t.th : 4/115). Ada dua unsur penting takwa yang diajarkan Rasulullah dalam hadits di atas, yaitu berpuasa karena dorongan iman dan mengharapakan balasan-Nya. Begitulah sikap orang bertakwa ketika mendapatkan perintah Allah; Adapun ampunan terhadap dosa-dosa di masa lampau adalah kabar gembira atas keselamatan dari neraka dan murka-murka Allah, sekaligus kabar gembira atas pahala yang besar dan surga yang telah dijanjikan. Inilah yang diharapkan orang bertakwa.

Ketiga hadits di atas menunjukkan bahwa puasa adalah proses *tarbiyah ilahiyah* yang melahirkan orang-orang bertakwa. Tergantung kesungguhan orang yang mengikuti proses itu. Untuk kesuksesan proses ini perlu persiapan diri dengan takwa; melakukannya dengan takwa *berupa imanan wa ihtisaban*, tidak hanya puasa dari makan, R minum dan syahwat, tapi juga puasa mulut, mata, telinga, tangan dan kaki, dan yang lebih penting adalah puasa hati dengan mengosongkannya dari yang tidak baik dan mengisinya dengan kebaikan dan munajat kepada Allah dan tetap konsisten menjalankan nilai-nilai ketakwaan walaupun ramadhan berlalu.

Sementara zakat, juga bertujuan agar *muzakki* mencapai derajat takwa, tercermin dalam firman Allah :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (At-Taubah : 103)

Al-Baghawy (1997: 4/91) menjelaskan, *tuthahhiruhum* maksudnya zakat membersihkan dosa orang yang mengeluarkannya. *Yuzakkih*, zakat mengangkat mereka ke derajat orang-orang yang ikhlas. Ibnu 'Asyur (1997 : 11/23) lebih detil menerangkan. *Tuthahhiruhum*, isyarat mengenai *maqam takhliyah* (membersihkan diri) dari kesalahan. *Al-tazkiyah* artinya menjadikan sesuatu banyak kebaikan. *Tuzakkih*, isyarat mengenai *maqam tahliyah* (berperangai) dengan kemuliaan dan kebaikan. Tentulah *takhliyah* lebih didahulukan dari *tahliyah*. Maknanya sedekah itu menghapus dosa dan mendatangkan balasan yang sangat besar. Dari penjelasan tersebut tampak dengan jelas tujuan zakat adalah esensi dari takwa yaitu menghindari dosa dan meraih pahala.

Adapun ibadah haji, sejak persiapan sebelum keberangkatan, dalam ritual-ritual haji baik berupa rukun-rukun haji, wajib-wajib maupun sunnah-sunnahnya, sampai apa yang dilakukan ketika kembali ke tanah, merupakan proses dan sejumlah *amaliyat* untuk mewujudkan insan-insan bertakwa. Hal ini diperkuat dengan dijanjikan surga bagi yang berpredikat haji mabrur, sementara surga itu sendiri adalah tempat orang-orang bertakwa.

Dalam kaitan haji dengan tujuan takwa yang hendak dicapai, dapat dibagi menjadi tiga fase : *Pertama* : fase sebelum berangkat yang menjadikan takwa sebagai bekal utama selain bekal berupa materi. Seperti telah dibahas pada bagian terdahulu. *Kedua*: fase pelaksanaan ibadah haji, yang dimulai dengan niat yang ikhlas dan menjaga niat tersebut sampai berakhirnya rangkaian ibadah haji. Memperbanyak zikir, doa dan taubat serta

memfokuskan diri pada Allah dalam tawaf, sa'i dan wukuf. Meninggalkan perbuatan tercela selama pelaksanaan haji seperti berkata atau berbuat cabul, berbuat dosa (fasik) dan bertengkar. Menanamkan jiwa sosial dengan menyembelih kurban/dam dan membagikannya kepada orang fakir miskin. Menjalin ikatan persaudaraan dengan sesama, sebagai efek positif dari pertemuan dengan saudara-saudara seiman dari berbagai penjuru dunia. Semua itu adalah pembiasaan dan penanaman sifat-sifat dan karakter orang bertakwa."

*Ketiga* : fase ketika kembali ke tanah air, yang sejatinya senantiasa terpengaruh dan terwarnai oleh nilai-nilai ketakwaan semasa pelaksanaan haji, yang ditandai dengan keistiqamahan dalam ketaatan, peningkatan kualitas diri dan kualitas ibadah serta kecintaan kepada Allah, sehingga benar-benar mencerminkan ciri, karakter dan prinsip hidup orang bertakwa.<sup>13</sup>

#### **2.4. Definisi Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam**

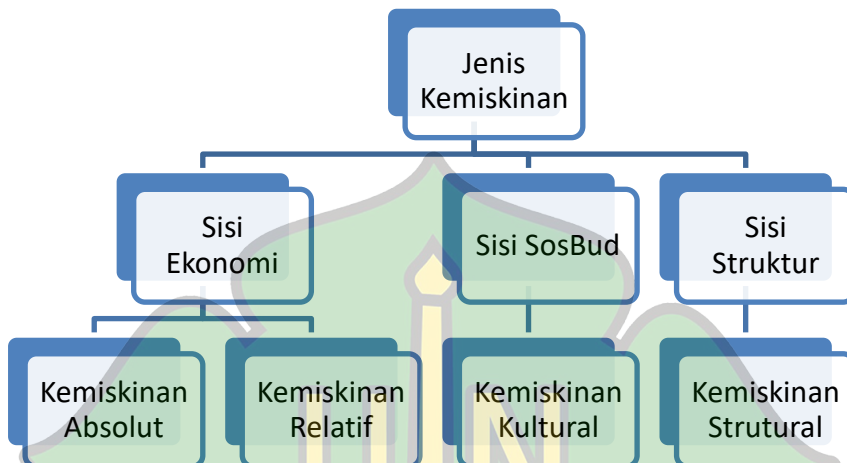
Dalam merumuskan program pengetasan kemiskinan. Perlu terlebih dahulu diketahui dan diidentifikasi definisi dan indikator-indikator kemiskinan yang dimaksud. Sehingga segmen atau objek yang hendak diselesaikan bisa lebih terarah dan dapat diukur dengan jelas. Karena pendekatan pengentasan kemiskinan dalam tulisan ini adalah pendekatan ekonomi Islam maka akan diuraikan definisi miskin baik dari sisi ekonomi konvensional maupun sisi ekonomi Islam Sehingga bisa didapatkan gambaran komperhensif tentang apa kemiskinan itu.

Esensinya persoalan kemiskinan jika kita amati dengan serius bukan hanya persoalan ekonomi murni, namun arsiran dari berbagai sisi seperti persoalan budaya, politik, sosial, dan ekonomi.

---

<sup>13</sup> Penjelasan mengenai urgensi taqwa ini disadur dari tulisan Saichon, M. (2017). Makna Takwa Dan Urgensitasnya Dalam AL-qur'an. *Jurnal Usrah*, 3(1), 43-46.

Oleh sebab itu dalam studi kemiskinan, fenomena ini dapat ditinjau dari beberapa sisi.



Dilihat dari sisi ekonomi dikenal adanya kemiskinan absolut dan relatif. Dari sisi sosial dan budaya terdapat kemiskinan kultural, dari sisi struktur ada kemiskinan struktural.

Kemiskinan absolut adalah ketidakmampuan orang tertentu dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, yakni sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Indikator kemiskinan jenis ini konkret yakni materi. Walaupun jika ditelaah lebih jauh kemiskinan jenis ini tidak hanya sederhana demikian. Ada persoalan semisal apakah jumlah jenis makanan yang menjadi indikator atau jumlah kandungan tertentu dari makanan. Sebut saja misalnya kandungan kalornya. Hal ini mengingat ada orang tertentu mungkin mudah mengakses jenis bahan makanan tertentu seperti beras namun susah memperoleh lauk, atau bahan makanan lain yang juga termasuk dalam katagori nutrisi yang sangat diperlukan oleh tubuh.

Adapun kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat dari nilai pendapatan terendah dalam suatu struktur pendapatan

suatu komunitas masyarakat (proporsi distribusi). Kemiskinan jenis ini pada dasarnya tidak bisa dipastikan masuk dalam kategori kemiskinan relatif. Sebab bisa jadi pendapatan terendah dalam suatu masyarakat sudah bisa memenuhi kebutuhan dasar yakni sandang, pangan, dan papan. Namun di sisi lain, bisa jadi kemiskinan jenis ini juga bisa bahkan sangat layak digolongkan kedalam kelompok kemiskinan absolut sebab pendapatannya tidak bisa sama sekali memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini bisa saja terjadi sebab orang tertentu tersebut hidup dalam masyarakat yang masuk kategori menengah ke bawah atau masyarakat dengan pendapatan standar (tidak mewah, tidak terlalu miskin).

Selanjutnya kemiskinan kultural yakni kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi psikososial masyarakat yang tidak produktif. Seperti tidak disiplin, tidak memiliki etos kerja yang baik, apatis, tidak ada inovasi, dsb. Kemiskinan semacam ini perlu pendekatan khusus dari sisi sosiologis untuk membantu meningkatkan produktifitas masyarakat. Perlu rekayasa sosial agar masyarakat yang dimaksud dapat digeser dari kuadran miskin karena disebabkan aspek kultur sosial ini ke kuadran yang lebih berdaya guna, memiliki semangat bekerja, berinovasi, dan beretos kerja yang baik.

Sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena ketidaksetaraan eksistensi dalam masyarakat. Kemiskinan jenis ini disebabkan karena dominasi golongan tertentu sehingga mengakibatkan golongan lain tidak leluasa untuk berusaha, mengakses pasar, dsb. Misalnya kemiskinan yang dialami petani disebabkan karena adanya ketidakadilan tataniaga. Sehingga dapat dipahami mereka yang mengalami kemiskinan dalam kategori ini adalah mereka yang masuk dalam golongan *powerless* atau yang tidak memiliki kuasa atau pengaruh.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Lubis, H. (2017). Mengentaskan Kemiskinan: Multidimensional Approach. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 3(1), Hal. 3

Adapun menurut penjelasan Criswardani merujuk pendapat Jarnasy menyebut bahwa dalam perkembangan terakhir kemiskinan struktural lebih disorot karena dianggap menjadi penyebab kemiskinan lainnya. Lebih lanjut Criswardani juga menjelaskan bahwa kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni alamiah dan buatan (artifisial).

- a. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.
- b. Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak dapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.<sup>15</sup>

Nasikun sebagaimana dikutip oleh Criswardani Suryawati menyebut bahwa sumber dari proses penyebab terjadinya kemiskinan adalah :

- a. *Policy induces processes* : proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan (*induced of policy*) diantaranya adalah kebijakan antikeiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan.
- b. *Socio-economic dualism* : negara ekskoloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.
- c. *Population growth* : perspektif yang didasari pada teori Malthus bahwa pertambahan penduduk seperti deret ukur sedang pertambahan pangan seperti deret hitung.
- d. *Recources management and the environment* : adanya unsur mismanagement sumber daya alam dan lingkungan,

---

<sup>15</sup> Criswardani Suryawati...Hal 122



seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.

- e. *Natural cycles and processes* : kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal di lahan kritis, di mana lahan ini jika turun hujan akan terjadi banjir tetapi jika musim kemarau akan kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.
- f. *The marginalization of woman* : peminggiran kaum perempuan karena perempuan masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang diberikan lebih rendah dari laki-laki.
- g. *Cultural and ethnic factors* : bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya, pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.
- h. *Exploitative intermediation* : keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir (lintah darat).
- i. *Internal political fragmentation and civil strife* : suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.
- j. *International processes* : bekerjanya sistem-sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi semakin miskin.

Selain itu, penyebab lain terjadinya kemiskinan di dalam masyarakat terutama masyarakat yang tinggal dipedesaan diakibatkan oleh keterbatasan aset yang dimiliki yakni :

- a. *Natural assets* : seperti tanah dan air, karena sebagian besar masyarakat desa hanya menguasai lahan yang kurang memadai untuk mata pencahariannya.

- b. *Human assets* : menyangkut kualitas sumber daya manusia yang relatif masih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan (tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan maupun tingkat kesehatan dan penguasaan teknologi).
- c. *Physical assets* : minimnya akses keinfrastruktur dan fasilitas umum seperti jaringan jalan, listrik, dan komunikasi di pedesaan.
- d. *Financial assets* : berupa tabungan (saving), serta akses untuk memperoleh modal usaha.
- e. *Social assets* : berupa jaringan, kontak dan pengaruh politik, dalam hal ini kekuatan bargaining position dalam pengambilan keputusan-keputusan politik.<sup>16</sup>

Adapun dalam studi Islam ada dua kata yang sering dijadikan istilah untuk menggambarkan kemiskinan. Pertama adalah faqir dan kedua miskin. Kata faqir menunjukkan kondisi seseorang yang tidak memiliki harta walaupun sedikit. Secara leksikal kata *faqrun* diartikan hal yang lepas dari segala sesuatu baik bagian dari anggota tubuhnya ataupun yang lain. Ibnu Faris berkata *fa*, *qaf*, dan *ra* merupakan huruf asli dan sah yang menandakan pada hal yang lepas dari sesuatu, baik itu dari bagian anggota tubuh ataupun yang lainnya. Jadi, *faqir* diambil dari kata *faqrun*, seakan-akan orang fakir adalah orang yang patah tulang punggungnya karena tergelincir dari kehinaan dan kemiskinannya.<sup>17</sup>

Dalam al-Quran sendiri terdapat 8 tempat yang menyebut kata tersebut dalam berbagai bentuk. Yakni sebagai berikut.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Criswardani Suryawati...Hal 124-125

<sup>17</sup> Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-lughah*, Juz 4, Cetakan ke-1 (Beirut, Dar al-Jail, 1420 H/1999 M), Hal 444.

<sup>18</sup> Cahya, B. T. (2015). Kemiskinan Ditinjau Dari Perpekstif Al-Quran Dan Hadis. *Jurnal Penelitian*, 9(1). Hal 45-46.

No	Surat	Ayat ke
1	Al-Baqarah	271
2	Al-Baqarah	273
3	An-Nisa	6
4	At-Taubah	60
5	Al-Hajj	28
6	An-Nur	32
7	Muhammad	38
8	Al-Hasr	8

Kecenderungan makna dalam ayat-ayat yang menyebut kata *faqir* di atas adalah sama menunjukkan keadaan fakir. Tidak ada tendensi atau indikasi menyebut makna yang lain. Terkait dengan ini sebuah hadist dalam riwayat Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu* Nabi *Shalallahu ‘alaihi wa salam* bersabda yang artinya.

*“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az-Zuhri dari Humaid dari Abu Hurairah, ia berkata; Seorang lelaki menemui Nabi saw. dan berujar; Celaka aku! Nabi bertanya: “Ada apa dengan kamu?” jawabnya; Aku menggauli isteriku di bulan Ramadhan.’ Nabi saw. bertanya: “Apakah engkau mempunyai seorang budak yang bisa kamu bebaskan?” ‘tidak’ jawabnya. Nabi bertanya lagi: “Apakah kamu bisa berpuasa selama dua bulan berturut-turut?” Tidak, jawabnya. Nabi bertanya lagi: “mampukah kamu memberi makan enam puluh orang miskin?” Tidak, jawabnya. Kemudian Nabi saw. memberi segantang kurma dan berujar: “Ambilah kurma ini dan bersedekah dengannya!” ia menjawab; Apakah kepada orang yang lebih fakir daripada saya? Sungguh diantara dua gunung ini tidak ada orang yang lebih fakir daripada*

*aku!” maka Nabi berujar: “Ambillah dan berilah makan keluargamu denganya.”<sup>19</sup>*

Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia kata fakir diartikan menjadi 3 hal. Pertama orang yang sangat berkekurangan; orang yang terlalu miskin. Kedua orang yang dengan sengaja membuat dirinya menderita kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin. Dan yang ketiga aku (bagi pengarang dalam syair dan sebagainya). Makna pertama relevan dengan pembahasan, makna kedua adalah makna dalam terminologi kajian tasauf adapun makna yang ketiga adalah makna sastra yang sering dipakai untuk menyebut kekurangan diri dengan maksud untuk merendahkan.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat dipahami bahwa definisi kemiskinan dari terminologi “faqir” adalah keadaan masyarakat atau perorangan dalam masyarakat secara ekonomi benar-benar membutuhkan pertolongan orang lain, sampai dalam surat Al-Fatir ayat 15 Allah membandingkan keparahaan keadaan *faqir* ini seperti Allah dan hamba, sehingga menjelaskan bahwa keadaan mereka benar-benar parah. Bahkan diartikan sebagai malapetaka yang dahsyat. Serta tidak dapat merubah keadaannya karena tidak dapat bekerja, serta mereka senantiasa menjaga diri dari meminta minta. Namun mereka yang masuk dalam golongan ini rentan sekali terseret kearah yang dilarang oleh agama.<sup>21</sup>

Istilah kedua yang menunjukkan keadaan serba kekurangan dalam studi Islam selain *faqir* adalah istilah miskin. Jika merujuk kamus Besar Bahasa Indonesia kata miskin diartikan sebagai tidak berharta; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah) seperti

---

<sup>19</sup>Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, Al-Jami’ Ash-Shahih, juz 4, (Kairo: Maktabah Salafiyah, 1400 H), hlm. 231-232.

<sup>20</sup> KBBI dari kengan kata kunci “fakir” (<https://bit.ly/2SKYWp4>) diakses pada 05 Juli 2021.

<sup>21</sup> Teguh Mutazam, Definisi Miskin dan Indikator Kemiskinan (Darussalam : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016) Hal 26 (Skripsi Prodi Hukum Ekonomi Syariah, tidak dipublikasi).

dalam contoh kalimat “ *para mahasiswa melakukan kegiatan sosial untuk membantu orang-orang miskin* ”<sup>22</sup>

Adapun dalam literatur Arab, kata miskin berasal dari kata *sa-ka-na*, yang akar hurufnya terdiri dari *sin-kaf-nun*, yang berarti “diam, tenang, tidak bergerak” (lawan dari kata guncangan dan gerakan). Al-Raghib al-Isfahany sebagaimana dikutip oleh Dede Rodin mendefinisikan orang yang tidak memiliki sesuatu apapun. Dalam kutipannya yang lain Dede Rodin menyebut bahwa miskin juga bisa didefinisikan orang yang tidak memiliki sesuatu, atau orang yang memiliki sesuatu tetapi tidak mencukupinya, atau orang yang tidak dapat bergerak (diam) karena kefakiran.<sup>23</sup>

Dalam al-Quran kata miskin yang berakar kata dari *sakana* terdapat dalam 33 ayat sebagai berikut.<sup>24</sup>

NO	Surat	Ayat Ke
1	Al-Baqarah	83
2	Al-Baqarah	177
3	Al-Baqarah	184
4	Al-Baqarah	215
5	Al-Baqarah	268
6	Ali Imran	181
7	An-Nisa	6
8	An-Nisa	8
9	An-Nisa	36
10	An-Nisa	135
11	Al-Maidah	89
12	Al-Maidah	95
13	Al-Anfal	41

<sup>22</sup> KBBI Daring dengan kata kunci “miskin” (<https://bit.ly/3yimqB4>) diakses pada 05 Juli 2021.

<sup>23</sup> Rodin, D. (2015). Rekonstruksi konsep fakir dan miskin sebagai mustahik zakat. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 15(1), 146

<sup>24</sup> Cahya, B. T. (2015)...Hal 47-48.

14	At-Taubah	60
15	Al-Isra	26
16	Al-Kahf	79
17	An-Nur	22
18	Ar-Rum	38
19	Al-Mujadilah	4
20	Al-Hasr	7
21	Al-Qalam	24
22	Al-Haqqah	34
23	Al-Mudassir	44
24	Al-Insan/Ad-Dahr	8
25	Al-Fajr	18
26	Al-Balad	16
27	Al-Ma'un	3

Selain dari kata *sa-ka-na* dalam al-Quran juga terdapat ayat yang diterjemahkan menjadi miskin sebagai berikut.<sup>25</sup>

No	Surat	Ayat Ke
1	Al-Baqarah	236
2	Al-An'am	151
3	At-Taubah	28
4	Al-Isra	31
5	Ad-Dhuha	8

Dari kedua tabel di atas, dapat dilihat arti dari kata miskin dalam al-Quran relatif sama. Senada dengan hal ini Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa salam* bersabda, dari riwayat Abu Hurairah *Radhiyaallahu 'anhu*, Nabi bersabda yang artinya.

*“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Syarik bin Abu*

<sup>25</sup> Cahya, B. T. (2015)...Hal 48-49.

*Namir bahwa Atha bin Yasar dan Abdurrahman bin Abu 'Amrah Al-Anshari keduanya berkata; Kami mendengar Abu Hurairah r. a berkata; Nabi saw. bersabda: "Orang yang miskin bukanlah orang yang merasa telah cukup dengan satu atau dua buah kurma, atau sesuap atau dua suap makanan. Tetapi orang miskin adalah orang yang tidak meminta-minta dan menunjukkan kemiskinannya kepada orang lain. Jika kalian mau, bacalah firman Allah: "Mereka tidak meminta-minta kepada orang lain." (H. R. Al-Bukhari)<sup>26</sup>*

Dari riwayat yang sama yakni Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa salam* bersabda.

*"Bukanlah orang yang miskin itu orang yang selalu keliling kepada manusia, ia tertolak untuk mendapat satu atau dua suap, satu kurma atau dua kurma, tetapi yang disebut orang miskin adalah orang yang tidak mendapat sesuatu yang mencukupinya, ia malu untuk meminta-minta kepada manusia, dan tidak ada orang yang tahu sehingga bisa bersedekah kepadanya."<sup>27</sup>*

Jika memperhatikan ayat-ayat tersebut maka definisi miskin dari terminologi ini dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan ekonomi masyarakat atau kelompok masyarakat yang kurang dari yang lain sehingga harus diperhatikan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat lain yang keadaan ekonominya lebih baik, dan keadaan tersebut tetap dan tidak bisa berubah dengan sendirinya kecuali dengan melakukan *stimulus* dari luar (*eksternal*).<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, Al-Jami', hlm. 205.

<sup>27</sup> Imam Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, Al-Musnad, Juz 8, (Kairo: Dar al-Hadits), hlm. 227.

<sup>28</sup> Teguh Murtazam...Hal 24.

Namun dalam diskursus Fiqh terdapat banyak perbedaan pendapat sebagaimana diuraikan oleh Cahya dalam tulisannya sebagai berikut.<sup>29</sup>

Silang pendapat justru terlihat dari beberapa kalangan ulama terkait makna fakir dan miskin, diantaranya pendapat Ibnu Sikt, orang miskin adalah orang yang tidak memiliki apa-apa, adapun orang fakir adalah orang yang memiliki kehidupan paspasan. Yunus juga mengatakan; “Orang fakir dijadikan keadaanya lebih baik daripada miskin. Dia berkata; “Aku pernah bertanya pada seorang baduwi; “Apakah kamu orang fakir?” Si baduwi menjawab; Tidak, tetapi demi Allah aku ini adalah orang miskin.” Al-Ashmui berkata; “Orang miskin itu lebih baik keadaanya daripada orang fakir.”

Ulama Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa orang miskin lebih parah kondisinya daripada orang fakir. Abu Hanifah berpendapat, miskin lebih buruk kondisinya dibanding fakir. Pendapatnya didasarkan pada riwayat yang diterima dari Ibnu Jarir bahwa Umar ra. berkata: fakir bukan yang tidak punya harta, tetapi orang yang tidak punya usaha. Sementara menurut mayoritas ulama adalah sebaliknya, bahwa fakir lebih buruk keadaannya dibanding miskin. Pendapat Jumhur didukung oleh pendapat Ibnu Abbas yang membedakan bahwa fakir adalah orang yang menahan diri dari meminta-minta sesuatu kepada manusia, sementara miskin adalah orang yang berkeliaran meminta-minta di tengah manusia (masyarakat). Sementara Qatadah berpendapat bahwa fakir adalah orang yang menderita karena penyakit, sementara miskin sehat secara fisik.

---

<sup>29</sup> Cahya, B. T. (2015)...Hal. 51.



## BAB III

### PEMBERANTASAN KEMISKINAN BERBASIS TAQWA PARADIGMA AL-QUR'AN

#### 3.1. Peran Taqwa Dalam Pemberantasan Kemiskinan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa dari sisi klasifikasi amal, dimaklumi bahwa taqwa awalnya adalah perbuatan hati. Namun tidak cukup sampai di situ. Untuk mencapai kesempurnaan taqwa dibutuhkan implementasi dalam perbuatan yang *rill*. Seperti melaksanakan semua ibadah yang Allah wajibkan bagi seorang Muslim ditambah dengan ibadah-ibadah sunnah semampunya, memproteksi diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, memiliki sikap mental yang ikhlas terhadap semua ketetapan Allah dalam kerangka keyakinan bahwa apapun yang Allah tetapkan setelah semua diusahakan dengan baik adalah ketetapan yang terbaik.

Semua itu ketika dikerjakan oleh orang perorang maka akan memberikan dampak positif bagi orang tersebut. Demikian juga jika dikerjakan secara kolektif oleh sebuah masyarakat maka akan memberikan dampak positif bagi masyarakat tersebut. Hal ini Allah kabarkan dalam al-Quran surat An-Nahl : 30

﴿وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ  
الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ﴾

Artinya :

*Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (An-Nahl : 30)*

Sebelum ayat ini, yakni ayat 24 sampai dengan 29 dalam surat yang dimaksud. Allah Subhanahu wa ta'ala menjelaskan keadaan orang-orang yang kafir ketika ditanya pertanyaan yang relatif sama yakni “Apa yang telah diturunkan Rabb kalian kepada kalian?” mereka menjawab bahwa yang diturunkan Allah bagi mereka adalah dongeng-dongeng orang terdahulu. Lalu Allah menjelaskan dalam ayat 25 sampai dengan 29 bagaimana kesudahan orang-orang yang mengingkari petunjuk Allah *subhanahu wa ta'ala*. Pada ayat 30 ini lalu Allah memperbandingkan kondisi orang yang bertaqwa dengan orang kafir dalam menjawab pertanyaan yang relatif sama. Jika orang kafir menjawab dengan pengingkaran maka orang bertaqwa menjawab dengan cara yang berbeda. Dalam ayat ini orang bertaqwa yang ditanyakan pertanyaan yang sama tersebut menjawab bahwa yang diturunkan oleh Allah adalah kebaikan. Dan yang dimaksud dengan kebaikan dalam ayat ini menurut Quraish Shihab adalah kebaikan dunia. Namun visi orang yang bertaqwa lebih dari itu. Yang diharapkan adalah kebaikan akhirat yang dari sisi kualitas lebih baik dan kuantitas lebih banyak serta lebih abadi. Dalam ayat ini juga Quraish menjelaskan dengan mengutip pendapat Thabathabai bahwa pengulangan kata taqwa yakni yang pertama “*allazina al-taqau*” dan yang kedua “*al-muttaqin*” menunjukkan tentang siapa yang ditanya itu (karakteristik yang ditanya) yakni mereka adalah orang-orang yang bertaqwa secara kontinue dan sempurna keimanannya.<sup>1</sup>

Oleh sebab itu ada dua kriteria yang diajukan dalam ayat tersebut agar seorang yang bertaqwa itu mendapatkan kebaikan dari Allah subhanahu wa ta'ala baik kebaikan di dunia maupun di akhirat. Pertama adalah harus komitmen dengan ketaqwaannya dan yang kedua harus sempurna keimanannya. Aspek kesempurnaan iman ini adalah sisi yang mendorong seorang muslim mau melakukan semua amal ibadah dengan ikhlas karena

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Ciputat : Lentera Hati, 2005) vol 7, hal 219.

keyakinannya terhadap semua yang Allah janjikan termasuk balasan kebaikan maupun ancaman-ancaman. Sehingga ketika keyakinan itu sudah menancap erat secara sadar hal tersebut akan menggerakkan dirinya untuk melakukan kebaikan. Salah satu contoh sejarah yang dapat dijadikan pelajaran adalah bagaimana seorang Billal bin Rabah tetap istiqamah dengan keimanannya walaupun fisiknya tersiksa. Hal ini tidak akan bisa terjadi kecuali Bilal telah meyakini sepenuh hati apa yang Allah janjikan sama seperti Ia yakin terhadap sesuatu yang dapat Ia lihat jelas dengan mata fisiknya, bahkan bisa lebih dari pada itu.

Taqwa ini sebenarnya persis seperti kaca yang memancarkan banyak warna. Ketika aspek taqwa sudah melekat dalam diri seseorang maka Ia akan memancarkan kebaikan-kebaikan yang lain.

Dalam konteks pengentasan kemiskinan hal ini menjadi dasar yang sangat amat penting untuk menjaga proses berikutnya menjadi lebih mudah. Ketika seseorang telah memiliki kualitas taqwa yang baik maka semua kewajiban baik yang sifatnya ibadah nafsiyah<sup>2</sup> maupun ibadah yang bersifat muamalah dapat dilaksanakan dengan maksimal.<sup>3</sup> Berikut beberapa jenis ibadah yang bersifat nafsiyah yang dapat membantu seseorang lepas dari jeratan kemiskinan.

### **1. Yakin bahwa rezeki sudah Allah jamin.**

Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Al-Qur'an menyebut dan menjelaskan bahwa kewenangan memberi rezeki adalah kewenangan mutlak Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ada banyak dalil dalam Al-Quran yang menjelaskan hal ini seperti dalam Surat ad-Dzariyat : 58

---

<sup>2</sup> Ibadah nafsiyah adalah ibadah seseorang secara vertikal kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

<sup>3</sup> Ibadah yang sifatnya muamalah adalah ibadah yang berhubungan dengan interaksi sosial.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya :

*Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (Adz-Dzariat : 58)*

Dalam ayat ini jelas disebut bahwa Allah adalah pemberi rezeki. Ayat lain yang juga serupa dengan ini yakni Surat Al-Maidah : 114 yang mengabarkan bahwa Allah pemberi rezeki yang utama, selanjutnya juga terdapat dalam surat Al-Hajj : 58 dan Al-Jumu'ah : 11 yang kedua-duanya menyebut bahwa Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki demikian juga dalam surat Hud ayat 6.

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

Artinya :

*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (Hud : 6)*

Ayat ini dengan tegas dan konkret memberitakan bahwa semua makhluk di Bumi sudah Allah jaminkan rezekinya. Sampai pada makhluk melata yang pada dasarnya tidak memiliki kekuatan besar untuk mencari rezeki. Tapi Allah *Subhanahu wa ta'ala* juga menjamin rezeki makhluk yang demikian.

Keyakinan seperti ini akan membuat seseorang tidak melakukan cara-cara yang diharamkan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam mencari rezeki sebab Ia yakin bahwa rezeki sudah Allah jaminkan sehingga tidak perlu melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap apa yang sudah Allah tetapkan untuk memperoleh rezeki.

Sikap ini jika dilakukan oleh seluruh masyarakat dalam sebuah daerah maka secara komulatif akan terbangun sistem sosial yang baik dan *fair*. Para pedagang akan menjual barangnya dengan harga dan kualitas yang dapat dipercaya, penegak hukum menjalankan tugasnya dengan baik, para pegawai pemerintah dengan amanah melaksanakan seluruh kewajibannya, mereka yang diberi tugas mengelola dana ummat menyalurkan dengan penuh rasa tanggung jawab, pemerintah bebas dari korupsi, semua program pembangunan ummat dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah digariskan, dst. Semua hal tersebut tidak menyisakan sesuatu kecuali kemajuan bagi masyarakat. Dengan demikian lambat laun tidak hanya persoalan kemiskinan yang dapat diselesaikan namun juga permasalahan-permasalahan lain yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

## **2. Keyakinan Bahwa Selalu Diawasi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Dan Adanya Pembalasan Di Hari Akhirat Kelak.**

Dalam akhir surat An-Nisa : 1 disebut bahwa Allah benar-benar mengawasi manusia sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya :

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (An-Nisa : 1)*

Selain ayat ini ada banyak tempat lain dalam al-Quran yang menyebutkan makna yang senada seperti al-Ahzab : 52, dan al-Maidah : 117.

Keyakinan semacam ini membuat manusia merasa harus berhati-hati. Berhati-hati dalam bekerja yakni melakukan sesuatu sesuai dengan kewajiban yang sudah ditetapkan serta membuat manusia memilih pekerjaan yang dibolehkan dalam agama. Hal ini akan mendorong produktifitas seseorang meningkat karena melakukan pekerjaan dengan baik dan benar (profesional dan proposional) serta berkualitas.

### **3. Meyakini Bahwa Bekerja dan Menafkahi Keluarga Adalah Wajib Serta Merupakan Ibadah yang Agung**

Secara etimologi berkerja dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti melakukan suatu pekerjaan (perbuatan) dan/atau berbuat sesuatu.<sup>4</sup> Namun secara terminologi kata bekerja berarti suatu perbuatan, usaha, tindakan, atau aktifitas manusia yang dilakukan dengan sengaja untuk memenuhi kebutuhan hidup atau mencapai suatu tujuan tertentu. Bekerja ditinjau dari jenis pekerjaannya memiliki dua kategori, yaitu pertama, bekerja yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara mandiri atau wirausaha. Kedua, bekerja yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan sistem upah atau sewa manfaat.<sup>5</sup>

Ada banyak dalil dalam al-Quran maupun hadist yang menyebutkan keutamaan bekerja. Beberapa diantaranya seperti disebutkan dalam al-Quran surat al-‘Araf ayat : 10 sebagai berikut.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya :

---

<sup>4</sup> KBBI Daring dengan keyword “bekerja” diakses di (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bekerja>) pada 06 Juli 2021. Pukul 21.59 Wib.

<sup>5</sup> Saefullah, E. (2017). Bekerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Suatu Kajian Tematik Hadist Nabawi). *Hadist Ekonomi*, 2, Hal 52

*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (al-‘Araf : 10)*

Mengutip pendapat Sayyid Quthb, Quraish Shihab menjelaskan bahwa “Dari sini bermula perjalanan agung manusia...,” ia dimulai dengan pendahuluan tentang anugerah Allah kepada jenis manusia, berupa kemampuan mengelola dan memanfaatkan bumi, sebagai satu hakikat mutlak, sebelum memulai kisah kemanusiaan secara rinci. Pencipta bumi dan Pencipta manusia yang menganugerahkan kemampuan itu kepada manusia dan meletakkan di persada bumi kekhususan dan persesuaian-persesuaian yang banyak menjadikan jenis manusia dapat hidup nyaman, memperoleh makan dan berkeluarga. Dia yang menciptakan tempat yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia, dengan menciptakan udara, susunan, bentuk dan kejauhan bumi dari matahari dan bulan, peredarannya di sekeliling matahari dan kecepatan peredaran itu. Tanpa kemampuan yang dianugerahkan-Nya, niscaya manusia tidak akan mampu, dalam istilah orang-orang Jahiliyah masa silam dan masa kini “menundukkan alam.” Memang dalam pandangan Yunani dan Romawi kuno, alam digambarkan sebagai dewa yang memusuhi manusia. Potensi alam dilukiskan sebagai potensi yang menentang eksistensi dan gerak manusia dan menggambarkan manusia sedang dalam pertarungan dengan alam. Sungguh satu pandangan kerdil, di samping sangat buruk dan menipu. Seandainya alam dan hukum-hukumnya memusuhi manusia, menghadang dan menentang gerakannya, dan tidak ada satu kekuatan yang mengatur alam raya ini sebagaimana mereka duga, niscaya manusia tidak akan wujud, sebab bagaimana ia dapat wujud, jika alam benar-benar seperti yang mereka lukiskan, menentang manusia dan tanpa ada satu

kekuatan yang mengaturnya? Seandainya pun, jenis manusia dapat wujud, pastilah ia tidak akan mampu bertahan.<sup>6</sup>

Semua kemampuan yang Allah berikan tersebut adalah modal bagi manusia untuk memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan bahagia di akhirat kelak. Sehingga terdapat korelasi penyebutan sumber kehidupan (bekerja mengolah bumi) dengan beribadah kepada Allah. Jika seorang manusia melakukannya dengan meniatkan beribadah kepada Allah dan tidak ada hal-hal dalam pekerjaan tersebut yang bertentangan dengan apa yang sudah Allah gariskan maka pekerjaan itu akan bernilai ibadah sebagaimana agungnya ibadah yang lain.

Dalam surat yang lain Allah subhanahu wa ta'ala juga menyampaikan bahwa setelah melakukan ibadah yang sifatnya mahdhah<sup>7</sup> maka manusia diperintahkan untuk bertebaran mencari rezeki di penjuru dunia. Sebagaimana dalam Surat al-Jumu'ah ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.* (Al-Jumu'ah : 10)

Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa setelah melaksanakan kewajiban vertikal kita kepada Allah. Allah memerintahkan manusia untuk bertebaran di atas muka bumi untuk mencari rezeki dengan dibarengi selalu mengingat Allah. Hal ini tentu tidak akan diperintahkan kecuali ada kebaikan di dalamnya sebagaimana

<sup>6</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Ciputat : Lentera Hati, 2005) vol 5, hal 19.

<sup>7</sup> Ibadah mahdhah adalah ibadah yang sudah jelas syarat dan rukunnya.



Allah sebutkan di akhir ayat bahwa tujuan dari dua ritual yang Allah sandingkan dalam ayat ini harapannya adalah keberuntungan dengan menggunakan terminologi falah yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>8</sup>

Selain dua ayat ini, terdapat juga ayat senada yang Allah sebutkan dalam surat Al-Mulk : 15 yang menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan bumi itu mudah bagi manusia, lalu Allah menyuruh manusia agar bekerja mencari rezeki, lalu di akhir ayat Allah mengingatkan bahwa manusia hanya akan kembali ke satu tujuan yakni kembali kepada Allah. Sehingga dalam bekerja pun semestinya memperhatikan semua batas-batas yang telah Allah Subhanahu wa ta'ala tetapkan.

Kewajiban mencari rezeki ini selain untuk menafkahi diri sendiri juga bermanfaat untuk menafkahi keluarga. Keduanya, baik menafkahi diri sendiri maupun menafkahi keluarga sama sama terpuji dan telah Allah tetapkan aturannya dalam agama sebagaimana yang Allah firmankan dalam al-Qur'an.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا

ءَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya :

*Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (At-Thalaq : 7)*

---

<sup>8</sup> Penjelasan lebih lanjut terkait hal ini dapat dilihat di Fajriyah, S., Junaedi, D., & Maimun, M. (2016). Al-Falah dan Al-Farah (Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 4(02). Bisa juga dilihat di Farid Wajdi, dkk, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2021) hal 28

Sikap ini jika benar-benar tertanam dalam orang-perorang dalam sebuah masyarakat maka secara agregat akan membuat masyarakat tersebut *ter-scale up* semakin produktif dan menghasilkan, pada akhirnya pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat tercapai.<sup>9</sup>

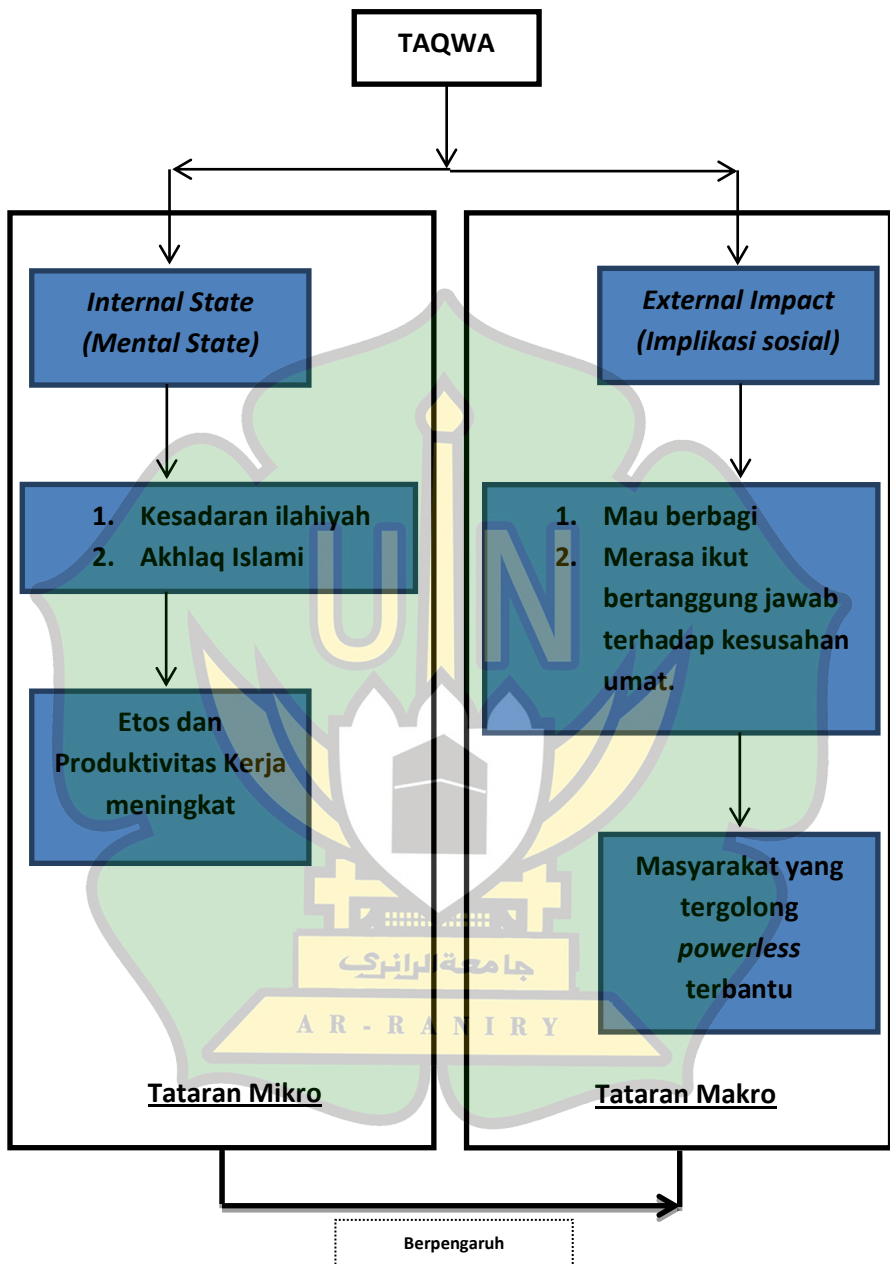
Ibadah-ibadah nafsiyah sebagaimana dijelaskan di atas haruslah ditanamkan pada semua aktor atau peran masyarakat. Mulai dari pemerintah dan masyarakat dari semua jenis profesi untuk mendapatkan efek agregatif. Sehingga implikasinya dapat dirasakan.

Selain dari ibadah nafsiyah, hal lain yang mesti dilengkapi untuk membangun kultur taqwa ini adalah komitmen dengan ibadah yang bersifat muamalah. Ibadah muamalah inilah yang akan membantu mendorong golongan masyarakat yang tidak bisa bergerak sendiri. Adapun yang dimaksud dengan ibadah yang bersifat muamalah ini seperti memberikan zakat, infaq, shadaqah, waqaf. Selain itu juga sikap mau menanggung orang yang membutuhkan, kerjasama dalam proyek-proyek kebaikan, dst.

Namun ibadah muamalah ini akan sangat susah terbangun jika aspek taqwa dari sisi ibadah nafsiyah belum kokoh. Artinya ibadah muamalah ini selain menjadi hal yang harus dijalankan oleh orang-orang yang bertaqwa, Ia juga sebagai implikasi dari aspek ketaqwaan pribadi. Oleh sebab itu membangun kekuatan pribadi terlebih dahulu sangat penting sebelum membangun masyarakat. Berikut ilustrasi posisi taqwa ini dalam pembangunan masyarakat.

---

<sup>9</sup> Untuk melihat hubungan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dapat dibaca dalam tulisan berikut Ramayani, C., Aimon, H., & Anis, A. (2012). Analisis produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1).



Adapun gambaran posisi taqwa dalam pemberantasan kemiskinan berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas adalah sebagai berikut.



Dipahami berdasarkan gambar tersebut bahwa taqwa dalam konstruksi pemberantasan kemiskinan adalah bukan sebuah program yang dijalankan secara sequential namun nilai-nilai taqwa ini dijalankan dari awal proses sampai akhir. Ketika proses identifikasi kemiskinan melibatkan ketaqwaan maka hasil dari potret kemiskinan yang didapatkan adalah potret yang jujur dan mencerminkan keadaan sesungguhnya tanpa dibiaskan oleh bayang-bayang subjektifitas. Karena dalam taqwa melaksanakan tugas sebagaimana mestinya adalah sebuah kewajiban karena apa yang dilakukan diawasi oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Proses ini terus berlanjut sampai pada proses menjalankan kebijakan real yang telah dilahirkan semisal memberikan insentif fiskal, pembangunan infrastruktur, dsb jika dilakukan dengan taqwa maka akan terlaksana dengan jujur sesuai dengan apa yang menjadi program dan perencanaan.

Dalam al-Quran lebih kurang terdapat 5 ayat yang berhubungan secara langsung dengan pemberantasan kemiskinan. Pertama adalah Surat At-Talaq : 2-3.

فَإِذَا بَلَغَ أَجْلُهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارُقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوْضِعُ بِيْهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرَهُ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya :

*Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (At-Thalaq : 2-3)*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa akhir ayat kedua surat at-thalaq ini bermaksud barang siapa bertaqwa kepada Allah dalam seluruh perintahnya dan menjauhi larangannya, Maka Allah *subhanahu wa ta'ala* akan membuatkan baginya jalan keluar dan memberikan rizki dari arah yang tidak diduga-duga. Yakni dari arah yang tidak pernah terbersit dalam hatinya. Selanjutnya Ibnu katsir mengutip hadist dari Abi Dzar yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Abi Dzar mengatakan bahwa Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam pernah membaca

*“barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka” kepada ku sampai selesai, dan kemudian beliau bersabda : “wahai Abu Dzar, seandainya saja ummat manusia ini secara keseluruhan berpegang teguh kepada-Nya, niscaya hal itu cukup bagi mereka”.*

Ibnu Katsir juga menjelaskan makna lain dari ayat yang dikutip ini (*yaj ‘alahu makhraja*) adalah menyelamatkannya dari setiap kesusahan di dunia dan di akhirat, Adapun penjelasan Qatadah adalah kerancuan permasalahan dan kesusahan ketika sakaratul maut, adapun (*wa yarzuqhu min haytsu la yahtasib*) yakni dari arah yang tidak pernah diharapkan dan diangan-angankannya.

Adapun kalimat “Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya” terkait dengan kalimat ini Ibnu Katsir menyebut sebuah hadist dari Imam Ahmad dari ‘Abdullah bin ‘Abbas, bahwasanya dia memberitahunya, pada suatu hari dia pernah naik di belakang Rasulullah lalu beliau bersabda kepadanya:

*"Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah per tolongan kepada Allah. Ketahuilah, jika ummat ini bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan memberikan manfaat kepadamu melainkan dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagimu. Dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu melainkan dengan apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Pena telah diangkat dan telah kering pula (t inta) lembaran-lembaran ini."*

Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits al-Laits bin Sa' ad dan Ibnu Luhai 'ah. Dan at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.<sup>10</sup>

Selanjutnya ayat kedua yang menjelaskan taqwa dan kesejahteraan adalah Surat Al-Maidah ayat 66 sebagai berikut.

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكْلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ  
أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ

Artinya :

*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Ayat ini adalah satu dari sekian banyak ayat yang menginformasikan bahwa adanya kaitan antara keimanan dan ketakwaan dengan kesejahteraan hidup duniawi. Sebaliknya pun demikian, seperti yang ditegaskan oleh QS. ar-Rum: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Artinya :

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Rum : 41)*

<sup>10</sup>Ibnu Katsir...Vol 8, Hal 214.

Keimanan menghasilkan ketenangan dan keharmonisan, dan ketakwaan yang merupakan buah keimanan adalah upaya manusia menghindari sanksi-sanksi Allah akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum alam yang ditetapkan serta hukum-hukum agama yang digariskan-Nya. Upaya menghindari sanksi-sanksi itu menuntut aktivitas positif dan amal saleh, dan ini pada gilirannya mengantar kepada kesejahteraan lahir dan batin.<sup>11</sup>

Ayat keempat yang menjelaskan taqwa dan kesejahteraan adalah Surat Al-Jin ayat 16 sebagai berikut.

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya :

*Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).*

Orang-orang yang menyimpang dari kebenaran akan menjadi bahan bakar neraka, padahal jika mereka patuh tentulah mereka akan mendapat kebahagiaan. Untuk maksud tersebut Allah berfirman memerintahkan .....Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan, sebagaimana memerintahkan beliau pada awal ayat untuk menyampaikan ketekunan jin mendengar ayat-ayat al-Qur'an. Ayat di atas bagaikan berkata: **Dan** diwahyukan pula kepadaku **bahwa: Jikalau mereka** para makhluk atau orang-orang kafir dari jenis jin dan manusia **tetap konsisten di atas jalan itu** yakni tuntunan agama Islam, **niscaya pasti Kami akan memberi minum mereka air yang segar** yakni aneka rezeki yang melimpah. Tujuan pemberian aneka rezeki itu adalah **untuk Kami uji mereka padanya** yakni melalui rezeki yang melimpah itu. Siapa yang lulus dalam ujian itu, dengan memperhatikan tuntunan Allah, maka dia akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat **dan barang siapa yang**

<sup>11</sup>Quraish Shihab... Vol 3, Hal 149.



gagal akibat *berpaling dari peringatan Tuhan* Yang telah menganugerahi-nya rezeki yang banyak itu, *niscaya Kami memasukkannya ke dalam siksa yang mendaki* yakni amat berat dari saat ke saat semakin berat sehingga dia tidak dapat menahan sakitnya. Penggunaan kata *ma'an/air* untuk makna *rezeki* karena air adalah sumber hidup. Masyarakat Mekah serta Arab yang tidak sering diguyur hujan menjadikan air lambang kesejahteraan. Umar Ibn Al-Khaththab berkata: “Di mana ada air di sana ada harta, dan di mana ada harta di sana ada fitnah (cobaan).”

Sayyid Quthub menulis bahwa paling tidak ada tiga hal pokok yang dikandung oleh pernyataan ayat-ayat di atas. *Pertama*, adanya hubungan yang sangat erat antara konsistensi suatu umat atau masyarakat melaksanakan tuntunan agama dan menghubungkan diri dengan Allah dengan kesejahteraan lahir dan batin serta faktor-faktor penyebabnya. Salah satu faktor terpenting bagi perolehan kesejahteraan adalah curahan air. *Kedua*, kesejahteraan merupakan ujian Allah swt. kepada hamba-hambanya, seperti bunyi ayat di atas ( i ) *linaftinahum Fihi/untuk Kami uji mereka padanya*. Memang bersabar dalam menikmati kesejahteraan dengan mensyukurinya dalam bentuk berbuat baik lebih sulit dari pada bersabar dalam kesempitan. Ini karena kesejahteraan dan kenikmatan sering kali menjadikan orang lupa daratan, berbeda dengan kesulitan yang biasanya mengundang orang mengingat Tuhan. *Ketiga*, berpaling dari peringatan Allah dapat mengantarkan kepada ujian Ilahi berupa limpahan kesejahteraan, dan ini pada gilirannya mengundang jatuhnya siksa. Dengan demikian peningkatan kesejahteraan yang dibarengi oleh pengabaian nilai-nilai Ilahi mengakibatkan peningkatan siksa. Begitulah pemahaman jin yang direkam dan dibenarkan oleh al-Qur'an.

Selanjutnya rujuklah ke QS. Nuh : 11-12 untuk memahami lebih banyak tentang maksud ayat di atas.

kata *ghadaqan* terambil dari kata *ghadaqa* atau *ghadiqa* yang berarti *melimpah*. Seorang yang terlalu banyak berbicara atau banyak musuhnya dinamai *ghaidaq*.<sup>12</sup>

Ayat kelima yang menjelaskan taqwa dan kesejahteraan adalah Surat Nuh ayat 10-12 sebagai berikut.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

Artinya :

*maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. (10) Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat (11) Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.(12)*

"Maka aku katakan kepada mereka, "Mohonlah ampun kepada Rabb-mu, sesungguhnya Dia adalah Maha pengampun." Yakni kembalilah kalian kepada-Nya dan tinggalkanlah apa yang selama ini kalian geluti serta bertaubatlah kepada-Nya dari dekat, karena sesungguhnya barangsiapa bertaubat kepada-Nya, pasti Dia akan menerimanya, sebanyak apapun dosanya dan sedalam apapun kekufuran dan kemusyrikan yang telah diselaminya. Oleh karena itu, Dia berfirman: "Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat". Yakni, hujan yang turun terus-menerus. Oleh karena itu, disunnahkan untuk membaca surat ini pada shalat *Istisqa'* (shalat meminta hujan), karena ayat ini. Demikianlah yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab r.a , bahawsanya dia pernah menaiki mimbar untuk meminta turun hujan, maka dia tidak membaca lebih dari bacaan istighfar dan

<sup>12</sup> Quraish Shihab...Vol 14, Hal 497.

beberapa ayat al-Quran di dalam istighfar, yang diantaranya adalah ayat ini :

قَالَتْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

Artinya :

*maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat."*

Kemudian 'Umar mengatakan: "Sesungguhnya aku telah meminta turun hujan melalui gumpalan-gumpalan di langit yang dengannya hujan turun."

Ibnu 'Abbas dan yang lainnya mengatakan: "Yakni turun sebagian atas sebagian lainnya." Dan firman Allah ta'ala :

وَيُمَدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

Artinya :

*"Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."*

Maksudnya, jika kalian bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya serta mentaati-Nya, niscaya Dia akan memperbanyak rizki untuk kalian serta mencurahkan hujan kepada kalian dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dari bumi, juga menumbuhkan berbagai macam tanaman untuk kalian, menggandakan susu ternak, dan melimpahkan harta dan juga anak . Artinya, Dia akan memberi kalian harta kekayaan dan juga anak serta memberi kalian kebun-kebun yang di dalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan, dialiri pula oleh sungai-

sungai yang mengalir di sela-selanya. Yang demikian itu merupakan wujud dakwah dengan tarhib (dorongan).<sup>13</sup>

Dengan demikian diketahui berdasarkan keempat ayat di atas bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala akan menganugerahkan bagi orang-orang yang bertaqwa berupa solusi dari semua permasalahan hidup, rezeki dari tempat yang tidak diduga (At-Thalaq : 2-3), berkah dari langit dan bumi (Al-'Araf : 96), diberi minum yang menurut tafsiran Quraish Shihab dengan mengutip perkataan Umar bin Khattab bahwa air tersebut bermakna luas salah satunya rezeki yang amat dibutuhkan dan banyak (Al-Maidah : 66), dan terakhir juga akan diberikan hujan yang deras (rezeki yang banyak), harta, anak-anak, kebun-kebun, dan sungai-sungai (Nuh : 10-12). Semua itu adalah simbol kebahagiaan di dunia dan tentu di akhirat pun bagi orang yang bertaqwa dijanjikan surga yang mulia.

Terkait dengan penjelasan ini dalam sebuah hadist Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan dengan sabdanya :

*“Seandainya kalian benar-benar bertawakkal pada Allah, tentu kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Ia pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang.”* (HR. Tirmidzi no. 2344.)

Jika dibuat polarisasi secara squential maka prosesnya untuk mewujudkan taqwa yang sempurna berdasarkan penjelasan di atas bisa dimulai dengan istighfar dan bertaubat kepada Allah (Nuh : 10-12 serta penjelasan hadist yang diriwayatkan Imam Tirmidzi no 2344), kemudian ber-Islam dengan benar-benar mengikuti petunjuk Allah subhanahu wa ta'ala (Al-Maidah : 66)), setelah itu beristiqamah dengan taqwanya (Al-Jin : 16), lalu berusaha menyebarkan pesan-pesan taqwa tersebut kepada

---

<sup>13</sup> Ibnu Katsir...Vol 8, Hal 299.

masyarakat luas agar komunitasnya secara kolektif bertaqwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar mendapatkan kesejahteraan dalam aspek makro, tidak hanya dirinya sendiri tapi semua kaum Muslimin dalam komunitasnya (Al-'Araf :96). Pola ini jika di ilustrasikan sebagai berikut.



### 3.2. Kebijakan Publik Tentang Pemberantasan Kemiskinan Berbasis Taqwa

#### a. Definisi Kebijakan Publik

Secara etimologi kebijakan publik terdiri dari dua kata yakni publik dan kebijakan. Publik dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai orang banyak (umum), seperti dalam kalimat “semua orang banyak yang datang puas melihat pertunjukan itu. Adapun kata kebijakan dalam sumber yang sama diartikan sebagai kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, dan rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dan sebagainya); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran (garis haluan) Seperti dalam contoh kalimat : Pemerintah mengenai kebijakan moneter perlu dibahas oleh DPR. Sehingga secara etimologi kedua kata itu dapat didefinisikan sebagai garis besar dan

dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak terkait dengan orang banyak.

Adapun definisi terminologi menurut para ahli, salah satunya adalah seperti definisi yang disebut oleh Carl J. Federick sebagaimana dikutip Leo Agustino<sup>14</sup> mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu di mana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah.

Solichin Abdul Wahab Sebagaimana dikutip oleh Taufiqurrahman mengemukakan bahwa istilah kebijakan sendiri masih menjadi silang pendapat dan merupakan ajang perdebatan para ahli. Maka untuk memahami istilah kebijakan, Solichin Abdul Wahab memberikan beberapa pedoman sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a) Kebijakan harus dibedakan dari keputusan
- b) Kebijakan sebenarnya tidak serta merta dapat dibedakan dari administrasi
- c) Kebijakan mencakup perilaku dan harapan-harapan
- d) Kebijakan mencakup ketiadaan tindakan ataupun adanya tindakan
- e) Kebijakan biasanya mempunyai hasil akhir yang akan dicapai

---

<sup>14</sup> Leo Agustino, Politik dan Kebijakan Publik (Bandung : AIPI, 2006)  
Hal 7

<sup>15</sup> Taufiq Abdurrahman, Kebijakan Publik. Hal...03

- f) Setiap kebijakan memiliki tujuan atau sasaran tertentu baik eksplisit maupun implisit
- g) Kebijakan muncul dari suatu proses yang berlangsung sepanjang waktu
- h) Kebijakan meliputi hubungan-hubungan yang bersifat antar-organisasi dan yang bersifat intra-organisasi
- i) Kebijakan publik meski tidak eksklusif menyangkut peran kunci lembaga-lembaga pemerintah
- j) Kebijakan itu dirumuskan atau didefinisikan secara subjektif

Easton memberikan definisi kebijakan publik sebagai *the authoritative allocation of values for the whole society* atau sebagai pengalokasian nilai-nilai secara paksa kepada seluruh anggota masyarakat. Laswell dan Kaplan juga mengartikan kebijakan publik sebagai *projected program of goal, value, and practice* atau sesuatu program pencapaian tujuan, nilai-nilai dalam praktek-praktek yang terarah.

Pressman dan Widavsky sebagaimana dikutip Budi Winarno mendefinisikan kebijakan publik sebagai hipotesis yang mengandung kondisi-kondisi awal dan akibat-akibat yang bisa diramalkan. Kebijakan publik itu harus dibedakan dengan bentuk-bentuk kebijakan yang lain misalnya kebijakan swasta. Hal ini dipengaruhi oleh keterlibatan faktor-faktor bukan pemerintah.

Robert Eyestone sebagaimana dikutip Leo Agustino mendefinisikan kebijakan publik sebagai “hubungan antara unit pemerintah dengan lingkungannya”. Banyak pihak beranggapan bahwa definisi tersebut masih terlalu luas untuk dipahami, karena apa yang dimaksud dengan kebijakan publik dapat mencakup banyak hal. Menurut Nugroho, ada dua karakteristik dari kebijakan publik, yaitu :

- a) Kebijakan publik merupakan sesuatu yang mudah untuk dipahami, karena maknanya adalah hal-hal yang dikerjakan untuk mencapai tujuan nasional.
- b) Kebijakan publik merupakan sesuatu yang mudah diukur, karena ukurannya jelas yakni sejauh mana pencapaian cita-cita sudah ditempuh.<sup>16</sup>

Dari semua penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kebijakan publik adalah strategi atau cara yang diputuskan untuk dilakukan oleh sekelompok orang tertentu dalam sebuah komunitas masyarakat yang berpengaruh luas terhadap masyarakat di wilayah tersebut.

#### **b. Kriteria Kebijakan Publik Yang Baik<sup>17</sup>**

Ada beberapa syarat agar kebijakan publik dinilai baik. Kebijakan publik yang baik otomatis akan sesuai dengan namanya yaitu kebijakan yang benar-benar pro publik atau melayani publik. Berdasarkan pengamatan dan rangkuman beberapa bacaan, syarat kebijakan publik yang pro publik tersebut adalah:

1. Melibatkan publik dalam segala tahap : Pelibatan publik dalam kebijakan publik dalam segala tahap (perencanaan, implementasi, dan evaluasi) dibutuhkan agar kebijakan tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan publik. Seringkali hanya pada perencanaan saja publik dilibatkan, hasilnya memang kebijakan tersebut ditujukan untuk publik tetapi karena dalam implementasi dan evaluasi publik tidak dilibatkan maka bisa saja implementasinya tidak sesuai atau kalau sesuai pun tidak diikuti oleh partisipasi publik yang memadai. Dalam evaluasi pun publik perlu dilibatkan supaya bisa memberi masukan pada kebijakan berikutnya agar lebih sempurna. Undang-undang tentang Pemerintah

---

<sup>16</sup> Taufiq Abdurrahman, Kebijakan Publik. Hal...03-04

<sup>17</sup> Sub bab ini disadur dari tulisan Nugroho, S. B. M. (2008). Kebijakan Publik yang Pro Publik. Dari hal 5-6



Daerah memberikan peluang bagi partisipasi publik dalam kebijakan publik yaitu dimungkinkannya dibentuk forum pemangku kepentingan (*stakeholders*) kota atau kabupaten yang anggota-anggotanya terdiri dari berbagai pihak dan unsur masyarakat. Meskipun ada forum seperti itu, partisipasi langsung masyarakat misalnya lewat kotak pengaduan seharusnya juga dibuka.

2. Realistik : Kebijakan publik yang baik juga harus realistik. Realistik dalam arti kebijakan tersebut harus benar-benar bisa diterapkan dan dengan mempertimbangkan kemampuan dari pihak pemerintah baik dalam hal organisasi, personalia, maupun keuangan.
3. Transparan : Transparansi kebijakan yang dimaksud adalah publik harus bisa mengakses informasi yang terkait dengan kebijakan. Hal krusial dalam kebijakan publik yang menuntut transparansi adalah masalah keuangan. Dalam ketentuan undang-undang sekarang ini sudah diharuskan APBD baik propinsi maupun kota dan kabupaten untuk memakai format yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan antara lain karena jelas tujuan penggunaannya, jelas dasar perhitungannya dan jelas tolak ukur dampak dari alokasi anggaran tersebut.
4. Jelas Tolak Ukur Keberhasilannya : Kebijakan yang baik juga harus jelas tolak ukur keberhasilannya. Hal ini berguna untuk digunakan sebagai alat atau instrumen untuk melakukan evaluasi.
5. Jelas Target atau Sasarannya : Kebijakan yang baik juga harus tepat sasarannya. Misalnya kebijakan pengentasan kemiskinan harus jelas kriteria siapa yang dimaksud sebagai orang miskin itu. Jangan sampai karena definisi operasional target yang tidak jelas maka kebijakan yang dilaksanakan menjadi tidak tepat sasaran atau targetnya.
6. Jelas Dasar Hukumnya : Kebijakan publik yang dilaksanakan oleh pemerintah juga harus jelas dasar

hukumnya karena kebijakan tersebut tidak dilaksanakan di ruang hampa udara. Memilih landasan hukum yang tepat untuk suatu kebijakan memang bukan hal mudah. Contoh kasus dari tidak berjalannya pilihan dasar hukum yang tepat ini adalah berbagai peraturan daerah (Perda) yang bermasalah akhir-akhir ini. Perda-perda tersebut bermasalah karena tidak jelas peraturan di atasnya yang menjadi payung, tidak ada peraturan di atasnya yang memayungi, bertentangan dengan peraturan di atasnya, dan lain-lain.

7. Antar kebijakan tidak tumpang tindih dan bertentangan : Seringkali terjadi dalam praktek kebijakan terjadi tumpang tindih antar kebijakan dan juga terjadi pertentangan antar kebijakan publik. Tumpang tindih maksudnya adalah apa yang sudah dijangkau oleh suatu kebijakan diatur lagi oleh kebijakan lain. Misalnya saja kasus pembinaan pengusaha kecil. Hampir semua dinas dan lembaga mempunyai program pembinaan untuk pengusaha kecil. Akibatnya ada pengusaha kecil yang berkali-kali harus ikut pembinaan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga dengan materi yang sama. Sedangkan contoh kebijakan yang bertentangan satu sama lain misalnya dulu pernah terjadi kebijakan umum APBD yang nantinya akan menjadi dasar APBD di peraturan yang satu cukup ditetapkan dengan Surat Keputusan bupati atau walikota, tetapi di peraturan yang lain harus dengan Peraturan Daerah (berarti harus disetujui oleh DPRD).

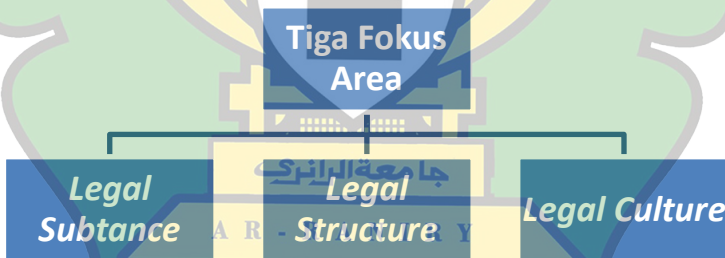
### **3.3. Kerangka Kebijakan Publik Pemberantasan Kemiskinan Berbasis Taqwa**

Salah satu yang paling fundamental dalam menyusun sebuah kebijakan publik yang baik adalah adanya kerangka penyusunan sehingga proses penyusunan tidak keluar dari nilai dan tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah kebijakan publik.

Oleh sebab itu kajian ini pun memiliki kerangka tersendiri yang akan mengarahkan proses penyusunan kebijakan publik ditataran teknis dari hasil kajian ini lebih mudah untuk dilakukan.

Untuk mensistematisasi, ada tiga area yang akan difokuskan dalam proses penyusunan kebijakan umum ini. Tiga fokus area tersebut diadopsi dari teori *law legal system* yang dicetuskan oleh Lawrence M Friedman seorang profesor hukum khususnya sejarah hukum Amerika Serikat. Friedman telah menjadi anggota fakultas hukum di Stanford Law School sejak 1968. Teori ini diadopsi sebab secara umum diseluruh dunia ketika ingin membangun sistem hukum termasuk didalamnya kebijakan publik maka yang menjadi konsentrasi adalah pembangunan ketiga aspek yang dijelaskan oleh Friedman.<sup>18</sup>

Dalam teorinya Friedman menyebut bahwa ada tiga unsur yang membentuk sistem hukum yakni substansi hukum (*legal substance*), struktur hukum (*legal structure*), dan budaya hukum (*legal culture*).<sup>19</sup>

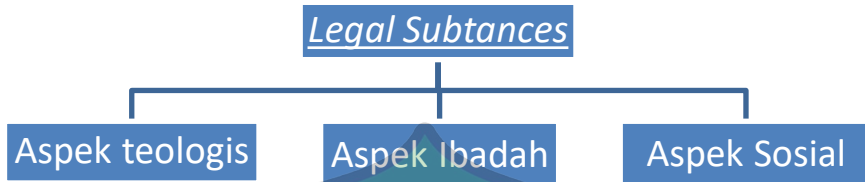


Pada aspek *legal substance* yang diadopsi adalah tabel definisi taqwa berdasarkan ayat-ayat yang bertema taqwa dalam al-

<sup>18</sup>Hal ini dapat dilihat di beberapa penelitian berikut seperti Handler, J. F. (1978). *Social movements and the legal system: A theory of law reform and social change*. Kemudian Baxi, U. (1982). *The Crisis of the Indian Legal System. Alternatives in Development: Law*. Stranger Journalism. Dijelaskan juga sedikit di Luhmann, N. (1988). *Law as a social system*. *Nw. UL Rev.*, 83, 136.

<sup>19</sup> Lawrence M. Friedman, *The Legal System*, (New York : Asocial Science perspective, Rusel Sage Foundation, 1975)

Quran yang telah dibahas di bab 2 yakni aspek teologi, aspek ibadah, dan aspek sosial/akhlaq.



Aspek teologis dan aspek ibadah terutama ibadah nafsiyah adalah dua sisi yang akan membantu masyarakat untuk dapat mengembangkan diri dengan kemampuannya sendiri. Adapun aspek sosial adalah instrumen untuk membantu masyarakat yang masuk dalam kategori lemah atau tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Bisa jadi karena cacat fisik, keterbatasan modal, maupun alasan lain yang membuat seseorang tidak dapat mengembangkan diri. Agar lebih mudah berikut ditulis kembali tabel yang dimaksud.

	Al-Baqarah : 2-5	Al-Baqarah: 177	Ali Imran : 133-134
Aspek Teologi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beriman pada yang ghaib</li> <li>2. Percaya pada al-Quran dan kitab-kitab samawi sebelum al-Quran,</li> <li>3. meyakini bahwa akhirat itu benar-benar ada.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beriman kepada Allah</li> <li>2. Beriman kepada hari kemudian</li> <li>3. Beriman kepada malaikat-malaikat</li> <li>4. Beriman kepada kitab-kitab</li> <li>5. Beriman kepada Nabi-Nabi</li> </ol>	
Aspek Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendirikan sholat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendirikan sholat</li> <li>2. Menunaikan zakat</li> </ol>	
Aspek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengeluarkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan harta</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang</li> </ol>

Sosial dan Akhlaq	sebagian rezekinya untuk kebaikan	<p>yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang yang meminta-minta.</p> <p>2. Memerdekakan hamba sahaya (budak)</p> <p>3. Menepati janji</p> <p>4. Bersabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.</p>	<p>yang menginfakkan hartanya baik di waktu lapang maupun di waktu sempit</p> <p>2. Orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain</p> <p>3. Selalu berbuat kebajikan.</p>
-------------------	-----------------------------------	---	---

Dalam pengembangan substansi regulasi untuk menjalankan kebijakan publik ini. Aspek-aspek yang telah disebutkan dalam tabel di atas tidak dikesampingkan dan menjadi ukuran minimal agar bisa dimasukkan dalam perumusan substansi. Artinya tentu spektrum ibadah, seperti ibadah mahdhah yang hukumnya wajib banyak dalam Islam seperti puasa dan haji, kedua hal tersebut tetap direkomendasikan namun minimal kewajiban sholat dan zakat mau tidak mau harus dimasukkan sebab disebutkan dalam 5 ayat yang peneliti anggap merepresentasikan makna otoritatif dari taqwa. Berikut jika disistematisasi :

### Aspek Teologi

1. Beriman pada yang ghaib

2. Percaya pada al-Quran dan kitab-kitab samawi sebelum al-Quran,
3. meyakini bahwa akhirat itu benar-benar ada.
4. Beriman kepada Allah
5. Beriman kepada hari kemudian
6. Beriman kepada malaikat-malaikat
7. Beriman kepada kitab-kitab
8. Beriman kepada Nabi-Nabi

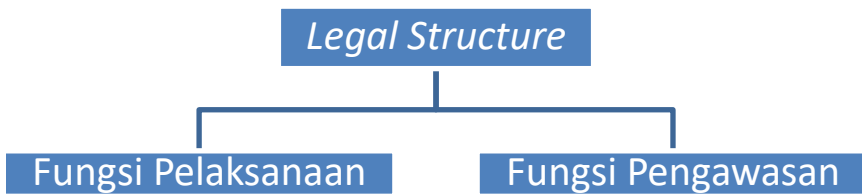
### **Aspek Ibadah**

1. Mendirikan Sholat
2. Membayar zakat

### **Aspek Sosial**

1. Mengeluarkan sebagian rezekinya untuk kebaikan
2. Memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang yang meminta-minta.
3. Memerdekakan hamba sahaya (budak)
4. Menepati janji
5. Orang yang menginfakkan hartanya baik di waktu lapang maupun di waktu sempit
6. Orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain
7. Selalu berbuat kebajikan.

Selanjutnya pada aspek *legal structure* yang perlu dilibatkan adalah 3 fungsi negara yakni fungsi pelaksanaan, dan fungsi pengawasan. Karena kajian ini adalah kajian abstraktif maka tidak disebutkan secara spesifik instansi apa yang harus dilibatkan. Namun secara substansi adalah instansi yang bisa mengevaluasi pelaksanaan dari *legal substance* sebagai fungsi pengawasan, kemudian instansi yang dapat menjalankan *legal substance* yang telah dirumuskan sebagai instansi pelaksana.



Adapun pada bagian *legal culture* (budaya hukum), instansi yang melaksanakan fungsi pelaksana dapat mengadopsi teori rekayasa sosial sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaludin Rahmad<sup>20</sup> sebagai berikut.

### 1. *People Power*

*People power* adalah strategi yang berbasis pada kekuatan orang tertentu yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Strategi ini semacam memanfaatkan pengaruh orang tertentu untuk mengajak orang lain agar dapat berubah. Metode ini cocok untuk digunakan agar sebuah kebiasaan dan budaya dalam masyarakat dapat diubah secara bertahap.

### 2. *Persuasive Strategy*

Istilah ini bisa kita maknai dengan strategi persuasif. Strategi ini biasanya digunakan oleh negara-negara demokratis dimana media atau pers sebagai pilar demokratisasi sangat penting. J.A.C Brown mengatakan dalam rangka melakukan suatu perubahan strategi persuasif yang berangkat dari propaganda atau membangun *public opinion* melalui media masa sangat penting.

Di Indonesia misalnya media massa baik elektronik maupun lainnya mempunyai pengaruh besar terhadap pembangunan opini publik masyarakat. Dengan media maka

---

<sup>20</sup> Lebih lanjut bisa dibaca di Syarofi, T. (2010). *Studi analisis pemikiran Jalaludin Rahmat tentang social engineering dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo). Hal 31

masyarakat mengetahui kondisi bangsa yang sesungguhnya, penyakit dan borok sosial semakin gamblang, bahkan situasi politik nasional pun bisa kita konsumsi, mulai dari koruptor, penegak hukum yang melanggar hukum, penyuapan, dan lain sebagainya. Sehingga terjadi perubahan pandangan masyarakat dan muncul gerakan-gerakan pembaharuan.

Dengan memanfaatkan media masa inilah kemudian nilai-nilai taqwa diusahakan agar menjadi salah satu nilai utama masyarakat dalam melakukan dan tidak melakukan sesuatu. Nilai-nilai taqwa ini secara terus-menerus disiarkan kepada masyarakat sampai nilai-nilai ini menjadi nilai yang benar-benar hidup dalam masyarakat.

### 3. *Normative Re-educative/reduce*

Paulo Freire tokoh besar dalam strategi ini, dimana ia telah melakukan sebuah perubahan melalui upaya pendidikan dengan membangun kesadaran orang-orang yang tertindas untuk melakukan tuntutan hak-hak yang telah dirampas.

*Normative* adalah kata sifat dari “*norm*” atau norma yang berarti aturan-aturan yang berlaku dan telah disepakati oleh masyarakat tertentu. Sehingga norma adalah salah satu kunci perubahan menurut strategi ini. Strategi ini bersifat gradual yaitu dengan cara masuk dalam norma masyarakat melalui pendidikan. *Re-education* yang merupakan pendidikan ulang yaitu dalam rangka membangun paradigma berfikir baru yang lama, yang sudah teracuni oleh sesuatu yang irasional, pembodohan, menuju paradigma berbasis pencerahan.

Dengan latar belakang norma ini, tidaklah mengherankan apabila pendidikan menjadi tema yang sangat didiskusikan oleh belahan dunia. Sehingga pendidikan harus menjadi fungsi lembaga sosial yang mencerdaskan bukan pendidikan untuk kekacauan intelektual “*intellectual cul-de-sac*”, mengentaskan



dari lingkaran kemiskinan, dan bukan pendidikan yang dikotomi yang membedakan kaya dan miskin.

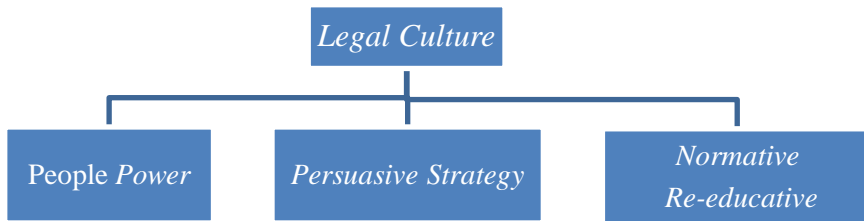
Contoh lain seperti Imam Al-Khumaini yang memimpin revolusi Islam di Iran. Dimana gerakannya dimulai dari perubahan paradigma Islam dari Islam yang tradisional menuju Islam rasional modern.

Hal ini ada persamaan yang mendasar dengan beberapa tokoh yang mengatakan bahwa masyarakat mengalami berbagai perubahan itu berawal dari "*idea*", pandangan hidup, pandangan dunia, dan nilai-nilai. Penganut pendapat ini antara lain adalah Max Weber, ia mengatakan penyebab utama perubahan adalah dipengaruhi oleh "*idea*", sehingga berbagai peneliti Weber juga mengatakan bahwa tesis utama dari Weberianisme adalah pengakuan terhadap peranan besar ideologi sebagai variabel perkembangan masyarakat.

Sehingga dalam hal ini, sudah barang tentu bahwa strategi perubahan tidak lepas dari sebab-musabab perubahan sosial, dan perubahan sosial akan tercapai apabila proses pembangunan ideologi telah tercapai.

Hal ini sesuai dengan proses transisi dari masyarakat pra-industri menuju masyarakat industri, di mana pengaruh "*idea*" dalam masyarakat mempunyai pengaruh besar terlepas dari perubahan yang transformatif maupun tidak, bahwa ideologi masyarakat industri membawa perubahan yang berdampak pada penekanan sektarianisme dan kepercayaan atau (agama).

Selain term *re-educative* ada istilah lain yang biasa dipakai yakni *reduce* yang berarti perubahan norma. Model perubahan seperti ini diharapkan terjadi dengan dirubahnya materi hukum sehingga masyarakat dapat diarahkan menjadi sesuai dengan yang diharapkan pembuat kebijakan atau perumus regulasi.



Dengan adanya kerangka kebijakan ini proses perumusan kebijakan menjadi terarah, punya tujuan yang jelas, dan punya road map yang terarah. Sehingga tujuan akhir untuk mengentaskan kemiskinan bisa dicapai dalam kerangka taqwa bisa dicapai. Lebih jauh, tidak hanya kebahagiaan dunia yang dicapai namun juga kebahagiaan akhirat (falah).

Setelah semuanya terumuskan maka langkah-langkah umum yang dapat dilakukan untuk mengaplikasikan kebijakan tersebut adalah sebagai berikut.

Merumuskan nilai-nilai implementatif dari taqwa  
(*Taqwa as value*)

Menghasilkan produk kebijakan yang berisi substansi (internalisasi nilai-nilai taqwa dalam masyarakat melalui semua jenis lembaga pendidikan disemua level dan revitalisasi lembaga charity), organ/struktur (pelaksana dan pengawas), Kultur (dipropagandakan secara masive bagi masyarakat yang tidak tersentuh lembaga pendidikan).

**Pelaksanaan**

Dengan demikian diharapkan kebijakan umum (*general policy*) ini bisa diadopsi dan diterjemahkan dalam kebijakan yang bersifat pelaksanaan dan teknis.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Kajian ini memberikan perspektif baru bahwa taqwa pada dasarnya adalah kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Dalam kajian ini peneliti mengklarifikasikannya menjadi tiga klarifikasi. Sisi kesalehan pribadi peneliti bagi lagi dalam dua katagori yakni pertama aspek teologis dan kedua aspek ibadah yang bersifat vertikal adapun yang ketiga adalah aspek kesalehan sosial dan akhlaq. Dalam dimensi teologi taqwa mesti meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa semua yang Allah atur dalam rukun iman adalah benar adanya baik secara lisan, hati maupun perbuatan. Adapun dari sisi ibadah vertikal, setiap muslim harus berkomitment menjalankannya dengan baik, istiqamah, dan penuh penghayatan. Secara umum ibadah yang peneliti maksud ini banyak dan luas, semisal yang disebut dalam rukun Islam. Namun minimal sholat dan zakat adalah batas toleransi minimum yang ditetapkan dalam beberapa ayat yang menjelaskan definisi taqwa. Namun bukan berarti mengabaikan ibadah yang lain. Akan tetapi dua ibadah ini menyimpulkan kapasitas pribadi untuk terus berkembang dan kapasitas sosial yang juga terus harus diperdulikan. Ketiga adalah aspek sosial dan akhlak yakni mengeluarkan sebagian rezekinya untuk kebaikan, memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang yang meminta-minta, memerdekakan hamba sahaya (budak), menepati janji, menginfakkan hartanya baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain serta selalu berbuat kebajikan.

Taqwa dalam perannya memberantas kemsikinan terkait erat dengan klarifikasi sebagaimana penulis sampaikan diparagraf sebelumnya. Sisi ibadah vertikal meliputi aspek teologi (keyakinan) dan ibadah nafsiyah berfungsi sebagai pengungkit internal yang

akan mendorong seorang muslim memiliki etos kerja yang baik, profesional dan proporsional sehingga sedikit-demi sedikit dapat mengeluarkan dirinya dari lingkaran kemiskinan. Adapun aspek ibadah sosial berfungsi untuk membantu orang-orang tertentu yang masuk dalam katagori lemah (*powerless*) seperti cacat, dsb untuk dapat dibantu keluar dari kaudran kemiskinan dan mampu untuk hidup layak.

Adapun kerangka kebijakan pemberantasan kemiskinan berbasis taqwa ini mesti diterapkan agar nilai taqwa ini dapat dibumikan dan difungsikan dalam spektrum makro sehingga pengentasan kemiskinan dapat berjalan lebih efektif. Penerapan kebijakan ini dapat dilakukan dengan meminjam kerangka teori yang disampaikan oleh Lawrence M. Friedman tentang sistem hukum. Friedman menyebut bahwa untuk membentuk sebuah sistem hukum yang baik minimal harus ada tiga hal yang dibangun pertama adalah substansi, kedua adalah struktur, dan yang ketiga adalah kultur. Kerangka tersebut jika dikontektualisasikan dengan kajian ini maka dalam aspek substansi ketika kebijakan dirumuskan, nilai-nilai taqwa sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya harus dimasukkan agar dapat diimplementasikan, yang kedua dalam aspek struktur, ketika substansi sudah disusun maka perlu lembaga pelaksana yang perlu ditunjuk, begitu juga dengan lembaga pengawasan agar semua yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Terkahir adalah aspek kultur, budaya taqwa yang diharapkan dapat terbentuk dan menjadi hidup dalam masyarakat dapat dibangun dengan meminjam teori rekayasa sosial seperti *people power*, *normative reeducative/reduce*, dan *persuasive strategy* hingga semua yang dicita-citakan yakni mengeluarkan ummat dari kemiskinan dapat dicapai.

#### **4.2. Saran**

Dari sisi akademik peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya diarahkan pada rumusan kebijakan konkrit yang dapat dievaluasi secara statistik agar dapat dihitung efektifitas penerapan

dan manfaat dari kebijakan. Hal ini mengingatkan kajian ini walaupun sudah berbicara kerangka kebijakan secara umum namun masih dalam katagori abstrak sehingga perlu dikonkritkan agar dapat dihitung seberapa baik diterapkan dan seberapa efektif berimplikasi mengurangi kemiskinan.

Dari sisi kebijakan, peneliti menyarankan agar pemerintah dapat menterjemahkan apa yang telah ditulis dalam penelitian ini dalam bentuk kebijakan konkrit yang dituangkan dalam regulasi yang jelas. Agar penelitian ini dapat benar-benar terasa manfaatnya dalam rangka mengentaskan kemiskinan.



## Daftar Pustaka

- A.Ilyas Islamail, Pilar-Pilar Taqwa : Doktrin, Pemikiran, Hikmah dan Pencerahan Sosial (Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2009).
- A.Ilyas Islamail, Pilar-Pilar Taqwa : Doktrin, Pemikiran, Hikmah dan Pencerahan Sosial (Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2009).
- Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhu'I* (Kairo : al-Hadharat al-Gharbiyyah,1977).
- Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, Al-Jami' Ash-Shahih, juz 4, (Kairo: Maktabah Salafiyah, 1400 H), hlm. 231-232.
- Ahmad al-Husairy, Sejarah Islam Sejak Jaman Nabi Adam Hingga Abad XX. Diterjemahkan dari at-Tarikh al-Islam oleh Samson Rahman, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2008), Cet. Ke-6
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Suka Bumi : Jejak Publisher, 2018).
- Cahya, B. T. (2015). Kemiskinan Ditinjau Dari Perpekstif Al-Quran Dan Hadis. *Jurnal Penelitian*, 9(1).
- Chigbu, U. E. (2019). *Visually hypothesising in scientific paper writing: Confirming and refuting qualitative research hypotheses using diagrams. Publications*, 7(1)
- Corrado Gini, dalam karyanya *Variabilita e Mutabilita*, yang dipublikasi pada tahun 1912.
- Dacholfany, M. I. (2014). Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 3(1).

- Didin Hafidhudin, Peran Strategis Organisasi Zakat Dalam  
Menguatkan Zakat di Dunia, (Jurnal Ekonomi Islam Al-  
Infaq, Universitas Ibnu Khaldun. Volume 2, No. 1, Maret,  
2011). Hlm. 4. Diakses dari: fai.uika-bogor.ac.id pada : 05  
oktober 2013.
- Farid Wajdi, dkk, Hukum Ekonomi Islam (Jakarta : Bumi Aksara,  
2021)
- Firdaus, Aplikasi Metodologi Penelitian, (Yogyakarta : Deepublish  
Publisher, 2018).
- Ghulam, Z. (2015). Membincang Ekonomi Islam dan Kapitalisme.  
*IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2)
- Hepi Andi Bastoni, 101 Kisah Tabiin, (Jakarta : Pustaka Al-  
Kautsar, 2006).
- Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-lughah*, Juz 4, Cetakan ke-1  
(Beirut, Dar al-Jail, 1420 H/1999 M),
- Ibnu Katsir...Vol 8.
- Imam Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, Al-Musnad, Juz 8,  
(Kairo: Dar al-Hadits).
- Janita, I. (2006). *Peran religiusitas terhadap resiliensi. Studi pada  
remaja Kristen Protestan yang mengalami  
kemiskinan* (Doctoral dissertation, Universitas  
Tarumanagara).
- Junaedi, D., & Maimun, M. (2016). Al-Falah dan Al-Farah (Studi  
Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar).  
*Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 4(02).
- Laksani, C. S. (2010). Analisis pro-poor growth di indonesia  
melalui indentifikasi pengaruh pertumbuhan ekonomi  
terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.
- Lawrence M. Friedman, The Legal System, (New York : Asocial

Science perspective, Rusel Sage Foundation, 1975)

- Leo Agustino, Politik dan Kebijakan Publik (Bandung : AIPI, 2006)
- Lubis, H. (2017). Mengentaskan Kemiskinan: Multidimensional Approach. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 3(1).
- M.Sja'roni, Studi Tafsir Tematik, Jurnal Study Panca Wahana I Edisi 12, Tahun 10, 2014.
- Maham, R., & Bhatti, O. K. (2019). *Impact of Taqwa (Islamic piety) on employee happiness: A study of Pakistan's banking sector*. *Cogent Business & Management*, 6(1), 1678554.
- Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 1(10).
- Nadilla, U., & Farlian, T. (2018). Pengaruh PDRB Perkapita, Pendidikan, Pengangguran, Dan Jumlah Polisi Terhadap Angka Kriminalitas Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(1).
- Nugroho, I. (2016). Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2)
- Nugroho, S. B. M. (2008). Kebijakan Publik yang Pro Publik.
- Nur Faizin, Rezeki Al-Qur'an (Al-Quds, Surakarta:2015)
- Pasiza, R., Nugroho, S., & Faisal, F. Analisis Jalur Faktor-Faktor Penyebab Kriminalitas Di Indonesia.
- Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Ciputat : Lentera Hati, 2005) vol 1.
- Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Ciputat : Lentera Hati, 2005)



vol 7

Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Ciputat : Lentera Hati, 2005)  
vol 5

Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Ciputat : Lentera Hati, 2005)  
Vol 14, Hal 497.

Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Ciputat : Lentera Hati, 2005)  
Vol 3, Hal 149.

Ramayani, C., Aimon, H., & Anis, A. (2012). Analisis produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1).

Ramlee, N., Osman, A., Salahudin, S. N., Yeng, S. K., Ling, S. C., & Safizal, M. (2016). The influence of religiosity, stress and job attitude towards organizational behavior: evidence from public universities in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35

Rodin, D. (2015). Rekonstruksi konsep fakir dan miskin sebagai mustahik zakat. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 15(1).

Saefullah, E. (2017). Bekerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Suatu Kajian Tematik Hadist Nabawi). *Hadist Ekonomi*, 2.

Saichon, M. (2017). Makna Takwa Dan Urgensitasnya Dalam AL-qur'an. *Jurnal Usrah*, 3(1).

Sedarmayanti, S. H., & Hidayat, S. (2002). Metodologi Penelitian. *Mandar Maju*, 1.

Setiyawan, D. (2014). *Hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif pada masyarakat miskin di bantaran sungai Bengawan Solo Jebres Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(03).

Syarofi, T. (2010). *Studi analisis pemikiran Jalaludin Rahmat tentang social engineering dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).

Taufiqurrahman, Kebijakan Publik Pendelegasian Tanggung Jawab Negara Kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintah, (Jakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama, 2014).

Teguh Mutazam, Definisi Miskin dan Indikator Kemiskinan (Darussalam : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016) (Skripsi Prodi Hukum Ekonomi Syariah, tidak dipublikasi).

Ulina, M. O., Kurniasih, O. I., & Putri, D. E. (2013). *Hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada masyarakat miskin. Prosiding PESAT*, 5.

Yayuk Sugiarti, Kemiskinan Sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak Kejahatan, *Jurnal Jendela Hukum*, Fakultas Hukum Unija, Vol 1, No. 1, April 2014

Zaprul Khan, Pencerahan Sufistik (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2015)

AR - RANIRY  
**Webiste**

<https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/11/20/facts-about-crime-in-the-u-s/> diakses pada 22 April 2021, Jam 14.43 Wib.

<http://jogja.tribunnews.com/2015/04/25/10-negara-dengan-tingkat-kesehatan-tertinggi-di-dunia?page=all>, pada tanggal 12-10-2018, jam 12:34 WIB

KBBI dari kengan kata kunci “fakir” (<https://bit.ly/2SKYWp4>) diakses pada 05 Juli 2021.

KBBI Daring dengan kata kunci “miskin” (<https://bit.ly/3yimqB4>) diakses pada 05 Juli 2021.

KBBI Daring dengan keyword “bekerja” diakses di (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bekerja>) pada 06 Juli 2021. Pukul 21.59 Wib.

